



Manajemen Kelas dan Pembelajaran Aktif di Madrasah Ibtidaiyah



Raehang
Muh. Asharif Suleman
Moh Ferdi Hasan

Raehang

Muh. Asharif Suleman

Moh Ferdi Hasan

**MANAJEMEN
KELAS DAN
PEMBELAJARAN
AKTIF
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat(1) huruf untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat(1) huruf c, huruf d, huruf, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.00,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10(sepuluh)tahundan/ataupidanadenda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Raehang
Muh. Asharif Suleman
Moh Ferdi Hasan

MANAJEMEN KELAS DAN PEMBELAJARAN AKTIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH



MANAJEMEN KELAS DAN PEMBELAJARAN AKTIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH

© Raehang, Muh. Asharif Suleman, Moh Ferdi Hasan, 2025

All Right Reseved

Penulis:

Raehang

Muh. Asharif Suleman

Moh Ferdi Hasan

Editor: Muh. Asharif Suleman

Rancang Sampul: Nurul Yaqin

Tata Letak Isi: Nurul Yaqin

Cetakan Pertama, Agustus 2025

274 halaman

14 x 21 cm

ISBN: 978-623-6671-92-4

Diterbitkan oleh:

CV. Razka Pustaka

Jl. Panglima Aim, Kelurahan Tanjung Hulu, Kec. Pontianak Timur, Gg Siliwangi, RT/RW 001/017, No. A4, Kalimantan Barat

Tlp/Whatsapp: 089636336188 (Admin Yogyakarta),
089693287817 (Admin Pontianak)

 Razka Pustaka  @Razkapustaka
 Razkapustaka@gmail.com.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat akal dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, sang guru agung yang telah memberikan teladan sempurna dalam mendidik umat manusia, serta kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dan tradisi intelektual yang sangat kaya. Sejak masa awal Islam, para ulama dan cendekiawan Muslim telah mengembangkan pemikiran mendalam tentang hakikat pendidikan, tujuan pembelajaran, dan metode pengajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Warisan intelektual ini menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah sebagai jenjang

pendidikan dasar yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

Di era modern ini, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial yang cepat menuntut para guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang landasan filosofis pendidikan Islam. Guru MI tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memahami dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam yang akan menjadi pijakan dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Kebutuhan akan pemahaman filsafat dan landasan pendidikan Islam bagi guru MI menjadi semakin mendesak ketika kita melihat berbagai fenomena krisis nilai dan identitas yang melanda generasi muda. Pendidikan Islam yang kuat secara filosofis dan aplikatif diharapkan dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan tersebut. Namun, masih banyak guru MI yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang fondasi filosofis pendidikan Islam, sehingga praktik pembelajaran yang dilakukan belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Penyusunan buku ini didasarkan pada keyakinan bahwa guru MI yang memahami filsafat dan

landasan pendidikan Islam dengan baik akan mampu menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan bermakna. Setiap konsep yang diuraikan dalam buku ini telah disesuaikan dengan konteks pendidikan di Indonesia dan kebutuhan praktis guru MI dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan dalam buku ini adalah menggabungkan kajian teoretis yang mendalam dengan aplikasi praktis yang konkret. Mulai dari pemahaman hakikat filsafat secara umum, kemudian mengkhususkan pada filsafat pendidikan Islam dengan mengkaji pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun. Landasan-landasan pendidikan Islam dijabarkan secara sistematis, meliputi aspek filosofis, teologis, psikologis, dan sosiologis yang relevan dengan konteks MI.

Pembahasan tentang nilai dan tujuan pendidikan Islam mendapat perhatian khusus karena hal ini merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan keseimbangan ilmu-amal dalam kurikulum MI menjadi fokus utama yang diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para guru. Peran guru MI dalam perspektif filsafat dan pendidikan Islam diuraikan secara komprehensif, mulai dari

aspek spiritual hingga kompetensi profesional yang harus dimiliki.

Buku ini juga tidak mengabaikan realitas tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era kontemporer. Analisis tentang dampak globalisasi, sekularisasi, dan krisis identitas keislaman disajikan secara objektif disertai dengan berbagai alternatif solusi yang dapat diterapkan. Peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan Islam juga diidentifikasi secara sistematis.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini, termasuk para kolega, mahasiswa, dan praktisi pendidikan yang telah memberikan masukan berharga. Terima kasih juga kepada keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual selama proses penulisan.

Akhir kata, penulis berharap semoga buku ini dapat menjadi amal saleh yang bermanfaat dan mendapat ridha dari

Allah SWT. Semoga karya ini dapat menginspirasi para guru MI untuk senantiasa memperdalam pemahaman tentang filsafat dan landasan pendidikan Islam, sehingga dapat menjalankan amanah pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Wallahu a'lam bishawab.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	vi
BAB I: KONSEP DASAR MANAJEMEN KELAS DI MADRASAH IBTIDAIYAH	1
A. Pengertian Manajemen Kelas	1
B. Tujuan dan Manfaat Manajemen Kelas.....	3
C. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas	7
D. Perbedaan Manajemen Kelas dan Disiplin Kelas	11
E. Karakteristik Kelas di Madrasah Ibtidaiyah.....	15
BAB II: PERAN GURU DALAM MANAJEMEN KELAS.....	23
A. Guru sebagai Manajer Kelas	23
B. Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Kelas.....	33
C. Gaya Kepemimpinan Guru.....	41
D. Etika dan Profesionalisme Guru	50
BAB III: STRATEGI DAN TEKNIK MANAJEMEN KELAS	61
A. Pengaturan Fisik Kelas.....	61

B. Pengelolaan Waktu Belajar	65
C. Pengelolaan Interaksi Sosial di Kelas	68
D. Penanganan Masalah Perilaku Siswa	72
E. Sistem Reward dan Punishment yang Efektif.....	76
BAB IV: KONSEP DAN PRINSIP PEMBELAJARAN AKTIF.....	83
B. Karakteristik Pembelajaran Aktif.....	86
C. Landasan Teoritis dan Psikologis	95
D. Relevansi Pembelajaran Aktif dengan Kurikulum MI.	103
BAB V: STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH	115
A. Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)	115
B. Model Pembelajaran Inkuiri dan Discovery Learning..	131
C. Problem-Based Learning.....	142
D. Project-Based Learning.....	148
E. Contextual Teaching and Learning (CTL).....	155
BAB VI: MEDIA DAN SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN AKTIF.....	159
A. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran	159
B. Jenis-jenis Media yang Efektif di MI	164
C. Optimalisasi Sumber Belajar Lokal dan Digital.....	173
D. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Aktif.....	184

BAB VII: PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN AKTIF	197
A. Konsep Penilaian Autentik	197
B. Teknik dan Instrumen Penilaian.....	199
C. Penilaian Keterampilan Abad 21.....	202
D. Refleksi dan Umpam Balik dalam Pembelajaran.....	205
PENUTUP.....	211
A. Rangkuman Inti Buku.....	211
B. Implikasi Praktis untuk Guru dan Mahasiswa PGMI ..	214
C. Rekomendasi untuk Penelitian dan Pengembangan....	217
DAFTAR PUSTAKA.....	223
Tentang Penulis.....	257



BAB I: KONSEP DASAR MANAJEMEN KELAS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikuasai oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Secara etimologis, manajemen berasal dari kata "manage" yang berarti mengatur, mengelola, atau mengendalikan. Sedangkan kelas merupakan suatu lingkungan belajar yang secara sengaja dikelola untuk kegiatan belajar mengajar.

Pengertian manajemen kelas telah dikemukakan oleh berbagai ahli dengan perspektif yang beragam. Menurut Evertson dan Weinstein (2006), manajemen kelas didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi pembelajaran akademik dan sosial-emosional. Pengertian ini menekankan bahwa

manajemen kelas bukan hanya berurusan dengan pengaturan fisik saja, tetapi juga pengembangan aspek sosial dan emosional peserta didik.

Sementara itu, Mulyasa (2019) mendefinisikan manajemen kelas sebagai keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Definisi ini menekankan pada fungsi preventif dan kuratif dari manajemen kelas.

Menurut Arikunto (2019), manajemen kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu siswa sehingga dapat dicapai kondisi optimal pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Definisi ini menekankan pada peran fasilitatif guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Fathurrohman dan Suryana (2017) mendefinisikan manajemen kelas sebagai serangkaian kegiatan guru dalam upaya menciptakan suatu kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif dan memungkinkan guru memberikan bantuan kepada siswa dalam proses belajar secara efektif dan efisien.

Wina Sanjaya (2017) memperluas definisi manajemen kelas dengan mengatakan bahwa manajemen kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan keterampilan untuk mengembalikan kondisi menjadi optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas di Madrasah Ibtidaiyah adalah serangkaian tindakan yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan memperhatikan aspek fisik, sosial, emosional, dan akademik peserta didik serta nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas Madrasah Ibtidaiyah.

B. Tujuan dan Manfaat Manajemen Kelas

Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas yang efektif memiliki berbagai tujuan yang berfokus pada pengoptimalan proses dan hasil pembelajaran. Menurut Djamarah dan Zain (2018), tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.

Ahmad Rohani (2018) mengklasifikasikan tujuan manajemen kelas menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum manajemen kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Dalam konteks pendidikan Islam, Nata (2020) mengemukakan bahwa tujuan manajemen kelas di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Hal ini sejalan dengan misi Madrasah Ibtidaiyah untuk membentuk generasi muslim yang cerdas, berakhhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara lebih terperinci, Evertson dan Weinstein (2006) menyebutkan lima tujuan manajemen kelas, yaitu:

1. Mengembangkan hubungan guru-siswa yang positif dan suportif

2. Mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik
3. Meningkatkan perkembangan sosial dan moral siswa
4. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran
5. Menangani masalah perilaku yang mengganggu
6. Sementara itu, menurut Mulyasa (2019), tujuan manajemen kelas adalah:
 7. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin
 8. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran
 9. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas
 10. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan karakteristik individual

Manfaat Manajemen Kelas

Penerapan manajemen kelas yang efektif memberikan berbagai manfaat bagi proses pembelajaran. Menurut Jones dan Jones (2015), manajemen kelas yang efektif dapat meningkatkan waktu belajar aktif (time on task) hingga 80% dan mengurangi perilaku mengganggu siswa hingga 60%. Hal ini berdampak positif pada pencapaian hasil belajar siswa.

Menurut Karwati dan Priansa (2015), manfaat manajemen kelas antara lain:

1. Menciptakan iklim belajar yang kondusif
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa
3. Mengurangi stres guru dalam mengajar
4. Mengoptimalkan penggunaan waktu pembelajaran
5. Meningkatkan efektivitas komunikasi guru-siswa
6. Memudahkan penerapan berbagai metode pembelajaran
7. Meningkatkan konsentrasi belajar siswa
8. Memudahkan evaluasi proses pembelajaran

Wina Sanjaya (2017) menambahkan bahwa manajemen kelas yang baik juga bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, mengembangkan kemandirian belajar, dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Aziz dan Hartono (2018) menekankan manfaat manajemen kelas dalam pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Manajemen kelas yang efektif memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

C. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Untuk mencapai manajemen kelas yang efektif, diperlukan penerapan prinsip-prinsip yang menjadi panduan bagi guru. Menurut Djamarah (2018), prinsip-prinsip manajemen kelas meliputi:

1. **Prinsip Kehangatan dan Keantusiasan** Sikap hangat dan antusias guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan manajemen kelas. Kehangatan dan keantusiasan guru akan mendorong motivasi siswa dalam belajar dan mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang.
2. **Prinsip Tantangan** Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar. Tantangan yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa agar tidak menimbulkan frustrasi.

3. **Prinsip Bervariasi** Penggunaan alat atau media, gaya mengajar, dan pola interaksi yang bervariasi dapat mengurangi kejemuhan dan kebosanan siswa. Variasi dalam pembelajaran juga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.
4. **Prinsip Keluwesan** Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mengatasi gangguan yang timbul serta menciptakan iklim belajar yang efektif. Guru yang fleksibel akan lebih mampu beradaptasi dengan berbagai situasi kelas.
5. **Prinsip Penekanan pada Hal-hal yang Positif** Penekanan pada hal-hal positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif. Penekanan ini dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.
6. **Prinsip Penanaman Disiplin Diri** Pengembangan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari manajemen kelas. Untuk itu, guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau

teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

Sementara itu, Mulyasa (2019) menambahkan beberapa prinsip manajemen kelas sebagai berikut:

7. **Prinsip Kebebasan dan Keterlibatan Siswa**
Manajemen kelas yang efektif perlu memberikan kebebasan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan aktif ini akan mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya.
8. **Prinsip Pengaturan Lingkungan Fisik** Lingkungan fisik yang kondusif akan mendukung terciptanya suasana belajar yang optimal. Pengaturan tempat duduk, pencahayaan, sirkulasi udara, dan penataan fasilitas belajar perlu diperhatikan untuk menciptakan kondisi belajar yang nyaman.
9. **Prinsip Kepemimpinan Efektif** Guru perlu menerapkan kepemimpinan yang efektif dalam mengelola kelas. Kepemimpinan efektif ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan yang tepat, komunikasi yang jelas, dan kemampuan mempengaruhi perilaku siswa ke arah yang positif.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Nata (2020) menambahkan prinsip-prinsip manajemen kelas yang berbasis nilai-nilai Islam:

10. **Prinsip Keteladanan (Uswatun Hasanah)** Guru harus menjadi teladan bagi siswa dalam berbagai aspek, baik dalam kedisiplinan, ketekunan, kesabaran, maupun akhlak. Keteladanan ini akan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai positif pada diri siswa.
11. **Prinsip Kasih Sayang (Rahmah)** Manajemen kelas di Madrasah Ibtidaiyah perlu dilaksanakan dalam suasana kasih sayang. Pendekatan yang penuh kasih sayang akan menciptakan ikatan emosional yang positif antara guru dan siswa.
12. **Prinsip Keadilan ('Adalah)** Guru harus berlaku adil terhadap semua siswa tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial ekonomi, kemampuan akademik, atau karakteristik personal lainnya. Keadilan ini akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi semua siswa.
13. **Prinsip Musyawarah (Syura)** Pengelolaan kelas perlu melibatkan musyawarah dengan siswa, terutama dalam menetapkan aturan kelas dan konsekuensi atas pelanggaran. Pendekatan partisipatif ini akan

mendorong tanggung jawab kolektif dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif.

14. **Prinsip Kesabaran (Shabr)** Guru perlu mengedepankan kesabaran dalam menghadapi berbagai dinamika kelas. Kesabaran ini menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi berbagai permasalahan perilaku siswa.

Menurut Karwati dan Priansa (2015), penerapan prinsip-prinsip manajemen kelas perlu memperhatikan karakteristik perkembangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan yang terlalu ketat atau terlalu longgar akan berdampak negatif terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara kontrol dan otonomi dalam pengelolaan kelas di Madrasah Ibtidaiyah.

D. Perbedaan Manajemen Kelas dan Disiplin Kelas

Manajemen kelas dan disiplin kelas seringkali dianggap sebagai dua konsep yang sama. Padahal, meskipun keduanya saling berkaitan, terdapat perbedaan mendasar antara kedua konsep tersebut.

Menurut Levin dan Nolan (2018), manajemen kelas merupakan konsep yang lebih luas dan komprehensif dibandingkan dengan disiplin kelas. Manajemen kelas mencakup semua aspek pengelolaan lingkungan belajar, baik fisik maupun non-fisik, untuk

mendukung proses pembelajaran yang efektif. Sedangkan disiplin kelas lebih berfokus pada penanganan masalah perilaku siswa dan penegakan aturan kelas.

Evertson dan Weinstein (2006) menjelaskan bahwa manajemen kelas bersifat proaktif dan preventif, sedangkan disiplin kelas lebih bersifat reaktif dan korektif. Manajemen kelas berupaya menciptakan kondisi yang optimal untuk pembelajaran dan mencegah munculnya gangguan, sementara disiplin kelas lebih menekankan pada penanganan gangguan yang telah terjadi.

Berikut adalah perbedaan utama antara manajemen kelas dan disiplin kelas menurut Jones dan Jones (2015):

Aspek	Manajemen Kelas	Disiplin Kelas
Fokus	Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif	Penanganan masalah perilaku
Cakupan	Komprehensif (pengaturan fisik, waktu, aktivitas, interaksi, dll)	Spesifik (aturan dan konsekuensi)

Sifat	Proaktif dan preventif	Reaktif dan korektif
Pendekatan	Holistik (mempertimbangkan berbagai aspek pembelajaran)	Spesifik (berfokus pada perilaku tertentu)
Tujuan	Optimalisasi proses dan hasil pembelajaran	Pembentukan perilaku yang diharapkan
Peran Guru	Fasilitator dan manajer	Pengendali dan pengawas
Waktu Pelaksanaan	Berkelanjutan (sepanjang proses pembelajaran)	Insidental (saat terjadi pelanggaran)

Wina Sanjaya (2017) menambahkan bahwa manajemen kelas lebih menekankan pada penciptaan iklim sosio-emosional yang positif, sedangkan disiplin kelas lebih menekankan pada kontrol perilaku. Manajemen kelas membangun hubungan guru-siswa yang positif dan mendorong motivasi intrinsik,

sementara disiplin kelas lebih banyak bergantung pada motivasi ekstrinsik melalui sistem hadiah dan hukuman.

Menurut Djamarah dan Zain (2018), disiplin kelas merupakan bagian dari manajemen kelas, tetapi tidak mencakup keseluruhan aspek manajemen kelas. Disiplin kelas berfokus pada upaya mendorong siswa untuk mematuhi aturan dan menunjukkan perilaku yang diharapkan, sedangkan manajemen kelas mencakup aspek yang lebih luas termasuk pengaturan fisik kelas, pengelolaan waktu, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan hubungan interpersonal.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Nata (2020) menekankan bahwa manajemen kelas tidak hanya berorientasi pada penciptaan kondisi belajar yang kondusif, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami peserta didik. Sedangkan disiplin kelas lebih berfokus pada penegakan aturan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Aziz dan Hartono (2018) menjelaskan perbedaan pendekatan manajemen kelas dan disiplin kelas dalam perspektif pendidikan Islam. Manajemen kelas dalam perspektif Islam lebih menekankan pada pengembangan kesadaran internal (takwa) sebagai basis perilaku positif, sedangkan disiplin kelas lebih menekankan pada

kepatuhan terhadap aturan eksternal. Namun demikian, keduanya bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Meskipun berbeda, manajemen kelas dan disiplin kelas saling melengkapi dan mendukung. Manajemen kelas yang efektif akan meminimalkan kebutuhan akan tindakan disipliner, sedangkan disiplin kelas yang baik akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, guru Madrasah Ibtidaiyah perlu menguasai kedua aspek tersebut untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal.

E. Karakteristik Kelas di Madrasah Ibtidaiyah

Kelas di Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelas di sekolah dasar umum. Perbedaan ini dipengaruhi oleh orientasi pendidikan, kurikulum, nilai-nilai yang dikembangkan, serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

1. Karakteristik Berdasarkan Orientasi Pendidikan

Menurut Nata (2020), kelas di Madrasah Ibtidaiyah memiliki orientasi pendidikan yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama Islam. Berbeda dengan sekolah dasar umum yang lebih berfokus pada pengembangan pengetahuan umum, Madrasah Ibtidaiyah

menerapkan pendekatan pendidikan yang holistik dengan menekankan pada keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Aziz dan Hartono (2018) menjelaskan bahwa karakteristik kelas di Madrasah Ibtidaiyah tercermin dari visi pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang cerdas, berakhhlak mulia, dan memiliki keterampilan hidup. Orientasi ini mempengaruhi suasana kelas, interaksi guru-siswa, serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

2. Karakteristik Berdasarkan Kurikulum

Menurut Direktorat Pendidikan Madrasah (2021), kurikulum Madrasah Ibtidaiyah memiliki muatan mata pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah dasar umum. Selain mata pelajaran umum, Madrasah Ibtidaiyah juga menyelenggarakan mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Fathurrohman dan Suryana (2017) menyatakan bahwa karakteristik kurikulum ini berdampak pada pengelolaan kelas di Madrasah Ibtidaiyah, antara lain:

1. Alokasi waktu yang lebih padat
2. Variasi metode pembelajaran yang lebih beragam

3. Kebutuhan akan media pembelajaran yang spesifik untuk mata pelajaran keagamaan
4. Pengaturan jadwal yang mempertimbangkan waktu ibadah
5. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum

3. Karakteristik Berdasarkan Peserta Didik

Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah berada pada rentang usia 7-12 tahun yang menurut teori perkembangan kognitif Piaget termasuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis tentang objek dan kejadian, meskipun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret (Santrock, 2018).

Karwati dan Priansa (2015) menjelaskan karakteristik peserta didik Madrasah Ibtidaiyah sebagai berikut:

1. Senang bermain dan bekerja dalam kelompok
2. Senang bergerak dan melakukan aktivitas fisik
3. Senang merasakan, mendemonstrasikan, dan melakukan sesuatu secara langsung
4. Mulai mampu mengikuti peraturan
5. Mulai menyukai tantangan intelektual
6. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

7. Masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan orang dewasa
8. Mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah

4. Karakteristik Berdasarkan Lingkungan Fisik

Menurut Arifin (2019), lingkungan fisik kelas di Madrasah Ibtidaiyah umumnya mencerminkan nilai-nilai keislaman. Hal ini terlihat dari:

1. Adanya ornamen atau hiasan dinding yang bernuansa Islami
2. Tersedianya fasilitas pendukung untuk kegiatan keagamaan (seperti tempat wudhu, mushola/masjid)
3. Pengaturan tempat duduk yang mempertimbangkan interaksi laki-laki dan perempuan
4. Tersedianya Al-Qur'an dan buku-buku keislaman di perpustakaan kelas
5. Pajangan hasil karya siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam

5. Karakteristik Berdasarkan Pengelolaan Kelas

Menurut Muhammin (2015), pengelolaan kelas di Madrasah Ibtidaiyah menerapkan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada:

1. Keteladanan (uswatun hasanah) dari guru
2. Pembiasaan ibadah dan akhlak mulia
3. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam aktivitas pembelajaran
4. Pendekatan humanis yang menekankan pada penghargaan terhadap martabat manusia
5. Pembentukan kesadaran spiritual sebagai dasar perilaku positif
6. Penerapan sistem reward dan punishment yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

6. Karakteristik Berdasarkan Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam kelas Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik tertentu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Menurut Aziz dan Hartono (2018), karakteristik tersebut antara lain:

1. Penggunaan ungkapan-ungkapan Islami dalam komunikasi sehari-hari
2. Pembiasaan adab Islami dalam interaksi guru-siswa dan siswa-siswa
3. Penerapan prinsip ukhuwah (persaudaraan) dalam aktivitas kelompok
4. Penghormatan terhadap figur guru sebagai pendidik dan pembimbing

5. Penanaman sikap tasamuh (toleransi) terhadap keragaman

7. Karakteristik Berdasarkan Praktik Pembelajaran

Praktik pembelajaran di kelas Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik yang khas. Menurut Nata (2020), karakteristik tersebut meliputi:

1. Integrasi nilai-nilai Islam dalam metode pembelajaran
2. Penggunaan pendekatan TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi dan Ukhrawi)
3. Pemanfaatan sumber belajar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits
4. Pengembangan keterampilan membaca Al-Qur'an dan menulis Arab
5. Pembiasaan ritual keagamaan seperti doa sebelum dan sesudah belajar
6. Penggunaan metode kisah (qishshah) untuk menanamkan nilai-nilai moral
7. Penerapan metode keteladanan (uswah) dalam pembentukan karakter

Tafsir (2017) menambahkan bahwa pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik

yang dilandasi nilai-nilai Islam. Hal ini tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang menyeluruh (holistik) dan terintegrasi.

Memahami karakteristik kelas di Madrasah Ibtidaiyah sangat penting bagi guru untuk dapat menerapkan manajemen kelas yang efektif. Dengan memperhatikan karakteristik tersebut, guru dapat merancang dan mengimplementasikan strategi manajemen kelas yang sesuai dengan konteks Madrasah Ibtidaiyah, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik.



BAB II: PERAN GURU DALAM MANAJEMEN KELAS

A. Guru sebagai Manajer Kelas

Konsep guru sebagai manajer kelas menjadi semakin penting dalam pendidikan modern, terutama di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Menurut Sardiman (2018), guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan tetapi juga sebagai manajer pembelajaran yang menciptakan kondisi belajar yang optimal. Sebagai manajer kelas, guru memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan semua aktivitas yang terjadi di dalam kelas.

Mulyasa (2019) menjelaskan bahwa sebagai manajer kelas, guru memiliki fungsi-fungsi manajemen yang perlu dijalankan, yaitu:

1. Merencanakan tujuan pembelajaran dan menyiapkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut

2. Mengorganisasikan sumber daya kelas (baik fisik maupun non-fisik) untuk mendukung proses pembelajaran
3. Memimpin dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran
4. Mengawasi dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, peran guru sebagai manajer kelas memiliki tanggung jawab tambahan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses manajemen kelas. Menurut Nata (2020), guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai manajer kelas tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan akademik siswa, tetapi juga terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

1. Peran Guru dalam Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam manajemen kelas. Menurut Uno (2019), perencanaan yang matang akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks manajemen kelas, perencanaan mencakup berbagai aspek mulai dari pengaturan fisik kelas hingga strategi penanganan masalah perilaku siswa.

Berikut adalah aspek-aspek perencanaan yang perlu dilakukan oleh guru sebagai manajer kelas menurut Majid (2018):

1. **Perencanaan Pengaturan Fisik Kelas** Guru perlu merencanakan tata letak tempat duduk, penempatan media pembelajaran, pencahayaan, sirkulasi udara, dan aspek fisik lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.
2. **Perencanaan Aturan dan Prosedur Kelas** Guru perlu merencanakan aturan dan prosedur yang jelas untuk mengatur perilaku siswa dan aktivitas rutin di kelas. Aturan dan prosedur ini sebaiknya direncanakan sejak awal tahun ajaran dan dikomunikasikan dengan jelas kepada siswa.
3. **Perencanaan Strategi Pembelajaran** Sebagai manajer kelas, guru perlu merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tepat akan menciptakan engagement dan mengurangi potensi masalah perilaku.
4. **Perencanaan Sistem Reward dan Konsekuensi** Guru perlu merencanakan sistem penghargaan dan

konsekuensi yang akan diterapkan untuk mendorong perilaku positif dan menangani perilaku negatif siswa.

5. **Perencanaan Komunikasi dengan Orang Tua**
Menurut Epstein (2018), keterlibatan orang tua sangat penting dalam keberhasilan manajemen kelas. Guru perlu merencanakan strategi komunikasi yang efektif dengan orang tua untuk membangun kemitraan dalam mendukung perkembangan siswa.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Fathurrohman dan Suryana (2017) menambahkan beberapa aspek perencanaan yang perlu diperhatikan oleh guru:

6. **Perencanaan Integrasi Nilai Islam Guru Madrasah Ibtidaiyah** perlu merencanakan bagaimana nilai-nilai Islam akan diintegrasikan dalam manajemen kelas, baik melalui aturan kelas berbasis adab islami, rutinitas ibadah, maupun penggunaan ungkapan-ungkapan Islami.
7. **Perencanaan Pembentukan Karakter Islami Guru** perlu merencanakan strategi pembentukan karakter islami siswa melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2018), perencanaan yang efektif dalam manajemen kelas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan yang jelas dan terukur
2. Mempertimbangkan karakteristik siswa
3. Mempertimbangkan sumber daya yang tersedia
4. Bersifat fleksibel dan adaptif
5. Mempertimbangkan potensi masalah dan solusinya
6. Melibatkan partisipasi siswa dalam proses perencanaan

Keterlibatan siswa dalam proses perencanaan akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab siswa terhadap kelas. Menurut Jones dan Jones (2015), siswa yang dilibatkan dalam proses perencanaan aturan kelas cenderung lebih mematuhi aturan tersebut dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima aturan secara top-down dari guru.

2. Peran Guru dalam Pengorganisasian

Setelah melakukan perencanaan, peran guru selanjutnya adalah mengorganisasikan sumber daya kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Menurut Usman (2017), pengorganisasian dalam manajemen kelas meliputi pengaturan dan pendistribusian

sumber daya fisik, waktu, dan manusia secara efektif dan efisien.

Berikut adalah aspek-aspek pengorganisasian yang perlu dilakukan oleh guru sebagai manajer kelas menurut Mulyasa (2019):

1. **Pengorganisasian Lingkungan Fisik** Guru mengatur tata letak meja dan kursi, penempatan media pembelajaran, display materi, dan elemen fisik lainnya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pengaturan lingkungan fisik ini perlu disesuaikan dengan metode pembelajaran yang akan digunakan.
2. **Pengorganisasian Materi Pembelajaran** Guru menyusun dan mengorganisasikan materi pembelajaran secara sistematis dan logis sehingga mudah dipahami oleh siswa. Pengorganisasian materi ini mencakup penentuan urutan penyajian, pengelompokan materi, dan pengintegrasian dengan materi sebelumnya.
3. **Pengorganisasian Siswa** Guru mengorganisasikan siswa dalam berbagai formasi kelompok sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengorganisasian siswa ini perlu mempertimbangkan keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa.

4. **Pengorganisasian Waktu** Menurut Charles (2016), manajemen waktu yang efektif merupakan salah satu kunci keberhasilan manajemen kelas. Guru perlu mengalokasikan waktu secara proporsional untuk berbagai aktivitas pembelajaran sesuai dengan tingkat kesulitan dan kepentingannya.
5. **Pengorganisasian Sumber Belajar** Guru mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyusun berbagai sumber belajar yang akan digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam era digital, pengorganisasian sumber belajar juga mencakup pengelolaan sumber belajar digital.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Aziz dan Hartono (2018) menambahkan beberapa aspek pengorganisasian yang perlu diperhatikan oleh guru:

6. **Pengorganisasian Kegiatan Keagamaan** Guru Madrasah Ibtidaiyah perlu mengorganisasikan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai bagian integral dari aktivitas kelas.
7. **Pengorganisasian Nilai-nilai Islam** Guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengorganisasian berbagai aspek kelas, mulai dari pengaturan tempat duduk yang memperhatikan

aturan interaksi laki-laki dan perempuan hingga pengaturan rutinitas kelas yang dilandasi oleh adab islami.

Menurut Karwati dan Priansa (2015), pengorganisasian yang efektif dalam manajemen kelas memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas
2. Adanya struktur organisasi kelas yang jelas
3. Memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada secara optimal
4. Mempertimbangkan prinsip efektivitas dan efisiensi
5. Bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan

Pengorganisasian kelas yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang teratur, efisien, dan kondusif untuk proses pembelajaran. Menurut Jones dan Jones (2015), kelas yang terorganisir dengan baik dapat meningkatkan waktu belajar aktif (time on task) hingga 70% dan mengurangi masalah perilaku hingga 50%.

3. Peran Guru dalam Pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Usman (2017), pengawasan dalam

manajemen kelas mencakup kegiatan memantau, menilai, dan mengoreksi perilaku siswa serta jalannya proses pembelajaran.

Berikut adalah aspek-aspek pengawasan yang perlu dilakukan oleh guru sebagai manajer kelas menurut Djamarah dan Zain (2018):

1. **Pengawasan Preventif** Guru melakukan pengawasan preventif untuk mencegah terjadinya masalah atau gangguan dalam proses pembelajaran. Pengawasan preventif ini dilakukan melalui kegiatan seperti menetapkan aturan dan prosedur yang jelas, mengkomunikasikan ekspektasi perilaku, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.
2. **Pengawasan Proses** Guru melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran untuk memastikan bahwa aktivitas belajar berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan proses ini dilakukan melalui kegiatan seperti monitoring aktivitas siswa, pemberian feedback langsung, dan penyesuaian strategi pembelajaran.
3. **Pengawasan Hasil** Guru melakukan pengawasan terhadap hasil belajar siswa untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Pengawasan hasil

ini dilakukan melalui berbagai bentuk asesmen, baik formatif maupun sumatif.

4. **Pengawasan Perilaku** Guru melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa untuk memastikan bahwa siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ekspektasi dan aturan kelas. Pengawasan perilaku ini dilakukan melalui observasi, pencatatan kejadian, dan pemberian feedback.

Menurut Evertson dan Weinstein (2006), pengawasan yang efektif dalam manajemen kelas memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersifat konsisten dan berkelanjutan
2. Menekankan pada pengawasan diri (self-monitoring) siswa
3. Mengutamakan pendekatan positif daripada punitive
4. Memberikan feedback yang konstruktif
5. Mempertimbangkan prinsip keadilan dan objektivitas
6. Melibatkan partisipasi siswa dalam proses pengawasan

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Nata (2020) menambahkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh guru perlu dilandasi oleh nilai-nilai Islam seperti amanah (tanggung jawab), 'adalah (keadilan), dan rahmah (kasih sayang). Pengawasan tidak semata-mata untuk mengontrol perilaku siswa, tetapi juga untuk

membimbing dan mengarahkan siswa sesuai dengan fitrah dan potensinya.

Menurut Mulyasa (2019), guru yang efektif dalam melakukan pengawasan kelas memiliki karakteristik "withitness" atau kesadaran menyeluruh terhadap apa yang terjadi di kelas. Guru dengan karakteristik ini mampu memantau berbagai aktivitas kelas secara simultan dan memberikan respon yang tepat terhadap perilaku siswa.

Pengawasan yang dilakukan dengan tepat akan menciptakan iklim kelas yang tertib namun tidak kaku, teratur namun tidak menekan, dan disiplin namun tetap menghargai kebebasan siswa untuk berekspresi dan berkreasi. Menurut Jones dan Jones (2015), iklim kelas yang demikian akan mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa secara optimal.

B. Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang efektif membutuhkan seperangkat kompetensi yang perlu dikuasai oleh guru. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi pengelolaan kelas merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru.

Menurut Mulyasa (2019), kompetensi guru dalam pengelolaan kelas meliputi kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menata kelas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, menetapkan aturan dan prosedur kelas, mengembangkan hubungan positif dengan siswa, serta menangani berbagai masalah dan gangguan dalam pembelajaran.

Berikut adalah kompetensi-kompetensi spesifik yang perlu dikuasai oleh guru dalam pengelolaan kelas menurut Marzano (2017):

1. Kompetensi dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Positif

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk:

- Membangun hubungan yang positif dengan siswa
- Menunjukkan sikap peduli dan empati terhadap siswa
- Menciptakan iklim saling menghormati antara guru-siswa dan siswa-siswa
- Menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelas
- Mengembangkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran

Menurut Hattie (2018), hubungan guru-siswa yang positif memiliki effect size 0.72 terhadap hasil belajar, yang menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan. Guru yang mampu menciptakan hubungan

positif dengan siswa cenderung mengalami lebih sedikit masalah perilaku dan memiliki tingkat engagement siswa yang lebih tinggi.

2. Kompetensi dalam Pengaturan Fisik Kelas

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk:

- Menata ruang kelas sesuai dengan berbagai metode pembelajaran
- Mengatur pencahayaan, ventilasi, dan suhu ruangan yang nyaman
- Menata display dan pajangan kelas yang mendukung pembelajaran
- Mengorganisasikan material dan sumber belajar secara efisien
- Menciptakan lingkungan fisik yang stimulatif dan menyenangkan

Menurut Weinstein (2018), pengaturan fisik kelas tidak hanya memengaruhi kenyamanan belajar tetapi juga memengaruhi perilaku siswa dan interaksi sosial di kelas. Tata letak kelas yang baik dapat meningkatkan kolaborasi, komunikasi, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

3. Kompetensi dalam Menetapkan dan Menegakkan Aturan

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk:

- Mengembangkan aturan kelas yang jelas dan bermakna
- Melibatkan siswa dalam proses pembuatan aturan
- Mengkomunikasikan ekspektasi perilaku dengan jelas
- Menegakkan aturan secara konsisten dan adil
- Menerapkan konsekuensi yang logis dan edukatif

Menurut Jones dan Jones (2015), aturan kelas yang efektif memiliki karakteristik: sedikit namun mencakup berbagai aspek, jelas dan spesifik, dinyatakan secara positif, masuk akal, dan dapat ditegakkan. Guru yang mampu menetapkan dan menegakkan aturan dengan baik akan menciptakan kelas yang tertib dan teratur tanpa harus bersikap otoriter.

4. Kompetensi dalam Pengelolaan Instruksional

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk:

- Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang terstruktur dengan baik
- Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa
- Memaksimalkan waktu belajar aktif (academic learning time)
- Memberikan instruksi yang jelas dan mudah diikuti
- Mempertahankan momentum pembelajaran

Menurut Marzano (2017), manajemen instruksional yang baik dapat mengurangi masalah perilaku hingga 65%. Hal ini karena pembelajaran yang terstruktur dan menarik akan membuat siswa terlibat aktif dan tidak memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku yang mengganggu.

5. Kompetensi dalam Penanganan Masalah Perilaku

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk:

- Mengidentifikasi berbagai jenis masalah perilaku
- Menerapkan strategi preventif untuk mencegah masalah perilaku
- Merespon masalah perilaku minor dengan tepat
- Menangani masalah perilaku serius dengan efektif
- Melakukan intervensi yang sesuai dengan jenis masalah

Menurut Levin dan Nolan (2018), penanganan masalah perilaku yang efektif berfokus pada perubahan perilaku, bukan pada hukuman. Guru yang kompeten dalam menangani masalah perilaku mampu mengidentifikasi akar masalah dan menerapkan intervensi yang tepat tanpa mengganggu proses pembelajaran.

6. Kompetensi dalam Membangun Komunitas Belajar

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk:

- Menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung
- Mengembangkan keterampilan sosial siswa
- Mengelola dinamika kelompok secara efektif
- Memfasilitasi kolaborasi dan kerja sama
- Menyelesaikan konflik secara konstruktif

Menurut Johnson dan Johnson (2017), kelas yang berfungsi sebagai komunitas belajar memiliki tingkat motivasi dan prestasi belajar yang lebih tinggi. Guru yang mampu membangun komunitas belajar yang kuat akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa.

7. Kompetensi dalam Komunikasi Efektif

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk:

- Menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami
- Mendengarkan secara aktif
- Memberikan feedback yang konstruktif
- Menggunakan komunikasi non-verbal secara efektif
- Menyesuaikan komunikasi dengan tingkat perkembangan siswa

Menurut Moore (2016), komunikasi efektif merupakan fondasi dari manajemen kelas yang baik. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik

mampu mencegah kesalahpahaman, membangun hubungan positif, dan mengatasi berbagai masalah kelas dengan lebih efektif.

8. Kompetensi dalam Refleksi dan Pengembangan Diri

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk:

- Mengevaluasi praktik pengelolaan kelas secara kritis
- Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan kelas
- Mencari umpan balik dari berbagai sumber
- Mengembangkan strategi baru dalam pengelolaan kelas
- Terus meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas

Menurut York-Barr et al (2016), praktik reflektif merupakan kunci dari pengembangan profesional guru. Guru yang reflektif akan terus mengevaluasi dan memperbaiki praktik pengelolaan kelasnya berdasarkan pengalaman dan umpan balik.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Fathurrohman dan Suryana (2017) menambahkan beberapa kompetensi khusus yang perlu dikuasai oleh guru dalam pengelolaan kelas:

9. Kompetensi dalam Integrasi Nilai-nilai Islam

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk:

- Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aturan dan prosedur kelas
- Memadukan prinsip-prinsip manajemen kelas dengan adab islami
- Menggunakan pendekatan keteladanan (uswatun hasanah) dalam mengelola kelas
- Menciptakan iklim kelas yang mencerminkan nilai-nilai Islam
- Menerapkan sistem reward dan punishment yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

10. Kompetensi dalam Pembentukan Karakter Islami

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk:

- Mengidentifikasi nilai-nilai karakter islami yang akan dikembangkan
- Merancang strategi penguatan karakter islami dalam manajemen kelas
- Mengintegrasikan pembentukan karakter dalam aktivitas pembelajaran
- Mengevaluasi perkembangan karakter islami siswa
- Melakukan pembinaan karakter secara individual dan kelompok

Menurut Nata (2020), kompetensi guru dalam pengelolaan kelas di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfokus pada penciptaan kondisi belajar yang kondusif,

tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter islami siswa. Kompetensi ini menjadi pembeda antara guru di Madrasah Ibtidaiyah dengan guru di sekolah umum.

Pengembangan kompetensi pengelolaan kelas membutuhkan proses berkelanjutan melalui pendidikan, pelatihan, pengalaman praktis, dan refleksi. Menurut Mulyasa (2019), guru perlu terus mengembangkan kompetensinya dalam manajemen kelas melalui berbagai cara seperti:

1. Mengikuti pelatihan dan workshop manajemen kelas
2. Melakukan penelitian tindakan kelas (classroom action research)
3. Berpartisipasi dalam komunitas belajar profesional (professional learning community)
4. Melakukan observasi terhadap guru lain yang memiliki praktik manajemen kelas yang baik
5. Membaca literatur dan hasil penelitian terbaru tentang manajemen kelas

C. Gaya Kepemimpinan Guru

Gaya kepemimpinan guru dalam mengelola kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap iklim kelas, interaksi guru-siswa, dan hasil belajar siswa. Menurut Lewin, Lippitt, dan White (dikutip dalam Santrock, 2018), terdapat tiga gaya kepemimpinan dasar yang dapat

diterapkan oleh guru dalam manajemen kelas, yaitu gaya otoriter, demokratis, dan laissez-faire.

1. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Gaya kepemimpinan otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi dari guru dan minimnya otonomi siswa. Menurut Cruickshank et al. (2017), karakteristik guru dengan gaya kepemimpinan otoriter antara lain:

- Membuat keputusan secara sepihak tanpa melibatkan siswa
- Memberikan arahan secara rinci dan mengharapkan kepatuhan penuh
- Menetapkan aturan yang ketat dan konsekuensi yang berat
- Mengendalikan hampir semua aspek kegiatan kelas
- Jarang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat

Gaya kepemimpinan otoriter dapat efektif dalam situasi tertentu, seperti:

- Kelas dengan siswa yang belum mampu mengatur diri sendiri
- Situasi darurat atau berbahaya yang membutuhkan tindakan cepat
- Pengajaran keterampilan baru yang membutuhkan instruksi terstruktur

- Kelas dengan siswa yang memiliki masalah perilaku serius

Namun, menurut Santrock (2018), gaya kepemimpinan otoriter juga memiliki beberapa kelemahan, seperti:

- Dapat menghambat kreativitas dan kemandirian siswa
- Menciptakan ketergantungan siswa terhadap guru
- Cenderung mengembangkan motivasi ekstrinsik daripada motivasi intrinsik
- Dapat menimbulkan resistensi dan perilaku menentang dari siswa
- Kurang efektif untuk pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis ditandai dengan keseimbangan antara kontrol guru dan otonomi siswa. Menurut Marzano (2017), karakteristik guru dengan gaya kepemimpinan demokratis antara lain:

- Melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan
- Mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran
- Menerapkan aturan yang jelas namun fleksibel

- Memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan tanggung jawab
- Mendengarkan dan menghargai pendapat siswa

Gaya kepemimpinan demokratis dapat efektif dalam situasi berikut:

- Kelas dengan siswa yang sudah memiliki kematangan dan tanggung jawab
- Pembelajaran yang bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis
- Pembelajaran berbasis proyek atau inquiry
- Kelas yang menekankan pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi

Menurut Hattie (2018), gaya kepemimpinan demokratis memiliki beberapa keunggulan, seperti:

- Mendorong motivasi intrinsik dan kemandirian belajar
- Mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah
- Menciptakan iklim kelas yang positif dan suportif
- Meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap kelas
- Efektif untuk pengembangan keterampilan abad 21

3. Gaya Kepemimpinan Laissez-faire

Gaya kepemimpinan laissez-faire ditandai dengan kontrol yang minimal dari guru dan otonomi yang tinggi

bagi siswa. Menurut Cruickshank et al. (2017), karakteristik guru dengan gaya kepemimpinan laissez-faire antara lain:

- Memberikan kebebasan penuh bagi siswa untuk membuat keputusan
- Meminimalkan intervensi dalam aktivitas siswa
- Memberikan sedikit struktur dan panduan
- Cenderung pasif dalam mengatasi masalah kelas
- Berperan lebih sebagai sumber daya daripada pemimpin

Gaya kepemimpinan laissez-faire dapat efektif dalam situasi tertentu, seperti:

- Kelas dengan siswa yang sangat mandiri dan bertanggung jawab
- Pembelajaran berbasis proyek jangka panjang
- Kegiatan eksplorasi dan kreativitas
- Pembelajaran informal atau extracurricular

Namun, menurut Santrock (2018), gaya kepemimpinan laissez-faire juga memiliki kelemahan signifikan, seperti:

- Dapat menciptakan kebingungan dan kurangnya arah
- Berpotensi menghasilkan manajemen waktu yang buruk
- Sulit menjamin pencapaian tujuan pembelajaran

- Dapat menguntungkan siswa yang sudah mandiri namun merugikan siswa yang membutuhkan lebih banyak struktur
- Berisiko menimbulkan kekacauan kelas jika diterapkan pada siswa yang belum siap

4. Gaya Kepemimpinan Situasional

Sebagai alternatif dari ketiga gaya dasar tersebut, banyak ahli pendidikan seperti Glickman (2017) merekomendasikan pendekatan kepemimpinan situasional dalam manajemen kelas. Menurut pendekatan ini, guru perlu menyesuaikan gaya kepemimpinannya berdasarkan:

- Tingkat kematangan dan kemandirian siswa
- Karakteristik tugas pembelajaran
- Situasi dan kondisi kelas
- Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

Menurut Hersey dan Blanchard (dikutip dalam Usman, 2017), gaya kepemimpinan situasional terdiri dari empat varian:

1. **Telling (high directive-low supportive):** Cocok untuk siswa dengan tingkat kematangan rendah
2. **Selling (high directive-high supportive):** Cocok untuk siswa dengan tingkat kematangan sedang rendah

3. **Participating (low directive-high supportive):**
Cocok untuk siswa dengan tingkat kematangan sedang tinggi
4. **Delegating (low directive-low supportive):** Cocok untuk siswa dengan tingkat kematangan tinggi

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Nata (2020) menambahkan perspektif Islam terhadap gaya kepemimpinan guru. Menurut Nata, kepemimpinan guru dalam perspektif Islam dilandasi oleh nilai-nilai:

1. **Uswatun Hasanah (Keteladanan):** Guru sebagai pemimpin kelas perlu menjadi teladan bagi siswa dalam berbagai aspek, baik dalam kedisiplinan, akhlak, maupun komitmen terhadap nilai-nilai Islam.
2. **Syura (Musyawarah):** Guru perlu menerapkan prinsip musyawarah dalam kepemimpinannya, dengan melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan sesuai dengan tingkat perkembangannya.
3. **'Adl (Keadilan):** Kepemimpinan guru harus dilandasi oleh prinsip keadilan, dengan memperlakukan semua siswa secara adil tanpa diskriminasi.
4. **Hikmah (Kebijaksanaan):** Guru perlu menerapkan kebijaksanaan dalam kepemimpinannya, dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, dan karakteristik siswa.

5. **Rahmah (Kasih Sayang):** Kepemimpinan guru perlu dilandasi oleh kasih sayang yang tulus terhadap siswa, sehingga siswa merasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran.

Aziz dan Hartono (2018) menambahkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan yang tepat oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah akan berdampak tidak hanya pada keberhasilan akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian Islami siswa. Oleh karena itu, guru perlu memilih gaya kepemimpinan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

5. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Di era pendidikan modern, banyak ahli seperti Leithwood dan Jantzi (2018) merekomendasikan gaya kepemimpinan transformasional untuk diterapkan oleh guru dalam manajemen kelas. Kepemimpinan transformasional berfokus pada pemberdayaan siswa dan pengembangan potensi mereka secara optimal.

Menurut Bass dan Riggio (2016), karakteristik guru dengan gaya kepemimpinan transformasional antara lain:

- Menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi

- Menstimulasi intelektual siswa dengan mempertanyakan asumsi dan mendorong perspektif baru
- Memberikan perhatian individual terhadap kebutuhan dan potensi masing-masing siswa
- Menjadi role model yang dikagumi dan dihormati oleh siswa
- Menciptakan visi bersama tentang pembelajaran dan perkembangan

Gaya kepemimpinan transformasional memiliki beberapa keunggulan dalam konteks manajemen kelas, seperti:

- Mendorong motivasi intrinsik dan engagement siswa
- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif
- Membangun hubungan guru-siswa yang mendalam dan bermakna
- Mendorong pengembangan kemampuan kepemimpinan pada siswa
- Menciptakan budaya kelas yang positif dan berorientasi pada pertumbuhan

Menurut penelitian Leithwood dan Sun (2018), kepemimpinan transformasional guru memiliki dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar,

engagement, dan hasil belajar siswa. Guru dengan gaya kepemimpinan transformasional mampu mengubah kelas dari sekadar tempat transfer pengetahuan menjadi komunitas belajar yang dinamis dan menyenangkan.

Pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat oleh guru akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti filosofi pendidikan guru, karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan konteks sekolah. Menurut Mulyasa (2019), guru yang efektif adalah guru yang mampu menerapkan berbagai gaya kepemimpinan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi.

D. Etika dan Profesionalisme Guru

Etika dan profesionalisme merupakan aspek fundamental yang melandasi praktik manajemen kelas yang efektif. Menurut Kunandar (2017), etika profesi guru adalah seperangkat norma dan prinsip moral yang menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya, termasuk dalam pengelolaan kelas.

1. Kode Etik Guru dalam Manajemen Kelas

Kode etik guru di Indonesia dirumuskan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan menjadi acuan etis bagi guru dalam menjalankan profesinya. Menurut Soetijpto dan Kosasi (2018), beberapa poin dalam

kode etik guru yang relevan dengan manajemen kelas antara lain:

1. **Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila** Dalam konteks manajemen kelas, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara utuh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.
2. **Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar** Guru bertanggung jawab untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran yang efektif.
3. **Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan** Dalam manajemen kelas, guru perlu melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa.
4. **Guru memelihara hubungan baik dengan teman sejawat, saling menghormati dan saling menghargai** Kolaborasi antar guru merupakan aspek

penting dalam mengembangkan praktik manajemen kelas yang efektif.

5. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya Guru perlu terus mengembangkan kompetensinya dalam manajemen kelas melalui berbagai bentuk pengembangan profesional.
6. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan Berbagi praktik terbaik dalam manajemen kelas dengan sesama guru merupakan bagian dari tanggung jawab profesional guru.
7. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan Guru perlu menerapkan kebijakan pendidikan terkait manajemen kelas sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Aziz dan Hartono (2018) menambahkan beberapa prinsip etis yang perlu diperhatikan oleh guru dalam manajemen kelas:

1. **Ikhlas dalam menjalankan tugas** Guru Madrasah Ibtidaiyah perlu menjalankan tugas pengelolaan kelas

- dengan niat yang tulus untuk mendidik dan membimbing siswa.
2. **Amanah dalam mengemban tanggung jawab**
Manajemen kelas merupakan amanah yang perlu dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan komitmen.
 3. **Adil dalam memperlakukan siswa** Guru perlu berlaku adil dalam mengelola kelas, tanpa diskriminasi dan pilih kasih.
 4. **Rahmah (kasih sayang) dalam membimbing siswa**
Manajemen kelas perlu dilandasi oleh kasih sayang yang tulus terhadap siswa.
 5. **Hikmah (bijaksana) dalam mengambil keputusan**
Guru perlu bijaksana dalam mengatasi berbagai permasalahan kelas dan mengambil keputusan yang tepat.

2. Profesionalisme Guru dalam Manajemen Kelas

Profesionalisme guru dalam manajemen kelas merujuk pada komitmen, kompetensi, dan kinerja guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Menurut Kunandar (2017), guru yang profesional dalam manajemen kelas menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

1. **Komitmen terhadap Siswa dan Proses Belajar Guru** yang profesional menempatkan kebutuhan dan kepentingan siswa sebagai prioritas dalam setiap keputusan manajemen kelas yang diambil.
2. **Penguasaan Materi dan Pedagogi** Guru yang profesional menguasai materi pelajaran dan pedagogi yang akan diterapkan dalam manajemen kelas.
3. **Tanggung Jawab untuk Memonitor Hasil Belajar** Guru yang profesional secara konsisten memantau hasil belajar siswa dan menggunakan informasi tersebut untuk menyesuaikan strategi manajemen kelas.
4. **Reflektif terhadap Praktik Guru** yang profesional secara konsisten merefleksikan praktik manajemen kelasnya dan melakukan perbaikan berkelanjutan.
5. **Partisipasi dalam Komunitas Belajar Profesional** Guru yang profesional berpartisipasi aktif dalam komunitas belajar profesional untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan manajemen kelas.

Menurut Darling-Hammond (2017), profesionalisme guru dalam manajemen kelas tercermin dari kemampuannya untuk:

- Menetapkan tujuan yang jelas dan terukur

- Merancang dan mengorganisasikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa
- Mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang efektif
- Mendiagnosis dan merespon kebutuhan belajar siswa
- Mengevaluasi hasil pembelajaran dan melakukan refleksi
- Berkolaborasi dengan rekan sejawat dan orang tua
- Bertanggung jawab terhadap pengembangan profesional berkelanjutan

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Muhamimin (2015) menambahkan bahwa profesionalisme guru juga tercermin dari kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik manajemen kelas. Guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter Islami siswa.

3. Dilema Etis dalam Manajemen Kelas

Dalam praktik manajemen kelas, guru seringkali dihadapkan pada berbagai dilema etis yang membutuhkan pertimbangan dan keputusan yang bijaksana. Menurut Shapiro dan Stefkovich (2016), beberapa dilema etis yang umum dihadapi guru dalam manajemen kelas antara lain:

1. **Keseimbangan antara Kontrol dan Otonomi Guru** sering dihadapkan pada dilema seberapa banyak kontrol yang perlu diterapkan versus seberapa banyak otonomi yang diberikan kepada siswa.
2. **Keadilan versus Kebutuhan Individual** Guru perlu menyeimbangkan antara memperlakukan semua siswa secara adil dengan memenuhi kebutuhan khusus masing-masing siswa.
3. **Disiplin versus Hubungan** Guru dihadapkan pada dilema antara menegakkan disiplin dan aturan dengan membangun hubungan yang positif dengan siswa.
4. **Fokus Akademik versus Pengembangan Sosial-Emosional** Guru perlu menyeimbangkan antara fokus pada pencapaian akademik dengan pengembangan sosial-emosional siswa.
5. **Intervensi versus Membriarkan Konsekuensi Alami** Guru dihadapkan pada dilema kapan harus melakukan intervensi terhadap perilaku siswa dan kapan membiarkan siswa mengalami konsekuensi alami dari perlakunya.

Menurut Shapiro dan Stefkovich (2016), untuk mengatasi dilema etis tersebut, guru perlu menerapkan kerangka etika yang komprehensif, yang meliputi:

- **Etika Keadilan:** Berfokus pada hak-hak siswa dan penerapan aturan secara adil
- **Etika Kepedulian:** Berfokus pada hubungan dan respons terhadap kebutuhan emosional siswa
- **Etika Kritik:** Berfokus pada ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam praktik manajemen kelas
- **Etika Profesi:** Berfokus pada standar profesional dan kode etik guru

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Nata (2020) menambahkan dimensi etika Islam sebagai landasan dalam mengatasi dilema etis. Etika Islam menekankan pada nilai-nilai seperti keadilan ('adl), kebijaksanaan (hikmah), moderasi (wasathiyah), dan keseimbangan (tawazun) dalam menghadapi berbagai dilema etis.

4. Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan

Pengembangan profesionalisme berkelanjutan merupakan aspek penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas manajemen kelas. Menurut Darling-Hammond (2017), pengembangan profesionalisme yang efektif dalam manajemen kelas memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Berfokus pada konten yang spesifik dan relevan dengan praktik di kelas
- Melibatkan pembelajaran aktif dan kolaboratif

- Menggunakan model praktik yang efektif
- Menyediakan pembinaan dan dukungan berkelanjutan
- Memberikan waktu yang cukup untuk refleksi dan implementasi
- Diintegrasikan dengan inisiatif sekolah dan kebijakan pendidikan

Beberapa bentuk pengembangan profesionalisme yang dapat diikuti oleh guru untuk meningkatkan kompetensi manajemen kelas antara lain:

1. **Pelatihan dan Workshop** Guru dapat mengikuti pelatihan dan workshop tentang strategi manajemen kelas terkini, penanganan masalah perilaku, dan penciptaan lingkungan belajar yang positif.
2. **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** Menurut Arikunto (2019), PTK merupakan sarana efektif bagi guru untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi masalah manajemen kelas secara sistematis.
3. **Lesson Study** Guru dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam merancang, mengobservasi, dan merefleksikan praktik manajemen kelas melalui pendekatan lesson study.
4. **Komunitas Belajar Profesional** Partisipasi dalam komunitas belajar profesional memungkinkan guru

untuk berbagi praktik terbaik, mendiskusikan tantangan, dan belajar dari pengalaman rekan sejawat dalam manajemen kelas.

5. **Mentoring dan Coaching** Guru dapat mendapatkan bimbingan dan umpan balik dari mentor atau coach yang berpengalaman dalam manajemen kelas.
6. **Studi Lanjut** Guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manajemen kelas melalui pendidikan formal pada jenjang yang lebih tinggi.
7. **Refleksi Praktik** Refleksi kritis terhadap praktik manajemen kelas sendiri merupakan sarana pengembangan profesional yang efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Muhamimin (2015) menambahkan pentingnya pengembangan profesionalisme yang mengintegrasikan perspektif Islam dalam manajemen kelas. Guru Madrasah Ibtidaiyah perlu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam praktik manajemen kelas sehari-hari.

Etika dan profesionalisme guru dalam manajemen kelas merupakan fondasi yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Menurut Hattie (2018), guru yang menjunjung

tinggi etika dan profesionalisme memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar dan perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus memperkuat komitmen terhadap etika dan profesionalisme, serta mengembangkan kompetensinya dalam manajemen kelas secara berkelanjutan.

BAB III: STRATEGI DAN TEKNIK MANAJEMEN KELAS

Manajemen kelas merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan menyenangkan. Menurut Evertson dan Weinstein (2023), manajemen kelas yang efektif tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku siswa tetapi juga mencakup upaya untuk membangun komunitas belajar yang produktif dengan mempertimbangkan kebutuhan akademik dan sosial-emosional siswa. Bab ini akan membahas berbagai strategi dan teknik manajemen kelas yang dapat diterapkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

A. Pengaturan Fisik Kelas

Pengaturan fisik kelas merupakan aspek fundamental dalam manajemen kelas yang efektif. Lingkungan fisik yang dirancang dengan baik dapat mendukung berbagai kegiatan pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut penelitian

Guardino dan Fullerton (2021), pengaturan fisik kelas yang baik dapat mengurangi masalah perilaku hingga 80% dan meningkatkan keterlibatan akademik siswa.

Dalam mengatur ruang kelas, penting untuk mempertimbangkan beberapa aspek berikut:

1. Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan metode pengajaran yang akan diterapkan. Terdapat beberapa pola pengaturan tempat duduk yang dapat digunakan:

Formasi klasikal (tradisional) dengan susunan berbaris memudahkan guru untuk memantau siswa secara keseluruhan dan efektif untuk kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Namun, formasi ini kurang mendukung interaksi antar siswa (Emmer & Sabornie, 2022).

Formasi kelompok (cluster) mendukung pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok. Hussein (2022) menyatakan bahwa pengaturan tempat duduk berkelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan pemecahan masalah siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Formasi huruf U atau setengah lingkaran memfasilitasi diskusi kelas dan memungkinkan guru

berinteraksi lebih dekat dengan siswa. Formasi ini juga mendukung pembelajaran demonstratif dan presentasi siswa (Nunan, 2021).

Fleksibilitas dalam mengubah formasi tempat duduk merupakan aspek penting untuk mengakomodasi berbagai kegiatan pembelajaran. Dalam penelitiannya, Rahman (2020) menemukan bahwa perubahan formasi tempat duduk yang terencana dapat mengurangi kebosanan siswa dan mempertahankan fokus mereka selama pembelajaran.

2. Penataan Pusat Belajar dan Area Aktivitas

Pembagian ruang kelas menjadi beberapa zona atau pusat belajar dapat mendukung diferensiasi pembelajaran. Charney (2022) merekomendasikan pembagian kelas menjadi area-area seperti:

Area membaca yang tenang dengan rak buku dan tempat duduk yang nyaman. Area kerja kelompok dengan meja besar untuk aktivitas kolaboratif. Area sains atau eksplorasi untuk kegiatan eksperimen dan observasi. Area teknologi untuk akses sumber belajar digital. Area seni untuk kegiatan kreatif.

Untuk Madrasah Ibtidaiyah, direkomendasikan juga adanya pojok ibadah yang dapat digunakan untuk

pembiasaan keagamaan dan pembelajaran praktik ibadah (Zainuddin, 2023).

3. Penggunaan Dinding dan Papan Pajangan

Dinding dan papan pajangan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan sarana memotivasi siswa. Menurut Malik dan Rahman (2022), penggunaan dinding kelas yang efektif dapat:

Memfasilitasi pembelajaran dengan memajang peta konsep, kosa kata penting, dan aturan kelas. Memberikan pengakuan atas prestasi siswa dengan memajang karya terbaik mereka. Membangun identitas kelas dengan menampilkan foto kegiatan dan proyek kolaboratif. Menyediakan referensi visual untuk materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Penelitian yang dilakukan oleh Tariq (2020) menunjukkan bahwa papan pajangan interaktif yang diperbarui secara berkala dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah hingga 45%.

4. Pencahayaan, Ventilasi, dan Akustik

Aspek lingkungan fisik lainnya seperti pencahayaan, ventilasi, dan akustik juga memiliki dampak signifikan terhadap pembelajaran. Menurut Barrett dkk. (2021), pencahayaan yang baik dapat meningkatkan konsentrasi siswa hingga 25%, sementara ventilasi yang

cukup dapat mengurangi kelelahan dan meningkatkan kewaspadaan.

Di sisi lain, manajemen akustik yang baik sangat penting untuk proses pembelajaran. Kebisingan berlebih dapat menyebabkan stres dan mengganggu konsentrasi. Lubis dan Abdullah (2022) menyarankan penggunaan tirai, karpet, atau panel akustik untuk mengurangi kebisingan di ruang kelas Madrasah Ibtidaiyah.

B. Pengelolaan Waktu Belajar

Pengelolaan waktu yang efektif merupakan komponen penting dalam manajemen kelas. Karweit (2021) mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh jumlah waktu yang dialokasikan tetapi juga oleh kualitas penggunaan waktu tersebut. Berikut beberapa strategi pengelolaan waktu dalam pembelajaran:

1. Perencanaan dan Alokasi Waktu

Perencanaan yang matang merupakan kunci efektivitas pengelolaan waktu. Guru perlu mengalokasikan waktu secara proporsional untuk berbagai kegiatan pembelajaran. Menurut Kauchak dan Eggen (2021), pembagian waktu yang efektif mencakup:

Kegiatan pembuka (10-15%): meliputi salam, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan

inti (60-70%): mencakup presentasi materi, praktik terbimbing, dan praktik mandiri. Kegiatan penutup (15-20%): meliputi refleksi, kesimpulan, dan evaluasi.

Untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah, Abdullah (2022) menyarankan pengaturan waktu yang mempertimbangkan rentang perhatian anak. Untuk kelas rendah, aktivitas pembelajaran sebaiknya tidak lebih dari 15-20 menit per kegiatan, sementara untuk kelas tinggi dapat diperpanjang hingga 25-30 menit.

2. Transisi Antar Kegiatan

Transisi yang efisien antar kegiatan pembelajaran dapat menghemat waktu dan menjaga momentum belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Arends (2020) menunjukkan bahwa hingga 15% waktu pembelajaran dapat terbuang akibat transisi yang tidak efisien.

Beberapa strategi untuk transisi yang efektif meliputi:

Menggunakan isyarat yang konsisten untuk menandai pergantian kegiatan. Rosenshine (2023) merekomendasikan penggunaan timer visual atau bel kecil sebagai penanda transisi.

Mengajarkan dan berlatih prosedur transisi secara eksplisit. Wong dan Wong (2021) menekankan pentingnya berlatih prosedur transisi di awal tahun ajaran.

Memberikan petunjuk yang jelas tentang kegiatan selanjutnya. Menurut Zaini (2022), guru sebaiknya memberikan petunjuk yang spesifik tentang apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan tugas mereka.

3. Mengatasi Pemborosan Waktu

Identifikasi dan eliminasi pemborosan waktu merupakan aspek penting dari manajemen waktu yang efektif. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Hamid (2021), beberapa sumber pemborosan waktu yang umum terjadi di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

Persiapan peralatan dan bahan ajar yang tidak memadai. Penanganan masalah perilaku yang berlarut-larut. Penjelasan petunjuk tugas yang tidak jelas sehingga memerlukan pengulangan. Pengelolaan administrasi kelas yang tidak efisien.

Untuk mengatasi pemborosan waktu, Muhammad (2022) menyarankan penggunaan checklist persiapan pembelajaran dan rutinitas kelas yang konsisten. Selain itu, penggunaan teknologi seperti proyektor dan materi digital dapat menghemat waktu dalam penyampaian materi.

4. Diferensiasi Pengelolaan Waktu

Siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Diferensiasi pengelolaan waktu diperlukan untuk

mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Tomlinson (2023) menyarankan strategi berikut:

Menyediakan aktivitas pengayaan untuk siswa yang menyelesaikan tugas lebih cepat. Memberikan bantuan tambahan atau waktu tambahan bagi siswa yang membutuhkan. Menggunakan pembelajaran stasion (station teaching) yang memungkinkan siswa bergerak dari satu aktivitas ke aktivitas lain dengan kecepatan yang sesuai.

Pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjadi solusi untuk diferensiasi waktu. Menurut Fauzi (2022), pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa Madrasah Ibtidaiyah untuk mengatur kecepatan belajar mereka sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks.

C. Pengelolaan Interaksi Sosial di Kelas

Kelas merupakan komunitas sosial mikro di mana siswa belajar keterampilan sosial dan emosional yang penting. Pengelolaan interaksi sosial yang efektif dapat menciptakan iklim kelas yang positif dan mendukung pembelajaran. Menurut Noddings (2022), interaksi sosial yang positif di kelas didasarkan pada etika kepedulian (ethics of care) dan rasa saling menghormati.

1. Membangun Komunitas Belajar

Membangun komunitas belajar yang inklusif dan supportif merupakan tujuan utama pengelolaan interaksi sosial. Dalam penelitiannya tentang kelas-kelas Madrasah Ibtidaiyah, Zainiyah (2022) mengidentifikasi beberapa strategi untuk membangun komunitas belajar:

Kegiatan pembangun komunitas (community building) di awal tahun ajaran yang memungkinkan siswa mengenal satu sama lain dengan lebih baik.

Pembelajaran kooperatif terstruktur yang mendorong siswa dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama.

Penetapan norma dan nilai kelas secara bersama yang menekankan inklusi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kolaborasi.

Morning meeting atau pertemuan pagi yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan membangun keterampilan sosial.

2. Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif merupakan fondasi interaksi sosial yang positif di kelas. McCombs dan Miller (2023) menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta antar siswa sendiri. Beberapa aspek komunikasi efektif meliputi:

Penerapan keterampilan mendengar aktif oleh guru dan siswa. Johnson (2021) mengusulkan model "HEAR" (Halt, Engage, Anticipate, Respond) untuk mengajarkan keterampilan mendengar aktif kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Penggunaan pertanyaan terbuka yang mendorong pemikiran kritis dan diskusi. Anuar dan Rahman (2022) menemukan bahwa guru yang menggunakan pertanyaan terbuka dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas hingga 40%.

Pemberian umpan balik konstruktif yang spesifik dan fokus pada perilaku, bukan pada pribadi siswa (Hattie & Timperley, 2022).

3. Manajemen Konflik

Konflik merupakan bagian alami dari interaksi sosial di kelas. Pengelolaan konflik yang efektif dapat mengubah konflik menjadi kesempatan belajar. Johnson dan Johnson (2021) mengusulkan pendekatan "Teaching Students to Be Peacemakers" yang meliputi tahapan:

Mengidentifikasi masalah tanpa menyalahkan. Mengekspresikan perasaan dan kebutuhan dengan cara yang tepat. Mengusulkan berbagai solusi alternatif. Memilih solusi yang menguntungkan semua pihak (win-

win solution). Mengimplementasikan dan mengevaluasi solusi tersebut.

Di Madrasah Ibtidaiyah, pendekatan resolusi konflik dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam seperti perdamaian (salam), keadilan ('adl), dan persaudaraan (ukhuwah). Menurut Siddiqui (2023), pengintegrasian nilai-nilai ini dalam manajemen konflik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang sesuai dengan konteks budaya dan agama mereka.

4. Pendidikan Karakter dan Keterampilan Sosial

Interaksi sosial yang positif memerlukan keterampilan sosial yang memadai. Pendidikan karakter terintegrasi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan ini. Berkowitz dan Bier (2022) mengidentifikasi beberapa keterampilan sosial penting yang perlu dikembangkan:

Empati dan perspektif-taking. Keterampilan komunikasi asertif. Kerja sama dan kolaborasi. Tanggung jawab sosial.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Asyhari (2022) menyarankan pengintegrasian nilai-nilai akhlak Islam dalam pengembangan keterampilan sosial, seperti adab berbicara (adab al-kalam), adab mendengarkan (adab

al-istima'), dan adab berinteraksi dengan teman (adab al-mu'amalah ma'a al-asdiqa').

D. Penanganan Masalah Perilaku Siswa

Masalah perilaku siswa merupakan tantangan umum dalam manajemen kelas. Strategi yang efektif untuk penanganan masalah perilaku melibatkan identifikasi masalah dengan tepat, pendekatan preventif, dan strategi korektif yang sesuai.

1. Identifikasi Masalah

Langkah pertama dalam penanganan masalah perilaku adalah identifikasi masalah secara akurat. Dalam hal ini, penting untuk membedakan berbagai jenis masalah perilaku berdasarkan tingkat keparahan dan penyebabnya. Menurut Marzano, Marzano, & Pickering (2021), masalah perilaku dapat dikategorikan sebagai:

Masalah ringan: seperti berbicara tanpa izin, tidak memperhatikan, atau tidak menyelesaikan tugas. Masalah sedang: seperti mengganggu teman, berbohong, atau tidak mematuhi aturan kelas secara konsisten. Masalah berat: seperti perilaku agresif, vandalisme, atau perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Untuk mengidentifikasi masalah perilaku secara sistematis, Crone, Hawken, & Horner (2020) menyarankan

penggunaan metode ABC (Antecedent, Behavior, Consequence):

Antecedent: mengidentifikasi peristiwa atau kondisi yang mendahului perilaku bermasalah. Behavior: mendeskripsikan perilaku yang dapat diamati secara spesifik. Consequence: mengidentifikasi apa yang terjadi setelah perilaku tersebut.

Pendekatan ini membantu guru untuk memahami pola dan pemicu perilaku bermasalah. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Abdullah dan Rahman (2022) menekankan pentingnya mempertimbangkan latar belakang keluarga, kondisi sosio-ekonomi, dan pengalaman belajar sebelumnya dalam mengidentifikasi akar masalah perilaku siswa.

2. Strategi Preventif

Strategi preventif bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah perilaku. Menurut Sugai dan Horner (2022), strategi preventif yang efektif dapat mengurangi masalah perilaku hingga 80%. Beberapa strategi preventif yang dapat diterapkan meliputi:

Penetapan aturan dan prosedur kelas yang jelas. Jones dan Jones (2021) merekomendasikan pengembangan aturan kelas secara kolaboratif dengan siswa untuk

meningkatkan rasa kepemilikan dan kepatuhan terhadap aturan tersebut.

Pengembangan hubungan positif antara guru dan siswa. Pianta, Hamre, & Allen (2023) menekankan bahwa hubungan guru-siswa yang positif dapat menjadi faktor pelindung utama terhadap masalah perilaku.

Penciptaan lingkungan belajar yang terstruktur dan dapat diprediksi. Menurut Evertson & Emmer (2022), rutinitas kelas yang konsisten dapat mengurangi kecemasan dan perilaku mengganggu pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Implementasi program pendidikan karakter dan keterampilan sosial-emosional. Zins, Weissberg, Wang, & Walberg (2023) menekankan pentingnya mengajarkan keterampilan sosial-emosional secara eksplisit untuk mencegah masalah perilaku.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Rahmawati (2021) mengusulkan integrasi nilai-nilai adab Islami dalam strategi preventif, seperti pembiasaan salam, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta mengembangkan sikap tasamuh (toleransi) dan ta'awun (tolong-menolong).

3. Strategi Korektif

Meskipun strategi preventif sudah diterapkan, masalah perilaku tetap mungkin terjadi. Strategi korektif

diperlukan untuk menangani masalah perilaku yang sudah terjadi. Levin & Nolan (2021) menyarankan pendekatan bertingkat (graduated approach) dalam penerapan strategi korektif:

Intervensi ringan: teknik non-verbal seperti kontak mata, proximity control, atau isyarat tangan.

Intervensi sedang: pengingatan aturan secara langsung, pernyataan "Saya pesan" (I-message), atau strategi pengalihan perhatian.

Intervensi intensif: diskusi individual dengan siswa, kontrak perilaku, atau konsekuensi logis.

Untuk kasus yang lebih kompleks, pendekatan Functional Behavior Assessment (FBA) dapat diterapkan. Menurut Crone & Horner (2023), FBA membantu mengidentifikasi fungsi dari perilaku bermasalah dan merancang intervensi yang sesuai. Pendekatan ini melibatkan:

Pengumpulan data komprehensif tentang perilaku bermasalah. Analisis pola dan fungsi perilaku (mendapatkan perhatian, menghindari tugas, dll). Pengembangan rencana intervensi berdasarkan fungsi perilaku. Evaluasi efektivitas intervensi secara berkelanjutan.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Hidayati (2022) menyarankan penggunaan pendekatan restoratif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti taubat (pertobatan), islah (rekonsiliasi), dan afw (pemaafan) dalam menangani masalah perilaku siswa.

E. Sistem Reward dan Punishment yang Efektif

Sistem reward (penghargaan) dan punishment (konsekuensi) merupakan komponen penting dalam manajemen kelas. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada cara sistem tersebut dirancang dan diterapkan. Menurut Skinner (dalam Alberto & Troutman, 2022), penguatan positif lebih efektif dalam membentuk perilaku dibandingkan dengan hukuman.

1. Prinsip-Prinsip Reward yang Efektif

Sistem reward yang efektif bertujuan untuk memperkuat perilaku positif dan memotivasi siswa. Cameron (2021) mengidentifikasi beberapa prinsip penghargaan yang efektif:

Spesifik dan terkait langsung dengan perilaku yang diharapkan. Menurut Dweck (2023), pujian harus fokus pada usaha dan strategi, bukan pada kecerdasan atau kemampuan tetap (fixed ability).

Diberikan secara konsisten dan tepat waktu. Bear (2022) menekankan bahwa penghargaan yang diberikan

segera setelah perilaku positif dapat memperkuat perilaku tersebut secara lebih efektif.

Bervariasi dan disesuaikan dengan preferensi siswa. Berdasarkan penelitian Rahman (2021), penghargaan non-material seperti pujian tulus, tanggung jawab khusus, atau waktu bebas untuk kegiatan pilihan sering kali lebih efektif daripada hadiah material.

Proporsional dengan perilaku yang ditunjukkan. Penghargaan yang berlebihan untuk perilaku sederhana dapat mengurangi nilai intrinsik dari perilaku tersebut (Kohn, 2022).

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Ismael (2021) menyarankan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam sistem penghargaan, seperti konsep ihsan (kebaikan) dan falah (kesuksesan). Contohnya, guru dapat mengaitkan perilaku positif siswa dengan nilai-nilai akhlak mulia dalam Islam.

2. Konsekuensi Logis vs. Hukuman

Pendekatan modern dalam manajemen kelas lebih menekankan penggunaan konsekuensi logis daripada hukuman. Menurut Dreikurs & Cassel (dalam Charles, 2022), konsekuensi logis terkait langsung dengan perilaku dan bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab,

sementara hukuman seringkali bersifat sewenang-wenang dan fokus pada kekuasaan.

Beberapa karakteristik konsekuensi logis yang efektif meliputi:

Terkait langsung dengan perilaku yang tidak diharapkan. Misalnya, jika siswa membuat kekacauan, konsekuensi logisnya adalah membersihkan kekacauan tersebut.

Diberikan dengan sikap tenang dan hormat, bukan dengan kemarahan atau ancaman. Gordon (2021) menekankan pentingnya komunikasi non-konfrontatif dalam penerapan konsekuensi.

Berfokus pada pembelajaran dan pertumbuhan, bukan pada rasa malu atau rasa bersalah. Coloroso (2023) menyarankan penggunaan konsekuensi sebagai "teachable moments" untuk mengembangkan disiplin diri.

Diterima oleh siswa sebagai adil dan masuk akal. Marshall (2022) mengusulkan melibatkan siswa dalam menetapkan konsekuensi untuk meningkatkan persepsi keadilan.

Dalam perspektif pendidikan Islam yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah, Al-Ghazali (dalam Ahmad, 2021) menekankan konsep ta'dib (pendidikan adab) yang mengutamakan bimbingan dengan kasih

sayang daripada hukuman keras. Konsep ini sejalan dengan pendekatan konsekuensi logis modern.

3. Sistem Penghargaan Kelompok

Sistem penghargaan kelompok dapat mempromosikan kerja sama dan tanggung jawab kolektif. Slavin (2021) mengidentifikasi beberapa bentuk sistem penghargaan kelompok yang efektif:

Kompetisi antar tim yang positif dengan penekanan pada perbaikan bersama. Good Team Game Tournament (TGT) yang dikembangkan oleh DeVries dan Edwards merupakan contoh baik dari pendekatan ini.

Penghargaan berdasarkan kemajuan kelompok dibandingkan dengan kinerja sebelumnya, bukan dibandingkan dengan kelompok lain. Pendekatan Student Teams Achievement Division (STAD) menggunakan prinsip ini.

Pengakuan terhadap kontribusi individual dalam keberhasilan kelompok. Jigsaw dan Group Investigation adalah contoh pendekatan yang menekankan kontribusi individual dalam konteks kelompok.

Sistem penghargaan kelompok harus dirancang dengan hati-hati untuk menghindari persaingan yang tidak sehat dan tekanan sebaya yang negatif. Menurut Johnson & Johnson (2023), struktur reward yang mendorong

interdependensi positif lebih efektif daripada yang mendorong kompetisi antar kelompok.

4. Evaluasi dan Penyesuaian Sistem

Sistem reward dan punishment perlu dievaluasi dan disesuaikan secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Menurut Marzano (2022), evaluasi tersebut harus mempertimbangkan:

Dampak terhadap perilaku target. Apakah sistem tersebut berhasil meningkatkan perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif?

Dampak terhadap motivasi intrinsik siswa. Kohn (2023) memperingatkan bahwa penghargaan eksternal yang berlebihan dapat mengurangi motivasi intrinsik.

Persepsi keadilan dari perspektif siswa. Lewis (2022) merekomendasikan pengumpulan umpan balik dari siswa tentang sistem yang diterapkan.

Kesesuaian dengan perkembangan siswa. Sistem yang efektif untuk kelas rendah mungkin tidak sesuai untuk kelas tinggi Madrasah Ibtidaiyah (Santrock, 2023).

Ahmad (2023) menyarankan pendekatan reflektif dalam evaluasi sistem reward dan punishment di Madrasah Ibtidaiyah, dengan mengintegrasikan nilai-nilai muhasabah (introspeksi diri) dan islah (perbaikan berkelanjutan).

Kesimpulan

Strategi dan teknik manajemen kelas yang efektif mencakup pengaturan fisik kelas yang optimal, pengelolaan waktu belajar yang efisien, pengelolaan interaksi sosial yang positif, penanganan masalah perilaku siswa dengan tepat, serta penerapan sistem reward dan punishment yang adil dan efektif. Keberhasilan implementasi strategi-strategi tersebut bergantung pada konsistensi, refleksi berkelanjutan, dan penyesuaian berdasarkan kebutuhan spesifik siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen kelas tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tetapi juga mengembangkan karakter dan akhlak mulia siswa. Integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek manajemen kelas dapat memperkaya pendekatan yang digunakan dan memastikan kesesuaiannya dengan visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah.





BAB IV: KONSEP DAN PRINSIP PEMBELAJARAN AKTIF

Pembelajaran aktif telah menjadi salah satu pendekatan utama yang dikembangkan dalam dunia pendidikan modern, termasuk di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi yang pasif. Dalam era perkembangan pendidikan yang semakin dinamis, pembelajaran aktif menawarkan paradigma yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak dan tuntutan zaman. Bab ini akan menguraikan konsep dasar, karakteristik, landasan teoritis, dan relevansi pembelajaran aktif dalam konteks kurikulum Madrasah Ibtidaiyah secara komprehensif.

A. Pengertian Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merujuk pada pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam

proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Bonwell dan Eison (2020) mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai "segala bentuk pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpikir tentang apa yang mereka lakukan." Dalam pembelajaran aktif, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif, tetapi terlibat dalam berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, berdiskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan proses serta hasil belajar mereka.

Menurut Prince (2021), pembelajaran aktif mencakup segala pendekatan instruksional yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk melakukan aktivitas bermakna dan memikirkan apa yang mereka kerjakan. Definisi ini menekankan bahwa esensi pembelajaran aktif terletak pada keterlibatan kognitif dan aktivitas bermakna, bukan sekadar aktivitas fisik. Keterlibatan kognitif ini menjadi kunci dalam membentuk pemahaman yang mendalam dan kemampuan aplikasi pengetahuan dalam berbagai konteks.

Lebih lanjut, Fink (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya melibatkan dimensi kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Pendekatan holistik ini sangat penting dalam

konteks pendidikan dasar, di mana perkembangan anak mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Fink mengembangkan taksonomi pembelajaran signifikan (significant learning) yang mencakup enam dimensi: pengetahuan fundamental, aplikasi, integrasi, dimensi manusia, kepedulian, dan belajar untuk belajar. Taksonomi ini menekankan bahwa pembelajaran aktif harus mengarah pada perubahan yang bermakna dan berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Ahmad (2021) mengartikan pembelajaran aktif sebagai proses pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara fisik, mental, dan spiritual dalam mengkonstruksi pengetahuan dan nilai-nilai yang dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mendorong keaktifan dalam belajar (*ta'allum*) dan mengutamakan pemahaman (*tafaqquh*) daripada sekadar menghafal. Dimensi spiritual menjadi pembeda penting dalam konteks pendidikan Islam, di mana pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga pembentukan kesadaran spiritual dan karakter islami.

Jika ditelusuri dalam tradisi pendidikan Islam klasik, konsep pembelajaran aktif sebenarnya telah

dipraktikkan oleh para ulama dan cendekiawan muslim. Metode halaqah (lingkaran belajar) yang umum digunakan di lembaga pendidikan Islam tradisional mendorong dialog, diskusi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengkaji teks-teks keagamaan. Demikian pula, metode bahtsul masail (diskusi masalah) dalam tradisi pesantren menekankan pemecahan masalah kolaboratif dan penalaran kritis, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran aktif kontemporer.

Dengan demikian, pembelajaran aktif dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan transformatif bagi peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terarah.

B. Karakteristik Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran konvensional. Karakteristik ini mencerminkan prinsip-prinsip pedagogis yang melandasi penerapannya dalam

konteks pendidikan. Menurut Silberman (2023), karakteristik utama pembelajaran aktif meliputi:

1. Keterlibatan Siswa yang Tinggi

Dalam pembelajaran aktif, siswa terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, tidak hanya sebagai pendengar. Keterlibatan ini mencakup aktivitas kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Rahman, 2022). Keterlibatan juga bersifat multi-dimensi, meliputi keterlibatan perilaku (behavioral engagement), emosional (emotional engagement), dan kognitif (cognitive engagement) sebagaimana dijelaskan oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2021).

Keterlibatan perilaku merujuk pada partisipasi aktif siswa dalam aktivitas pembelajaran, termasuk kehadiran, kepatuhan terhadap aturan, dan penyelesaian tugas. Keterlibatan emosional mencakup reaksi afektif siswa terhadap guru, teman sebaya, dan aktivitas pembelajaran, termasuk minat, kesenangan, dan rasa memiliki. Keterlibatan kognitif melibatkan investasi mental dalam belajar, termasuk strategi metakognitif, regulasi diri, dan usaha yang dilakukan untuk memahami konsep yang kompleks.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, keterlibatan siswa dapat diperkaya dengan dimensi spiritual, di mana

siswa terhubung secara bermakna dengan nilai-nilai keislaman yang melandasi materi pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran IPA tentang alam semesta, siswa tidak hanya terlibat secara kognitif dalam memahami konsep-konsep astronomi, tetapi juga secara spiritual dalam mengapresiasi kebesaran Allah sebagai Pencipta alam semesta.

2. Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Pembelajaran aktif menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Menurut Abdullah (2022), dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pendekatan ini sejalan dengan konsep ta'lim yang menekankan peran aktif siswa dalam mencari ilmu.

Pergeseran peran guru dari "sage on the stage" menjadi "guide on the side" memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan membangun pemahaman mereka sendiri. Guru berperan dalam merancang pengalaman belajar, menyediakan scaffolding (bantuan bertahap), memfasilitasi diskusi, dan memberikan umpan balik konstruktif. Pendekatan ini mengakui keunikan setiap siswa dalam gaya belajar, minat,

dan tingkat kemampuan, sehingga memungkinkan diferensiasi pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam tradisi pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan konsep tarbiyah yang menekankan penumbuhan potensi peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Abdullah (2022), mengibaratkan guru sebagai petani yang membantu benih (fitrah) untuk tumbuh optimal dengan menyediakan kondisi yang sesuai, bukan memaksakan bentuk pertumbuhan yang tidak alami.

3. Konstruksi Pengetahuan

Siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan materi pembelajaran, teman sebaya, dan guru. Proses ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, tetapi dikonstruksi oleh siswa sendiri (Brooks & Brooks, 2020).

Konstruksi pengetahuan melibatkan proses asimilasi (mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema pemahaman yang sudah ada) dan akomodasi (memodifikasi skema yang ada untuk mengakomodasi informasi baru yang tidak sesuai dengan pemahaman sebelumnya). Proses ini bersifat aktif dan personal, di mana

setiap siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal mereka.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, konstruksi pengetahuan perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman konseptual tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter islami. Rahman (2022) mengusulkan model konstruktivisme islami yang mengintegrasikan prinsip-prinsip konstruktivisme dengan nilai-nilai tauhid, di mana proses konstruksi pengetahuan diarahkan pada pengakuan akan keesaan dan kebesaran Allah.

4. Kolaborasi dan Interaksi Sosial

Pembelajaran aktif sering melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa. Johnson dan Johnson (2021) menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan komponen penting dari pembelajaran aktif karena memungkinkan siswa untuk saling belajar, berbagi perspektif, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Kolaborasi dalam pembelajaran aktif dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok kecil, proyek tim, tutor sebaya, atau permainan peran. Interaksi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengartikulasikan pemikiran mereka, menghadapi perspektif yang berbeda, dan merevisi pemahaman mereka berdasarkan umpan balik dari teman sebaya.

Vygotsky (dalam Kozulin, 2022) menekankan bahwa interaksi sosial merupakan faktor krusial dalam perkembangan kognitif. Melalui interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten, siswa dapat mencapai zona perkembangan proksimal mereka, yaitu level kemampuan yang dapat mereka capai dengan bantuan. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, kolaborasi juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai islami seperti ta'awun (tolong-menolong), ihsan (berbuat baik), dan ukhuwah (persaudaraan).

5. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Pembelajaran aktif mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi berdasarkan taksonomi Bloom yang direvisi (Anderson & Krathwohl, 2022). Siswa tidak hanya mengingat informasi tetapi juga menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan mereka dalam konteks yang bermakna.

Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi memerlukan tugas-tugas yang menantang secara kognitif, seperti pemecahan masalah kompleks, studi kasus, proyek investigasi, atau dilema moral. Tugas-tugas ini mendorong siswa untuk menggunakan strategi kognitif

yang lebih canggih dan memperdalam pemahaman konseptual mereka.

Dalam tradisi intelektual Islam, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi memiliki preseden historis yang kuat. Tradisi ilmu kalam (teologi), fiqh (jurisprudensi), dan falsafah (filsafat) dalam Islam mengembangkan metode penalaran yang kompleks seperti qiyas (analogi), istihsan (preferensi hukum), dan ijtihad (penalaran independen). Rahman (2022) mengusulkan integrasi metode-metode penalaran islam klasik ini dengan pendekatan pembelajaran aktif kontemporer untuk mengembangkan model pembelajaran yang khas Madrasah Ibtidaiyah.

6. Umpam Balik dan Refleksi

Pembelajaran aktif menekankan pentingnya umpan balik dan refleksi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hattie (2023) mengidentifikasi umpan balik sebagai salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Demikian pula, Kolb (2021) menekankan pentingnya refleksi dalam siklus pembelajaran eksperiensial.

Umpam balik dalam pembelajaran aktif bersifat informatif, spesifik, tepat waktu, dan konstruktif. Umpam balik tidak hanya berasal dari guru tetapi juga dapat berasal

dari teman sebaya, diri sendiri (self-assessment), atau teknologi pembelajaran. Umpulan balik yang efektif membantu siswa mengidentifikasi kesenjangan antara performa saat ini dan tujuan pembelajaran, serta memberikan panduan tentang bagaimana memperbaiki kinerja mereka.

Refleksi melibatkan proses berpikir tentang pengalaman belajar, menganalisis apa yang telah dipelajari, dan mengidentifikasi implikasi untuk pembelajaran di masa depan. Melalui refleksi, siswa mengembangkan kesadaran metakognitif tentang proses belajar mereka sendiri dan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman.

Dalam tradisi pendidikan Islam, refleksi sejalan dengan konsep muhasabah (introspeksi diri) yang merupakan praktik spiritual penting. Zainuddin (2022) mengusulkan model refleksi integratif yang menggabungkan praktik muhasabah dengan teknik refleksi kontemporer untuk mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

7. Kontekstual dan Otentik

Pembelajaran aktif menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan pengalaman siswa. Pendekatan kontekstual ini membuat

pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa (Johnson, 2021). Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Zainuddin (2022) menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam dan pengalaman sehari-hari siswa.

Pembelajaran kontekstual melibatkan penggunaan contoh, ilustrasi, dan aplikasi dari kehidupan nyata yang relevan dengan pengalaman siswa. Pendekatan ini membantu siswa melihat relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan mereka dan memfasilitasi transfer pengetahuan dari konteks sekolah ke konteks di luar sekolah.

Pembelajaran otentik melibatkan tugas-tugas yang mencerminkan masalah dan situasi yang dihadapi oleh praktisi dalam bidang tertentu. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya menyelesaikan soal-soal abstrak tetapi juga menerapkan konsep matematika untuk memecahkan masalah praktis seperti perencanaan anggaran untuk acara sekolah atau desain taman sekolah.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, kontekstualisasi pembelajaran dapat mencakup integrasi nilai-nilai dan praktik keislaman. Misalnya, pembelajaran tentang pengukuran dapat dikaitkan dengan praktik zakat

dan sedekah, pembelajaran tentang waktu dapat dikaitkan dengan jadwal sholat, atau pembelajaran tentang lingkungan dapat dikaitkan dengan konsep khalifah (pengelola) bumi dalam Islam.

C. Landasan Teoritis dan Psikologis

Pembelajaran aktif didukung oleh berbagai teori belajar dan perkembangan yang kuat. Teori-teori ini menyediakan fondasi konseptual dan empiris untuk praktik pembelajaran aktif di kelas. Berikut ini adalah beberapa landasan teoritis dan psikologis utama dari pembelajaran aktif:

1. Konstruktivisme

Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menjadi landasan utama pembelajaran aktif. Menurut Piaget, pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif membangun pemahaman mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Piaget & Inhelder, 2020). Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding (bantuan bertahap) dalam proses konstruksi pengetahuan, yang dikenal sebagai konstruktivisme sosial (Vygotsky, dalam Kozulin, 2022).

Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif: sensorimotor (0-2 tahun),

praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Siswa Madrasah Ibtidaiyah umumnya berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mengembangkan pemikiran logis tentang objek konkret tetapi masih kesulitan dengan konsep abstrak. Pemahaman tentang tahap perkembangan ini membantu guru merancang pembelajaran aktif yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa.

Vygotsky mengembangkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yang merupakan kesenjangan antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan apa yang dapat mereka lakukan dengan bantuan. Pembelajaran aktif yang efektif menargetkan ZPD siswa dengan menyediakan tantangan yang tepat dan scaffolding yang memadai.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Ramli (2021) mengintegrasikan prinsip konstruktivisme dengan nilai-nilai Islam, menekankan bahwa proses konstruksi pengetahuan harus sejalan dengan prinsip tauhid dan akhlak. Integrasi ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan kognitif siswa tidak terlepas dari pengembangan moral dan spiritual.

2. Teori Pembelajaran Eksperiensial

Dikembangkan oleh David Kolb, teori pembelajaran eksperiensial menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Kolb (2021) mengusulkan siklus pembelajaran yang terdiri dari empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif.

Siklus ini menggambarkan bagaimana pengalaman langsung diikuti oleh refleksi tentang pengalaman tersebut, yang kemudian mengarah pada pembentukan konsep abstrak dan generalisasi, yang akhirnya diuji melalui eksperimentasi aktif dalam situasi baru. Siklus ini terus berulang, membentuk spiral pembelajaran yang semakin dalam dan kompleks.

Pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah dapat dirancang untuk mengikuti siklus pembelajaran eksperiensial ini. Misalnya, dalam pembelajaran tentang pertumbuhan tanaman, siswa dapat menanam benih (pengalaman konkret), mengamati dan mencatat pertumbuhan (observasi reflektif), mengembangkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan (konseptualisasi abstrak), dan merancang eksperimen untuk menguji hipotesis mereka (eksperimentasi aktif).

Dalam pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (khibrah) yang telah lama diterapkan dalam tradisi pendidikan Islam klasik (Rahman, 2021). Para ulama dan cendekiawan muslim klasik seperti Ibnu Khaldun telah menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi dalam proses pembelajaran.

3. Teori Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner mengemukakan bahwa manusia memiliki delapan jenis kecerdasan: linguistik, logis-matematis, spasial, musical, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Gardner, 2023). Pembelajaran aktif mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan ini dengan menyediakan berbagai aktivitas pembelajaran yang beragam.

Teori kecerdasan majemuk menantang pandangan tradisional tentang kecerdasan sebagai entitas tunggal yang dapat diukur melalui tes IQ standar. Sebaliknya, Gardner berpendapat bahwa setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik, dengan kekuatan dan kelemahan di berbagai domain. Implikasi pedagogisnya adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang bervariasi untuk mengakomodasi dan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan.

Pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah dapat dirancang untuk mengakomodasi dan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan. Misalnya, pembelajaran tentang kisah nabi dapat melibatkan aktivitas linguistik (menulis atau bercerita), spasial (membuat peta perjalanan nabi), interpersonal (diskusi kelompok tentang hikmah dari kisah), kinestetik (role-play peristiwa penting), dan musical (menyanyikan lagu atau nasid tentang nabi).

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Al-Attas (dalam Hashim, 2022) mengusulkan konsep ta'dib yang mencakup pengembangan potensi intelektual, spiritual, dan moral secara terpadu, yang sejalan dengan pendekatan kecerdasan majemuk. Ta'dib menekankan pembentukan adab (etika dan akhlak mulia) sebagai tujuan utama pendidikan, dengan pengetahuan dan keterampilan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

4. Teori Motivasi dan Self-Determination

Ryan dan Deci (2020) mengembangkan teori self-determination yang menekankan bahwa motivasi intrinsik siswa dapat ditingkatkan ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Pembelajaran aktif mendukung pemenuhan ketiga kebutuhan ini dengan memberikan siswa kesempatan

untuk membuat pilihan, menguasai keterampilan baru, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Otonomi merujuk pada perasaan memiliki kendali dan pilihan dalam aktivitas belajar. Pembelajaran aktif mendukung otonomi dengan memberikan siswa kesempatan untuk memilih topik, metode pembelajaran, atau cara mendemonstrasikan pemahaman mereka. Rasa otonomi ini meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Kompetensi merujuk pada perasaan efektif dan mampu dalam interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran aktif mendukung pengembangan kompetensi melalui tantangan yang sesuai, umpan balik konstruktif, dan kesempatan untuk menunjukkan kemajuan dan pencapaian. Pengalaman sukses membangun rasa kompetensi yang mendorong motivasi untuk terus belajar.

Keterkaitan merujuk pada perasaan terhubung dengan orang lain dan menjadi bagian dari komunitas. Pembelajaran aktif mendukung keterkaitan melalui aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok, dan iklim kelas yang positif dan suportif. Rasa keterkaitan ini penting untuk keterlibatan dan kesejahteraan psikologis siswa.

Dalam pendidikan Islam, motivasi belajar (niat dan himma) merupakan faktor penting yang memengaruhi

keberhasilan belajar. Abdullah (2022) mengintegrasikan konsep motivasi dalam Islam dengan teori motivasi modern untuk mengembangkan model motivasi belajar yang sesuai dengan konteks Madrasah Ibtidaiyah. Model ini menekankan bahwa motivasi belajar tertinggi berasal dari niat ikhlas untuk mencari ridha Allah dan mengembangkan diri sebagai hamba dan khalifah yang baik.

5. Teori Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka membutuhkan pengalaman konkret dan manipulasi fisik untuk memahami konsep-konsep abstrak (Piaget & Inhelder, 2020). Pembelajaran aktif menyediakan pengalaman langsung dan manipulatif yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Pada tahap operasional konkret, anak-anak mulai mengembangkan pemikiran logis tentang kejadian dan objek di sekitar mereka. Mereka dapat melakukan operasi mental seperti klasifikasi, seriasi, dan konservasi. Namun, pemikiran mereka masih terikat pada objek dan pengalaman konkret dan mereka kesulitan dengan pemikiran abstrak dan hipotesis.

Implikasi pedagogisnya adalah perlunya pembelajaran yang dimulai dari hal-hal konkret dan secara bertahap bergerak menuju konsep yang lebih abstrak. Pembelajaran aktif mendukung prinsip ini dengan menyediakan pengalaman hands-on, manipulatif, dan nyata sebelum memperkenalkan konsep abstrak. Misalnya, sebelum belajar tentang konsep pecahan, siswa dapat memanipulasi bagian-bagian dari keseluruhan menggunakan benda-benda konkret seperti buah atau kertas yang dipotong.

Selain itu, teori pemrosesan informasi menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam pemrosesan informasi untuk memfasilitasi penyimpanan jangka panjang dan transfer pengetahuan (Mayer, 2021). Model pemrosesan informasi menjelaskan bagaimana informasi diproses, disimpan, dan diambil dalam sistem kognitif manusia. Menurut model ini, informasi yang diterima perlu diproses secara aktif agar dapat disimpan dalam memori jangka panjang dan diambil ketika diperlukan.

Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk memproses informasi secara mendalam melalui diskusi, aplikasi, dan refleksi. Strategi seperti elaborasi (menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada), organisasi (menstrukturkan informasi

dalam pola yang bermakna), dan metakognisi (memantau dan mengatur proses berpikir sendiri) membantu siswa memproses informasi secara lebih efektif.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pemahaman tentang teori perkembangan kognitif membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa dan memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan. Misalnya, pembelajaran tentang konsep-konsep agama yang abstrak seperti iman atau takwa perlu dikaitkan dengan contoh konkret dan pengalaman nyata yang dapat dipahami oleh siswa pada tahap operasional konkret.

D. Relevansi Pembelajaran Aktif dengan Kurikulum MI

Pembelajaran aktif memiliki relevansi yang kuat dengan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, baik dari segi filosofis, pedagogis, maupun praktis. Penerapan pembelajaran aktif dapat membantu Madrasah Ibtidaiyah mencapai tujuan pendidikannya secara lebih efektif dan holistik. Berikut ini beberapa aspek relevansi pembelajaran aktif dengan kurikulum MI:

1. Kesesuaian dengan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak hanya mencakup transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan akhlak mulia dan pengembangan potensi peserta didik secara

holistik. Menurut Al-Attas (dalam Daud, 2020), pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk "insan kamil" (manusia sempurna) yang memiliki adab dan ilmu. Pembelajaran aktif mendukung tujuan ini dengan melibatkan siswa secara holistik dalam proses pembelajaran, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan moral. Pembelajaran aktif yang dirancang dengan baik dapat memfasilitasi pengembangan secara terpadu melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna dan reflektif.

Zarkasyi (2022) menekankan bahwa pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah harus dilandasi oleh nilai-nilai tauhid, sehingga aktivitas belajar tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir tetapi juga kesadaran spiritual dan tanggungjawab moral. Paradigma tauhid memandang semua ilmu pengetahuan sebagai ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (Qur'aniyah) maupun yang terhampar di alam semesta (Kauniyah). Dengan demikian, pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan Islam tidak pernah terlepas dari dimensi transendental yang menghubungkan proses belajar dengan kesadaran akan kehadiran dan kebesaran Allah.

Pembentukan karakter (akhlak) menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Pembelajaran aktif dapat memfasilitasi pembentukan karakter melalui pengalaman langsung, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai. Misalnya, melalui proyek layanan masyarakat, siswa tidak hanya belajar tentang konsep sedekah dan tolong-menolong secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dan merefleksikan makna serta dampaknya.

2. Integrasi dengan Kurikulum Nasional

Kurikulum nasional Indonesia, termasuk Kurikulum Merdeka, menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran aktif sejalan dengan orientasi kurikulum ini karena mendorong pengembangan keterampilan tersebut melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Menurut Hasibuan (2021), implementasi pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah membantu sekolah mencapai tujuan kurikulum nasional sekaligus mempertahankan kekhasan pendidikan Islam. Integrasi

ini penting untuk memastikan lulusan MI memiliki kompetensi yang kompetitif tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Kurikulum Merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila memiliki banyak titik temu dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Misalnya, aspek "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia" dalam profil pelajar Pancasila sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam. Demikian pula, aspek "bergotong royong" dan "berkebinekaan global" memiliki padanan dalam nilai-nilai Islamic seperti ta'awun (tolong-menolong) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Pembelajaran aktif menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Kebebasan belajar yang menjadi semangat Kurikulum Merdeka juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan membangun pemahaman mereka sendiri. Hasibuan (2021) mencatat bahwa fleksibilitas dalam kurikulum nasional memberikan ruang bagi Madrasah Ibtidaiyah untuk mengembangkan model pembelajaran aktif yang

terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menciptakan pendekatan pedagogis yang khas dan efektif.

3. Pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Pembelajaran aktif memfasilitasi pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum MI secara lebih efektif. Menurut penelitian Rahman (2022), siswa MI yang terlibat dalam pembelajaran aktif menunjukkan tingkat pencapaian KI dan KD yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional.

Kurikulum MI mencakup empat Kompetensi Inti yang saling terkait: KI-1 (spiritual), KI-2 (sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan). Pembelajaran aktif yang dirancang dengan baik dapat mengembangkan keempat aspek ini secara terpadu melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Hamid (2021) mengidentifikasi bahwa pembelajaran aktif terutama efektif untuk mencapai KI-2 (sikap sosial) dan KI-4 (keterampilan) karena memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial dan mengembangkan keterampilan praktis melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Misalnya, pembelajaran kooperatif tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran (KI-3) tetapi juga mengembangkan sikap kerjasama, tanggung jawab, dan saling menghargai (KI-2) serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi (KI-4).

Untuk KI-1 (spiritual), pembelajaran aktif dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman melalui refleksi yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kesadaran spiritual. Misalnya, setelah mempelajari tentang ekosistem, siswa dapat direfleksikan tentang bagaimana keseimbangan alam mencerminkan kebijaksanaan Allah dalam penciptaan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan tersebut.

Pengembangan Kompetensi Dasar (KD) juga dapat difasilitasi melalui pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang bermakna. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep tetapi juga menginternalisasi dan mentransfernya ke situasi yang berbeda.

4. Adaptasi dengan Kebutuhan Lokal dan Global

Madrasah Ibtidaiyah menghadapi tantangan untuk mempersiapkan siswa agar dapat berfungsi secara efektif dalam konteks lokal sekaligus global. Pembelajaran aktif memungkinkan adaptasi kurikulum dengan kebutuhan lokal melalui pendekatan kontekstual, sekaligus mengembangkan keterampilan global seperti literasi digital, kolaborasi lintas budaya, dan pemecahan masalah kompleks.

Zulkarnain (2023) menekankan pentingnya pembelajaran aktif untuk mengembangkan "glocal identity" (identitas glokal) pada siswa MI, di mana mereka memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai Islam dan budaya lokal tetapi juga terbuka terhadap perspektif global dan inovasi. Pendekatan ini membantu siswa menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas kultural dan religiusnya.

Pembelajaran aktif yang kontekstual memungkinkan integrasi kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran IPS tentang keragaman budaya, siswa dapat mengeksplorasi tradisi dan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti tradisi gotong royong atau upacara adat yang telah diadaptasi dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini membantu siswa menghargai dan

melestarikan kearifan lokal sambil mengembangkan pemahaman kritis tentang relevansinya dalam konteks kontemporer.

Pada saat yang sama, pembelajaran aktif juga dapat mengembangkan kompetensi global yang semakin penting di era digital dan globalisasi. Melalui proyek kolaboratif, diskusi isu-isu global, atau pemanfaatan teknologi untuk terhubung dengan komunitas yang lebih luas, siswa MI dapat mengembangkan perspektif global dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat global.

Zulkarnain (2023) mengusulkan model pembelajaran "global Islamic citizenship" yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman universal (seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab) dengan isu-isu global kontemporer (seperti pembangunan berkelanjutan, keadilan sosial, dan perdamaian). Model ini menggunakan pendekatan pembelajaran aktif seperti proyek komunitas, pemecahan masalah, dan aksi sosial untuk mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab global pada siswa MI.

5. Penerapan dalam Mata Pelajaran PAI dan Umum

Pembelajaran aktif dapat diterapkan secara efektif baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI) maupun mata pelajaran umum di MI. Fleksibilitas dan adaptabilitas pembelajaran aktif memungkinkan penerapannya dalam berbagai konteks mata pelajaran dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Untuk mata pelajaran PAI, Mahmud (2022) mengusulkan adaptasi metode pembelajaran aktif seperti role-play untuk pembelajaran fikih, mind-mapping untuk pembelajaran akidah, dan problem-based learning untuk pembelajaran akhlak. Metode-metode ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara lebih mendalam dibandingkan dengan pendekatan hafalan yang konvensional.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, pendekatan pembelajaran aktif dapat diterapkan melalui metode tadabbur (perenungan mendalam) yang melibatkan siswa dalam mengeksplorasi makna dan implikasi ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits dalam konteks kehidupan mereka. Mahmud (2022) menjelaskan bagaimana metode ini dapat diterapkan bahkan pada siswa kelas rendah melalui diskusi terbimbing dan aktivitas reflektif yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Untuk mata pelajaran umum, Nuraini (2021) mendemonstrasikan bagaimana pendekatan inquiry

dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA, sementara Abdullah (2022) mengembangkan model pembelajaran matematika berbasis problem solving yang dilandasi nilai-nilai keislaman. Integrasi ini membantu siswa melihat koherensi antara ilmu pengetahuan umum dan ajaran Islam, sehingga mengatasi dikotomi yang sering terjadi dalam pendidikan Islam.

Dalam pembelajaran IPA, pendekatan inquiry yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam mendorong siswa untuk mengeksplorasi fenomena alam sebagai tanda-tanda (ayat) kekuasaan Allah. Misalnya, dalam mempelajari siklus air, siswa tidak hanya memahami proses fisik yang terlibat tetapi juga merefleksikan bagaimana siklus ini mencerminkan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan sistem yang berkelanjutan dan bagaimana manusia berperan dalam menjaga keberlanjutan tersebut.

Dalam pembelajaran matematika, model problem solving yang dilandasi nilai-nilai keislaman mengaitkan konsep-konsep matematika dengan aplikasinya dalam praktik keislaman dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep pecahan dapat dikaitkan dengan pembagian warisan (faraid) atau zakat, sementara pengukuran dan

geometri dapat dikaitkan dengan desain arsitektur Islam atau penentuan arah kiblat.

Pembelajaran bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Arab, juga dapat diterapkan dengan pendekatan aktif melalui metode komunikatif dan berbasis literasi. Siswa terlibat dalam aktivitas otentik seperti mendongeng, berdebat, menulis kreatif, atau permainan peran yang mengembangkan keterampilan bahasa dalam konteks yang bermakna.

Dalam pembelajaran IPS, pendekatan aktif dapat diterapkan melalui proyek komunitas, studi kasus, atau simulasi yang membantu siswa memahami konsep-konsep sosial dan mengembangkan kesadaran kewarganegaraan yang dilandasi nilai-nilai Islam. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam proyek pelestarian lingkungan atau bantuan sosial yang mengaplikasikan konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan dari perspektif Islam.



BAB V: STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat relevan diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah. Model ini berlandaskan pada pandangan bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya (Slavin, 2015). Esensi pembelajaran kooperatif mencakup konsep bahwa siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.

Menurut Johnson & Johnson (2020), pembelajaran kooperatif memiliki lima komponen penting yang harus diterapkan:

1. Saling ketergantungan positif, yaitu perasaan bahwa keberhasilan atau kegagalan kelompok merupakan tanggung jawab bersama
2. Tanggung jawab perseorangan, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran
3. Interaksi tatap muka, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi dan saling membantu
4. Keterampilan menjalin hubungan antarpribadi, termasuk kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan manajemen konflik
5. Evaluasi proses kelompok, di mana anggota kelompok mengidentifikasi tindakan-tindakan mana yang membantu dan tidak membantu, serta membuat keputusan tentang tindakan mana yang perlu diubah

Kelima komponen tersebut menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan memungkinkan setiap siswa berkembang optimal. Implementasi pembelajaran kooperatif yang efektif tidak hanya memperhatikan pembentukan kelompok yang

heterogen, tetapi juga memastikan bahwa struktur tugas dan struktur penghargaan mendorong kolaborasi yang bermakna.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran kooperatif dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam seperti ta'awun (tolong-menolong) dan ukhuwah (persaudaraan). Huda (2019) menekankan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya bertujuan mencapai prestasi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter islami. Pembelajaran kooperatif memberikan landasan praktis bagi pengamalan ajaran Islam tentang pentingnya bekerjasama dalam kebaikan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2 yang artinya "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kooperatif di MI dapat dilakukan melalui berbagai cara. Misalnya, saat membentuk kelompok, guru dapat menekankan konsep ukhuwah islamiyah yang tidak membeda-bedakan latar belakang sosial ekonomi atau kemampuan akademik. Pada tahap pelaksanaan, siswa diajarkan adab dalam berdiskusi seperti mendengarkan

dengan baik pendapat orang lain, berbicara dengan santun, dan menghargai perbedaan pendapat. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mendukung keberhasilan pembelajaran kooperatif tetapi juga memperkuat pendidikan karakter islami.

1. Student Team Achievement Division (STAD)

STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sangat cocok untuk guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Pada STAD, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, kemudian guru menyajikan pelajaran dan siswa bekerja dalam tim untuk memastikan semua anggota telah menguasai pelajaran (Slavin, 2015).

Langkah-langkah implementasi STAD di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a) **Presentasi Kelas:** Guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan metode ceramah atau diskusi yang dipimpin guru. Pada tahap ini, siswa harus memperhatikan dengan serius karena akan membantu mereka dalam mengerjakan kuis individual nantinya.
- b) **Kerja Tim:** Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang yang beragam. Fungsi utama tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-

benar belajar dan mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan kuis dengan baik.

c) **Kuis Individual:** Setelah guru memberikan presentasi dan praktik tim, siswa mengerjakan kuis secara individual. Siswa tidak diperbolehkan saling membantu selama kuis berlangsung.

d) **Skor Kemajuan Individual:** Ide di balik skor kemajuan individual adalah memberikan penghargaan atas kemajuan yang dicapai siswa dibandingkan dengan skor dasar mereka sebelumnya.

e) **Rekognisi Tim:** Tim yang mencapai kriteria tertentu diberikan penghargaan atau sertifikat. Penghargaan ini dapat berupa bintang, pujian, atau hal-hal lain yang bermakna bagi siswa.

Al-Tabany (2018) melaporkan bahwa penggunaan STAD di Madrasah Ibtidaiyah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sekaligus membangun semangat kerja sama. Contohnya, pada pembelajaran IPA kelas 5 MI tentang sifat-sifat cahaya, siswa dapat dibagi dalam kelompok untuk melakukan percobaan sederhana dan saling membantu memahami konsep.

Implementasi STAD di MI juga perlu memperhatikan aspek penghargaan yang diberikan. Dalam

konteks pendidikan Islam, penghargaan tidak harus berupa materi, tetapi dapat berupa pengakuan bahwa tim tersebut telah melakukan amalan bermanfaat atau berkontribusi positif bagi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya niat dalam setiap amalan dan memberikan apresiasi atas kebaikan yang dilakukan.

Penerapan STAD di MI efektif untuk mata pelajaran seperti Matematika, IPA, dan bahasa. Misalnya, dalam pembelajaran Matematika tentang pecahan, siswa dalam kelompok dapat saling membantu menggunakan alat peraga untuk memvisualisasikan konsep pecahan dan menyelesaikan soal-soal yang terkait. Pada mata pelajaran bahasa Arab, STAD dapat digunakan untuk membantu siswa menguasai kosakata dan struktur kalimat dasar melalui latihan bersama dalam kelompok.

Dalam evaluasi implementasi STAD di MI kelas 4 untuk mata pelajaran IPS, Rahman (2023) menemukan bahwa selain peningkatan prestasi akademik, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Namun demikian, penerapan STAD perlu memperhatikan waktu yang cukup untuk diskusi kelompok dan klarifikasi konsep dari guru.

2. Jigsaw

Pada model Jigsaw, materi pelajaran dibagi-bagi menjadi beberapa bagian, kemudian setiap anggota kelompok mempelajari satu bagian materi. Anggota dari kelompok lain yang mempelajari bagian yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk berdiskusi. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan bagian yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompoknya (Aronson & Patnoe, 2022).

Langkah-langkah implementasi model Jigsaw di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- a) **Pembentukan Kelompok Asal:** Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen, biasanya terdiri dari 4-6 anggota.
- b) **Pembagian Materi:** Setiap anggota kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu bagian materi yang berbeda.
- c) **Pembentukan Kelompok Ahli:** Siswa dari kelompok asal yang mendapat tugas mempelajari bagian materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan mendalami materi tersebut.
- d) **Diskusi Kelompok Ahli:** Dalam kelompok ahli, siswa berdiskusi dan memastikan bahwa mereka memahami materi dengan baik dan mampu mengajarkannya kepada teman-teman di kelompok asal.

- e) **Kembali ke Kelompok Asal:** Setelah diskusi di kelompok ahli selesai, siswa kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan materi yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok lainnya.
- f) **Evaluasi:** Guru mengevaluasi pemahaman siswa melalui kuis individual atau presentasi kelompok.

Kurniasih dan Sani (2017) menjelaskan bahwa penerapan Jigsaw di Madrasah Ibtidaiyah sangat efektif untuk mata pelajaran berbasis teks seperti Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, dan IPS. Misalnya, dalam pembelajaran kisah-kisah Nabi, setiap kelompok dapat fokus pada satu aspek dari kehidupan Nabi (misalnya sifat-sifat keteladanan, mukjizat, dsb) untuk kemudian dibagikan kepada teman-temannya.

Aspek menarik dari Jigsaw dalam konteks MI adalah penekanannya pada tanggung jawab individual dan saling ketergantungan positif. Setiap siswa memiliki peran sebagai "guru" bagi temannya, yang sejalan dengan konsep tabligh (menyampaikan) dalam Islam. Hal ini juga menanamkan rasa percaya diri pada siswa karena mereka dipercaya untuk menjadi sumber informasi bagi kelompoknya.

Implementasi Jigsaw di MI kelas 5 pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentang Khulafaur

Rasyidin dapat dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok asal dan memberikan tugas untuk mempelajari tentang satu khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman, atau Ali). Siswa kemudian bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan khalifah yang sama, sebelum kembali ke kelompok asal untuk berbagi pengetahuan. Dengan demikian, setiap siswa dapat memperoleh pemahaman komprehensif tentang keempat khalifah tersebut.

Nur dan Wikandari (2020) menekankan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok ahli, terutama untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi dan dapat menjelaskannya dengan baik kepada teman-temannya. Untuk siswa MI, guru mungkin perlu menyediakan panduan atau lembar kerja yang strukturnya jelas untuk membantu siswa dalam proses diskusi dan pengajaran di kelompok asal.

Beberapa tantangan dalam penerapan Jigsaw di MI menurut Fathoni (2023) antara lain adalah kebutuhan waktu yang lebih panjang dan penyesuaian tingkat kesulitan materi agar sesuai dengan kemampuan siswa MI. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru dapat memodifikasi Jigsaw dengan membuat materi yang lebih sederhana dan terstruktur, serta memberikan lebih banyak

scaffolding (bantuan bertahap) kepada siswa yang membutuhkan.

3. Think-Pair-Share

Model ini memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan merespons serta saling membantu. Prosedurnya meliputi: berpikir (thinking) secara individual, berpasangan (pairing) mendiskusikan hasil pemikiran, dan berbagi (sharing) hasil diskusi dengan seluruh kelas (Kagan & Kagan, 2022).

Langkah-langkah implementasi Think-Pair-Share di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- a) **Thinking (Berpikir):** Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang terkait dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawaban secara mandiri selama beberapa menit.
- b) **Pairing (Berpasangan):** Siswa dipasangkan dengan teman sebangku atau teman terdekat untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka. Pada tahap ini, siswa dapat saling berbagi jawaban, memperbaiki pemahaman, atau menemukan solusi bersama.
- c) **Sharing (Berbagi):** Setelah diskusi berpasangan, pasangan-pasangan tersebut diminta untuk berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas. Ini memberikan

kesempatan kepada semua siswa untuk mendengar berbagai perspektif.

Menurut Mahfud (2021), Think-Pair-Share sangat sesuai untuk Madrasah Ibtidaiyah karena sederhana dan dapat diterapkan pada berbagai jenjang kelas. Model ini juga mengajarkan adab mendengarkan pendapat orang lain yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Contoh penerapannya adalah pada pembelajaran Bahasa Arab atau Bahasa Indonesia di kelas 3 MI, di mana siswa dapat berpikir tentang kosakata baru, mendiskusikannya dengan pasangan, lalu membagikan hasilnya kepada kelas.

Think-Pair-Share memiliki beberapa keunggulan untuk diterapkan di MI. Pertama, model ini tidak memerlukan banyak waktu persiapan atau pengaturan kompleks seperti Jigsaw atau STAD. Kedua, model ini memberikan "waktu tunggu" (wait time) yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan jawaban mereka, yang sangat penting untuk siswa MI yang masih dalam tahap perkembangan kemampuan berpikir. Ketiga, model ini dapat diintegrasikan dengan mudah ke dalam berbagai mata pelajaran dan tahap pembelajaran.

Rosyada (2021) menjelaskan bahwa Think-Pair-Share juga dapat membantu siswa MI yang pemalu atau kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam

pembelajaran. Dengan berbagi terlebih dahulu dengan satu teman, siswa merasa lebih nyaman sebelum membagikan pemikirannya ke seluruh kelas. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung.

Dalam pembelajaran Fikih di kelas 4 MI tentang tata cara shalat, Think-Pair-Share dapat digunakan dengan memberikan pertanyaan tentang bacaan atau gerakan shalat tertentu. Siswa diberikan waktu untuk memikirkan jawabannya, kemudian mendiskusikannya dengan pasangan sebelum berbagi dengan kelas. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi tetapi juga menanamkan sikap saling menghargai pendapat yang merupakan implementasi dari akhlak islami.

Untuk meningkatkan efektivitas Think-Pair-Share di MI, Ahmad (2022) menyarankan penggunaan alat bantu visual atau lembar kerja sederhana untuk membantu siswa mencatat pemikiran mereka pada tahap thinking. Selain itu, guru perlu memberikan pertanyaan yang jelas dan sesuai dengan tingkat kognitif siswa, serta memastikan alokasi waktu yang cukup untuk setiap tahap.

4. Numbered Heads Together (NHT)

Numbered Heads Together adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur

khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Kagan, 2023). Struktur NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

Langkah-langkah implementasi NHT di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- a) **Penomoran (Numbering):** Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.
- b) **Pengajuan Pertanyaan (Questioning):** Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang spesifik hingga yang bersifat umum.
- c) **Berpikir Bersama (Heads Together):** Siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami jawaban tersebut.
- d) **Pemberian Jawaban (Answering):** Guru memanggil salah satu nomor secara acak, dan siswa dengan nomor tersebut dari setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan.

Ramadhan (2021) menyatakan bahwa NHT sangat efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif semua siswa di MI, karena setiap siswa harus siap untuk menjawab ketika nomornya dipanggil. Hal ini mendorong tanggung jawab individual sekaligus memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami materi.

Dalam penerapan NHT di MI kelas 3 untuk mata pelajaran Matematika tentang perkalian dan pembagian, setiap kelompok dapat diberikan serangkaian soal untuk diselesaikan bersama. Setelah waktu diskusi, guru memanggil nomor secara acak dan siswa dengan nomor tersebut dari setiap kelompok menjelaskan jawaban soal yang ditentukan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman matematika tetapi juga mengembangkan keterampilan menjelaskan konsep kepada orang lain.

NHT dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui pemilihan konten pertanyaan yang relevan dengan kehidupan Muslim sehari-hari atau dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dalam menjawab dan tanggung jawab dalam memastikan semua anggota kelompok memahami materi. Misalnya, dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pertanyaan dapat berkaitan dengan implementasi praktis sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

5. Teams Games Tournament (TGT)

Teams Games Tournament (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kerja kelompok dengan kompetisi antar kelompok, dan dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran berbagai fakta, konsep, dan keterampilan (Slavin, 2015). Model ini menggunakan permainan akademik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi.

Langkah-langkah implementasi TGT di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- a) **Presentasi Kelas:** Guru menyajikan materi pelajaran di kelas, biasanya melalui pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin guru.
- b) **Tim:** Siswa bekerja dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang untuk menguasai materi melalui diskusi, kuis singkat, dan latihan.
- c) **Game:** Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana yang ditulis pada kartu bernomor. Siswa memilih kartu dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor tersebut.
- d) **Turnamen:** Turnamen adalah struktur di mana game berlangsung. Biasanya dilakukan di akhir minggu atau

unit, setelah guru memberikan presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok.

e) **Rekognisi Tim:** Tim yang mencapai kriteria tertentu mendapatkan penghargaan atau sertifikat.

Hamidah (2022) menunjukkan bahwa TGT sangat efektif untuk diterapkan di MI karena mengakomodasi kebutuhan siswa usia dasar akan aktivitas yang menyenangkan dan kompetisi yang sehat. Dalam penelitiannya pada pembelajaran IPS di kelas 6 MI, siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan prestasi belajar yang signifikan.

Penerapan TGT di MI untuk mata pelajaran Bahasa Arab dapat dilakukan dengan membuat kartu pertanyaan tentang kosakata, struktur kalimat, atau percakapan sederhana. Siswa dalam kelompok saling membantu untuk menguasai materi, kemudian berkompetisi dalam turnamen dengan siswa dari kelompok lain yang memiliki kemampuan setara. Sistem poin yang diperoleh dalam turnamen akan dikontribusikan pada skor kelompok asal.

TGT dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui penekanan pada kompetisi yang sehat (fastabiqul khairat) dan semangat untuk saling membantu dalam kebaikan. Guru dapat mengingatkan siswa bahwa tujuan permainan bukan semata-mata untuk menang, tetapi

untuk belajar bersama dan membantu teman dalam memahami materi.

B. Model Pembelajaran Inkuiri dan Discovery Learning

Model pembelajaran inkuiri dan discovery learning merupakan pendekatan yang menekankan pada proses penemuan. Meskipun keduanya memiliki kesamaan, ada perbedaan mendasar di antara keduanya.

1. Model Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Sanjaya, 2021).

Proses inkuiri meliputi tahap-tahap: orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Menurut Rahmatullah (2022), penerapan inkuiri di Madrasah Ibtidaiyah harus memperhatikan tingkat perkembangan kognitif siswa, sehingga guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif terutama untuk kelas rendah.

Berdasarkan tingkat keterlibatan guru, pembelajaran inkuiri dapat dibedakan menjadi tiga jenis

yang dapat diterapkan di MI sesuai dengan jenjang kelas dan tingkat perkembangan siswa:

- a) **Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry):** Pada jenis ini, guru memberikan permasalahan dan membimbing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk menentukan proses pemecahan masalah. Inkuiri terbimbing sangat sesuai untuk siswa MI kelas rendah (1-3) yang masih membutuhkan banyak bimbingan.
- b) **Inkuiri Bebas Termodifikasi (Modified Free Inquiry):** Pada jenis ini, guru memberikan permasalahan dan siswa diberi kebebasan untuk memecahkan masalah tersebut baik secara individu maupun kelompok dengan bimbingan yang lebih sedikit. Jenis ini cocok untuk siswa MI kelas 4-5.
- c) **Inkuiri Bebas (Free Inquiry):** Pada jenis ini, siswa diberi kebebasan untuk menentukan permasalahan dan cara pemecahannya dengan bimbingan minimal dari guru. Jenis ini dapat diterapkan untuk siswa MI kelas 6 yang telah memiliki keterampilan berpikir lebih matang.

Warsono dan Hariyanto (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri di MI dapat diterapkan dalam bentuk inkuiri terbimbing (guided inquiry) di mana guru memberikan permasalahan dan membimbing siswa untuk menentukan proses pemecahan masalah. Misalnya, pada

pembelajaran IPA kelas 4 tentang perubahan wujud benda, guru dapat menyediakan berbagai benda dengan karakteristik berbeda dan membimbing siswa untuk menyelidiki perubahan yang terjadi ketika benda-benda tersebut dipanaskan atau didinginkan.

Implementasi model inkuiiri di MI memerlukan perencanaan yang matang dan penyediaan sumber belajar yang memadai. Hamdan (2022) menguraikan beberapa langkah persiapan yang perlu dilakukan guru:

- a) **Menentukan Topik:** Memilih topik yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa dan yang memungkinkan untuk dilakukan penyelidikan dalam konteks sekolah.
- b) **Merumuskan Masalah:** Menyusun permasalahan yang jelas, spesifik, dan dapat diselidiki oleh siswa MI.
- c) **Menyiapkan Alat dan Bahan:** Menyediakan alat dan bahan yang diperlukan untuk proses penyelidikan, dengan memperhatikan aspek keamanan dan kemudahan penggunaan.
- d) **Menyusun Lembar Kerja:** Membuat lembar kerja yang berisi petunjuk dan pertanyaan pengarah untuk membantu siswa dalam proses penyelidikan.

e) **Merencanakan Asesmen:** Menyusun instrumen penilaian yang tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga proses dan keterampilan yang dikembangkan.

Dalam konteks pendidikan Islam, Sutrisno (2019) mengungkapkan bahwa model inkuiiri sejalan dengan konsep tafakkur (perenungan) dalam Islam yang mendorong manusia untuk mengamati dan memikirkan fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Penerapan model inkuiiri pada pembelajaran Akidah di MI dapat membantu siswa memahami kebesaran Allah melalui pengamatan terhadap ciptaan-Nya.

Misalnya, dalam pembelajaran Akidah tentang sifat-sifat Allah, siswa dapat diajak untuk mengamati fenomena alam seperti hujan, pelangi, atau pertumbuhan tanaman sebagai bukti kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Melalui proses pengamatan dan penyelidikan terstruktur, siswa dapat menemukan sendiri hubungan antara fenomena alam dengan sifat-sifat Allah seperti Al-Khaliq (Maha Pencipta), Al-Alim (Maha Mengetahui), dan Al-Hakim (Maha Bijaksana).

Abdullah (2022) melaporkan bahwa penerapan model inkuiiri dalam pembelajaran IPA di MI kelas 5 dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam penelitiannya, siswa yang belajar dengan model inkuiiri

menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi bukti dibandingkan dengan metode konvensional.

Namun demikian, penerapan model inkuiiri di MI juga menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, sarana prasarana, dan kemampuan guru dalam memfasilitasi proses inkuiiri. Untuk mengatasi hal ini, Fadillah (2023) menyarankan penggunaan pendekatan inkuiiri secara bertahap dan kolaborasi antar guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inkuiiri.

2. Discovery Learning

Discovery learning atau pembelajaran penemuan adalah model pembelajaran di mana siswa "menemukan" prinsip atau konsep yang sebelumnya tidak diketahuinya melalui pengalaman belajar yang terstruktur (Bruner, 2017). Berbeda dengan inkuiiri yang berangkat dari permasalahan, discovery learning lebih menekankan pada penemuan konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

Menurut Hosnan (2019), langkah-langkah discovery learning meliputi: stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi. Pada tahap stimulasi, guru memberikan

rangsangan untuk memunculkan keinginan belajar siswa. Tahap identifikasi masalah melibatkan siswa dalam mengidentifikasi pertanyaan atau masalah yang relevan. Selanjutnya, siswa mengumpulkan dan mengolah data untuk membuktikan hipotesis. Tahap verifikasi melibatkan pemeriksaan kebenaran hipotesis, dan akhirnya siswa menarik kesimpulan umum.

Untuk implementasi yang efektif di Madrasah Ibtidaiyah, setiap langkah discovery learning perlu dimodifikasi agar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa:

a) **Stimulasi:** Pada tahap ini, guru dapat menggunakan berbagai media visual, cerita, atau demonstrasi sederhana untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang magnet, guru dapat menunjukkan berbagai benda yang dapat dan tidak dapat ditarik oleh magnet tanpa menjelaskan alasannya terlebih dahulu.

b) **Identifikasi Masalah:** Guru dapat membantu siswa merumuskan pertanyaan yang relevan dengan memberikan panduan berupa pertanyaan-pertanyaan pengarah atau lembar kerja terstruktur. Untuk siswa MI kelas rendah, pertanyaan dapat berupa pilihan ganda atau melengkapi kalimat.

- c) **Pengumpulan Data:** Pada tahap ini, siswa mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi. Guru dapat menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku, gambar, video, atau bahan manipulatif yang dapat dieksplorasi oleh siswa. Untuk siswa MI, pengumpulan data sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil dengan panduan yang jelas.
- d) **Pengolahan Data:** Siswa mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Untuk memudahkan siswa MI, guru dapat menyediakan tabel, diagram, atau panduan terstruktur untuk mengorganisasi informasi. Misalnya, dalam pembelajaran tentang jenis-jenis daun, siswa dapat mengkategorikan daun berdasarkan bentuk, ukuran, atau teksturnya.
- e) **Verifikasi:** Pada tahap ini, siswa memeriksa kebenaran hipotesis berdasarkan data yang telah diolah. Guru dapat memfasilitasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk mengevaluasi temuan mereka.
- f) **Generalisasi:** Siswa menarik kesimpulan umum yang dapat dijadikan prinsip untuk kasus serupa. Untuk siswa MI, kesimpulan dapat dinyatakan dalam bentuk

sederhana, misalnya dengan melengkapi kalimat atau membuat peta konsep sederhana.

Nurdin dan Adriantoni (2019) menyatakan bahwa discovery learning cocok diterapkan pada pembelajaran matematika di MI untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar secara mandiri. Misalnya, pada pembelajaran sifat-sifat bangun datar, siswa dapat diberikan berbagai bentuk bangun datar dan diminta untuk menemukan sifat-sifatnya melalui pengamatan dan pengukuran.

Dalam konteks MI, discovery learning dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui pemilihan konten yang relevan. Misalnya, pada pembelajaran tentang perubahan wujud air, selain menemukan konsep ilmiah, siswa juga dapat diajarkan untuk mengapresiasi air sebagai nikmat Allah dan pentingnya menghemat air sebagaimana diajarkan dalam Islam. Ini sejalan dengan pendapat Yasir (2021) yang menekankan pentingnya integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran di MI.

Penerapan discovery learning pada pembelajaran Matematika di kelas 4 MI dapat dilakukan pada topik keliling dan luas bangun datar. Alih-alih memberikan rumus secara langsung, guru dapat menyediakan berbagai bentuk bangun datar dari kertas beserta penggaris. Siswa

diminta untuk mengukur sisi-sisi bangun datar dan mencoba menemukan pola untuk menentukan keliling. Selanjutnya, untuk konsep luas, siswa dapat menutup bangun datar dengan satuan persegi dan menghitung jumlah persegi untuk menemukan konsep luas.

Hasanah (2022) menyoroti bahwa implementasi discovery learning di MI dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis pada siswa. Dalam penelitiannya terhadap siswa MI kelas 5, ditemukan bahwa siswa yang belajar dengan discovery learning menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi pola, membuat hubungan, dan menerapkan konsep pada situasi baru.

Rahmah (2020) menambahkan bahwa implementasi discovery learning di MI perlu memperhatikan tingkat kesulitan yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan bahan dan petunjuk yang memadai, serta memberikan bimbingan ketika siswa mengalami kebingungan.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam implementasi discovery learning di MI antara lain:

a) **Alokasi Waktu:** Pembelajaran penemuan membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan

dengan pembelajaran konvensional. Guru perlu merencanakan dengan cermat alokasi waktu untuk setiap tahap.

- b) **Kesiapan Kognitif:** Tidak semua siswa MI memiliki kesiapan kognitif yang sama. Untuk itu, guru perlu menyediakan scaffolding (bantuan bertahap) yang sesuai dengan kebutuhan individual.
- c) **Ketersediaan Sumber Belajar:** Pembelajaran penemuan memerlukan berbagai sumber belajar yang memadai. Guru dapat memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan tersedia di lingkungan sekitar.
- d) **Sistem Penilaian:** Penilaian tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga proses penemuan. Guru dapat menggunakan rubrik untuk menilai keterampilan proses sains atau kemampuan berpikir.

Fajri (2023) mengusulkan pendekatan discovery learning yang dimodifikasi untuk MI dengan nama "Discovery Learning Berbasis Qur'ani" yang mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dalam proses penemuan. Misalnya, dalam pembelajaran tentang air dan sifat-sifatnya, siswa tidak hanya menemukan sifat-sifat fisik air tetapi juga mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang air sebagai sumber kehidupan. Pendekatan ini

tidak hanya mengembangkan pemahaman ilmiah tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual siswa.

3. Perbedaan dan Persamaan Inkuiiri dan Discovery Learning

Meskipun model pembelajaran inkuiiri dan discovery learning sama-sama menekankan pada proses penemuan, keduanya memiliki perbedaan yang perlu dipahami oleh guru MI:

- a) **Titik Awal Pembelajaran:** Pembelajaran inkuiiri berangkat dari permasalahan yang perlu diselidiki, sementara discovery learning berangkat dari konsep yang perlu ditemukan.
- b) **Peran Siswa:** Dalam inkuiiri, siswa berperan sebagai peneliti yang mengidentifikasi masalah dan mencari solusi. Dalam discovery learning, siswa berperan sebagai penemu yang mengidentifikasi pola dan merumuskan konsep.
- c) **Hasil Pembelajaran:** Inkuiiri menghasilkan jawaban atas permasalahan spesifik, sementara discovery learning menghasilkan pemahaman konsep yang dapat digeneralisasi.
- d) **Tingkat Bimbingan:** Secara umum, inkuiiri memberikan lebih banyak otonomi kepada siswa, sementara discovery learning cenderung lebih terstruktur dengan bimbingan yang lebih intensif.

Meskipun memiliki perbedaan, kedua model ini juga memiliki persamaan penting:

- a) **Pembelajaran Aktif:** Keduanya mendorong siswa untuk aktif secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran.
- b) **Pengembangan Keterampilan Berpikir:** Keduanya mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.
- c) **Konstruksi Pengetahuan:** Keduanya berbasis pada prinsip konstruktivisme di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman.

Menurut Ridwan (2022), pemilihan antara inkuiiri dan discovery learning di MI sebaiknya didasarkan pada beberapa pertimbangan seperti karakteristik materi, tingkat perkembangan siswa, ketersediaan sumber belajar, dan tujuan pembelajaran. Untuk materi yang membutuhkan pemahaman konsep dasar, discovery learning mungkin lebih sesuai. Sementara untuk materi yang membutuhkan keterampilan penyelidikan, inkuiiri dapat menjadi pilihan yang lebih baik.

C. Problem-Based Learning

Problem-Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana siswa belajar tentang suatu subjek melalui pengalaman pemecahan masalah (Barrows

& Tamblyn, 2018). PBL mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dasar yang penting melalui masalah di dunia nyata.

Amir (2021) menjelaskan bahwa karakteristik utama PBL meliputi:

1. Pembelajaran dimulai dengan masalah
2. Masalah berhubungan dengan dunia nyata siswa
3. Pembelajaran diorganisasikan di seputar masalah, bukan disiplin ilmu
4. Siswa memiliki tanggung jawab utama dalam merumuskan proses belajar mereka sendiri
5. Siswa bekerja dalam kelompok kecil
6. Siswa mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja

Karakteristik tersebut menjadikan PBL sebagai pendekatan yang holistik dan kontekstual, di mana pengetahuan yang diperoleh tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan bermakna bagi kehidupan siswa.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, implementasi PBL perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Menurut Nurhayati (2022), PBL di MI dapat diterapkan dengan masalah yang lebih sederhana dan

bimbingan yang lebih intensif dari guru. Contohnya, pada pembelajaran tematik kelas 6 MI dengan tema "Lingkungan Sehat, Masyarakat Sehat", siswa dapat dihadapkan pada masalah sampah di lingkungan sekolah dan diminta untuk memikirkan solusi pengelolaan sampah yang efektif.

Implementasi PBL di MI perlu memperhatikan tahap perkembangan kognitif siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret. Untuk itu, masalah yang disajikan sebaiknya:

- a) **Konkret dan Visible:** Masalah sebaiknya dapat diamati secara langsung atau divisualisasikan dengan jelas.
- b) **Relevan dengan Kehidupan Siswa:** Masalah yang diangkat sebaiknya dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa.
- c) **Terjangkau:** Kompleksitas masalah sebaiknya sesuai dengan kemampuan kognitif siswa MI.
- d) **Terbuka untuk Berbagai Solusi:** Masalah sebaiknya memungkinkan siswa untuk mengusulkan berbagai solusi.

Halim et al. (2018) menambahkan bahwa penerapan PBL di MI dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam seperti konsep khilafah (tanggung jawab sebagai khalifah di bumi) dan i'mar al-ardh (memakmurkan bumi). Misalnya, dalam pembelajaran tema lingkungan,

siswa tidak hanya diajarkan untuk memecahkan masalah lingkungan tetapi juga diingatkan tentang tanggung jawab mereka sebagai khalifah untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT.

Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam PBL dapat dilakukan melalui pemilihan konteks masalah (misalnya tantangan dalam menjalankan ibadah), refleksi (mengaitkan solusi dengan nilai-nilai Islam), atau evaluasi (mempertimbangkan dampak solusi dari perspektif Islam). Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga memperkuat identitas keislaman siswa.

Langkah-langkah implementasi PBL di Madrasah Ibtidaiyah menurut Sani (2019) meliputi:

1. Orientasi siswa pada masalah
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Setiap langkah tersebut perlu diadaptasi untuk konteks MI dengan memperhatikan hal-hal berikut:

a) **Orientasi pada Masalah:** Untuk siswa MI, presentasi masalah sebaiknya menggunakan media visual, cerita,

atau video yang menarik. Bahasa yang digunakan harus sederhana dan jelas.

b) **Organisasi Pembelajaran:** Pembentukan kelompok sebaiknya memperhatikan heterogenitas kemampuan dan keseimbangan gender. Untuk siswa MI kelas rendah (1-3), kelompok kecil dengan 2-3 anggota mungkin lebih efektif.

c) **Penyelidikan:** Bimbingan yang lebih intensif diperlukan, terutama dalam mencari dan mengevaluasi informasi. Guru dapat menyediakan sumber belajar yang telah diseleksi dan lembar kerja yang terstruktur.

d) **Penyajian Hasil:** Format penyajian sebaiknya sederhana dan visual, seperti poster, model, atau presentasi singkat. Siswa MI kelas rendah mungkin lebih nyaman dengan presentasi dalam bentuk gambar atau model.

e) **Refleksi dan Evaluasi:** Proses refleksi dapat dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana dan konkret. Evaluasi sebaiknya tidak hanya fokus pada solusi tetapi juga proses dan kerjasama.

Wena (2020) menyatakan bahwa PBL efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa MI kelas atas (4-6). Dalam penelitiannya, siswa yang belajar dengan PBL menunjukkan kemampuan

analisis dan sintesis yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional.

Penerapan PBL pada pembelajaran IPS di kelas 5 MI dapat dilakukan dengan mengangkat masalah kesenjangan sosial ekonomi di lingkungan sekitar. Siswa diminta untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesenjangan, faktor penyebab, dampak, dan solusi yang mungkin dilakukan. Dalam prosesnya, siswa dapat melakukan wawancara sederhana dengan warga sekitar, menganalisis data, dan merumuskan solusi yang realistik. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan pemahaman konsep IPS tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial.

Dalam pembelajaran Fikih di MI kelas 6, PBL dapat diterapkan pada topik muamalah dengan mengangkat masalah praktik jual beli di lingkungan sekolah atau pasar tradisional. Siswa diminta untuk mengidentifikasi praktik yang sesuai dan tidak sesuai dengan syariat Islam, menganalisis dampaknya, dan merumuskan rekomendasi untuk perbaikan. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep fikih muamalah secara kontekstual dan melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun PBL memiliki banyak manfaat, penerapannya di MI juga menghadapi beberapa tantangan. Fauziah (2022) mengidentifikasi beberapa tantangan

seperti keterbatasan waktu, kesulitan dalam menyajikan masalah yang sesuai, dan kekhawatiran tidak tercapainya target kurikulum. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru dapat mengintegrasikan PBL dengan pendekatan lain, menggunakan masalah yang terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran, dan melaksanakan PBL secara bertahap mulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks.

D. Project-Based Learning

Project-Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Thomas, 2020).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), PjBL memiliki karakteristik:

1. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa
2. Siswa mendesain proses penyelesaian permasalahan atau tantangan yang diajukan
3. Siswa secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan
4. Proses evaluasi dilakukan secara berkesinambungan

5. Siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan
6. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif
7. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan

Karakteristik tersebut menjadikan PjBL sebagai pendekatan yang komprehensif untuk mengembangkan tidak hanya pengetahuan tetapi juga keterampilan dan sikap siswa.

Saefuddin dan Berdiati (2018) menjelaskan bahwa implementasi PjBL di Madrasah Ibtidaiyah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian. Misalnya, pada pembelajaran tema "Wirausaha" di kelas 5 MI, siswa dapat mengerjakan proyek membuat produk sederhana dari bahan bekas yang bernilai ekonomis, mulai dari perencanaan, produksi, hingga pemasaran.

Implementasi PjBL di MI perlu memperhatikan beberapa aspek untuk memastikan keberhasilannya:

a) **Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan:** Proyek yang dipilih sebaiknya sesuai dengan kemampuan dan minat siswa MI.

- b) **Ketersediaan Sumber Daya:** Proyek sebaiknya dapat dilaksanakan dengan sumber daya yang tersedia di sekolah atau lingkungan sekitar.
- c) **Alokasi Waktu:** Proyek perlu direncanakan dengan alokasi waktu yang realistik, dapat berkisar dari proyek singkat (1-2 pertemuan) hingga proyek jangka panjang (beberapa minggu).
- d) **Keselarasan dengan Kurikulum:** Proyek yang dipilih sebaiknya sejalan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum.
- e) **Keterlibatan Semua Siswa:** Desain proyek sebaiknya memungkinkan semua siswa untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Andang et al. (2020) mengungkapkan bahwa PjBL memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Islam, khususnya konsep itqan (kesempurnaan dalam bekerja) dan amal jama'i (kerja kolektif). Dalam konteks MI, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghasilkan produk yang baik tetapi juga diingatkan tentang pentingnya bekerja dengan sungguh-sungguh dan bekerjasama sebagai implementasi nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai Islam lain yang dapat diintegrasikan dalam PjBL menurut Rohmah (2021) antara lain:

- a) **Amanah (Tanggung Jawab):** Siswa belajar bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dalam proyek.
- b) **Musyawarah (Diskusi/Deliberasi):** Siswa berlatih untuk berdiskusi dan mencapai kesepakatan dalam kelompok.
- c) **Ihsan (Berbuat yang Terbaik):** Siswa didorong untuk menghasilkan karya terbaik sebagai bentuk ibadah.
- d) **Ishlah (Perbaikan):** Siswa belajar untuk melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Langkah-langkah PjBL menurut Kosasih (2020) meliputi:

1. Penentuan pertanyaan mendasar
2. Menyusun perencanaan proyek
3. Menyusun jadwal
4. Monitoring kemajuan proyek
5. Penilaian hasil
6. Evaluasi pengalaman

Untuk implementasi di MI, setiap langkah tersebut dapat diadaptasi sebagai berikut:

- a) **Penentuan Pertanyaan Mendasar:** Untuk siswa MI, pertanyaan dapat dirumuskan dalam bahasa yang sederhana dan konkret. Guru dapat menyediakan beberapa pilihan pertanyaan atau tema proyek yang sesuai dengan minat siswa.

- b) **Perencanaan Proyek:** Siswa MI mungkin memerlukan lebih banyak struktur dan panduan dalam merencanakan proyek. Guru dapat menyediakan template perencanaan sederhana atau menggunakan metode visual seperti peta pikiran.
- c) **Penyusunan Jadwal:** Untuk siswa MI, jadwal sebaiknya dibuat dalam format visual yang mudah dipahami, seperti kalender atau timeline bergambar. Alokasi waktu juga perlu realistik dengan mempertimbangkan kemampuan siswa.
- d) **Monitoring:** Selain guru, siswa dapat dibimbing untuk melakukan self-monitoring dan peer-monitoring dengan menggunakan checklist sederhana. Pertemuan reguler untuk melaporkan kemajuan juga dapat dilakukan dalam format yang menyenangkan.
- e) **Penilaian Hasil:** Kriteria penilaian sebaiknya disampaikan di awal proyek dalam bahasa yang dipahami siswa. Penilaian dapat dilakukan melalui presentasi, pameran, atau demonstrasi yang melibatkan komunitas sekolah.
- f) **Evaluasi Pengalaman:** Refleksi dapat dilakukan dalam bentuk yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, seperti jurnal bergambar, diskusi kelompok, atau permainan refleksi.

Zaky (2021) memaparkan bahwa PjBL di MI dapat mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran agama Islam. Misalnya, pada proyek pembuatan maket masjid, siswa tidak hanya belajar tentang bentuk dan struktur bangunan (IPA dan Matematika) tetapi juga sejarah dan fungsi masjid dalam Islam (PAI).

Contoh penerapan PjBL yang terintegrasi di MI kelas 4 adalah proyek "Kebun Gizi Islami". Dalam proyek ini, siswa merencanakan dan membuat kebun sayuran kecil di sekolah dengan tanaman yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits seperti kurma, zaitun, atau mentimun. Proyek ini mengintegrasikan mata pelajaran IPA (pertumbuhan tanaman), Matematika (pengukuran dan perhitungan), Bahasa Indonesia (pembuatan laporan), dan PAI (tanaman dalam perspektif Islam). Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep ilmiah tetapi juga nilai-nilai Islam seperti syukur atas nikmat Allah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Dalam pembelajaran tematik kelas 6 MI dengan tema "Globalisasi", siswa dapat mengerjakan proyek kampanye digital sederhana tentang isu global yang relevan dengan nilai-nilai Islam, seperti kelaparan,

kemiskinan, atau pencemaran lingkungan. Siswa dapat membuat poster digital, video pendek, atau presentasi multimedia yang menggabungkan fakta ilmiah dengan perspektif Islam. Proyek ini mengintegrasikan mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, TIK, dan PAI.

Keunggulan PjBL menurut Fathurrohman (2018) adalah kemampuannya untuk mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi juga pengembangan keterampilan dan karakter.

Selain itu, PjBL juga dapat:

- a) **Meningkatkan Motivasi Belajar:** Proyek yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik.
- b) **Mengembangkan Keterampilan Memecahkan Masalah:** Siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis alternatif solusi, dan mengimplementasikan solusi terbaik.
- c) **Menguatkan Hubungan antara Teori dan Praktik:** Siswa dapat melihat aplikasi praktis dari konsep-konsep yang dipelajari.

- d) **Memfasilitasi Diferensiasi Pembelajaran:** Proyek dapat disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda.
- e) **Menguatkan Keterampilan Sosial:** Melalui kerja kelompok, siswa mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan berkomunikasi secara efektif.

Tantangan dalam implementasi PjBL di MI menurut Najib (2022) antara lain alokasi waktu yang lebih panjang, kebutuhan akan sumber daya yang beragam, dan kesulitan dalam penilaian individual. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru dapat merencanakan proyek yang terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran, memanfaatkan sumber daya lokal dan terjangkau, serta mengembangkan rubrik penilaian yang komprehensif.

E. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 2018).

Menurut Rusman (2020), CTL memiliki tujuh komponen utama:

1. Konstruktivisme (constructivism) - membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal
2. Menemukan (inquiry) - proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman
3. Bertanya (questioning) - strategi utama dalam CTL untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa
4. Masyarakat belajar (learning community) - hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain
5. Pemodelan (modeling) - proses menampilkan contoh agar siswa dapat berpikir, bekerja, dan belajar
6. Refleksi (reflection) - cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari
7. Penilaian autentik (authentic assessment) - mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa secara bermakna

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, penerapan CTL sangat relevan karena membantu siswa menghubungkan antara materi pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam dan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Abdullah (2019), CTL di MI dapat

membantu siswa melihat relevansi ajaran Islam dalam menghadapi permasalahan kontemporer.

Komalasari (2019) menjelaskan bahwa implementasi CTL di MI dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti:

1. Menghubungkan (relating) - menghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui siswa
2. Mencoba (experiencing) - memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanipulasi peralatan, melakukan aktivitas yang memanfaatkan proses penemuan
3. Mengaplikasikan (applying) - menerapkan konsep dalam pemecahan masalah
4. Bekerjasama (cooperating) - bekerja sama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan
5. Mentransfer (transferring) - menggunakan pengetahuan dalam konteks baru

Contoh penerapan CTL di MI sebagaimana dipaparkan oleh Mulyono (2018) adalah dalam pembelajaran matematika tentang konsep pengukuran. Siswa dapat diajak mengukur berbagai benda di lingkungan sekolah, atau menghitung luas dan volume benda-benda yang akrab dalam kehidupan mereka seperti

kotak pensil, Al-Quran, atau ruang kelas. Dengan demikian, konsep matematika tidak dirasakan abstrak tetapi memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

Pada mata pelajaran PAI, Hidayat dan Sholeh (2022) mencontohkan penerapan CTL dalam pembelajaran tentang zakat dan sedekah. Siswa tidak hanya belajar tentang hukum dan perhitungan zakat secara teoretis, tetapi juga diajak untuk mengamati praktik pengelolaan zakat di lembaga zakat terdekat atau bahkan mempraktikkan penghitungan dan pembagian zakat fitrah di sekolah saat menjelang Idul Fitri.

Menurut Fitri (2023), keunggulan CTL di MI adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam konteks yang bermakna. Misalnya, tema "Pasar" dapat digunakan untuk mengintegrasikan pembelajaran matematika (perhitungan uang, untung-rugi), IPS (kegiatan ekonomi), Bahasa Indonesia (menulis atau bercerita tentang pengalaman berbelanja), serta pendidikan agama Islam (adab bermuamalah dalam jual beli).

BAB VI: MEDIA DAN SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN AKTIF

A. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen integral dalam pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah. Keberadaan media yang tepat dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep abstrak, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Arsyad (2021), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Dalam memilih media pembelajaran yang efektif untuk digunakan di Madrasah Ibtidaiyah, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Sudjana dan Rivai (2019) mengemukakan prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Pemilihan media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Media yang dipilih harus mampu mendukung pencapaian kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Musfiqon (2018), media yang baik adalah media yang dapat memfasilitasi tercapainya tujuan instruksional yang telah dirumuskan.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang dilandasi nilai-nilai keislaman. Misalnya, untuk pembelajaran akhlak tentang adab makan dan minum, media video yang menunjukkan praktik adab makan dan minum sesuai sunnah lebih tepat digunakan daripada hanya menggunakan media gambar atau teks.

2. Kesesuaian dengan Karakteristik Siswa

Media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik siswa, meliputi usia, tahap perkembangan kognitif, kemampuan bahasa, dan pengalaman belajar sebelumnya. Santrock (2018) menekankan bahwa media pembelajaran untuk anak usia MI (6-12 tahun) sebaiknya bersifat konkret dan mengakomodasi gaya belajar yang beragam.

Menurut Febriani (2020), siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas rendah (kelas 1-3) lebih cocok menggunakan media pembelajaran yang bersifat visual dan manipulatif, sedangkan siswa kelas tinggi (kelas 4-6) sudah dapat memahami media yang lebih kompleks seperti peta konsep, diagram, atau simulasi sederhana.

3. Kesesuaian dengan Materi Pembelajaran

Media pembelajaran harus relevan dengan materi atau konten pembelajaran yang akan disampaikan. Kustandi dan Darmawan (2020) menyatakan bahwa pemilihan media harus mempertimbangkan kedalaman materi dan kompleksitas konsep yang akan diajarkan.

Misalnya, untuk mengajarkan konsep perubahan wujud zat pada mata pelajaran IPA, media eksperimen langsung akan lebih efektif daripada hanya mengandalkan buku teks. Sementara untuk pembelajaran sejarah Islam seperti kisah-kisah Nabi, media audio-visual seperti film animasi atau cerita bergambar akan lebih membantu siswa memahami alur cerita dan mengambil hikmah dari kisah tersebut.

4. Kesesuaian dengan Metode Pembelajaran

Media pembelajaran yang dipilih harus mendukung metode pembelajaran yang digunakan. Sanjaya (2019) menjelaskan bahwa keselarasan antara

media dan metode pembelajaran akan mengoptimalkan proses dan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran kooperatif, misalnya, media pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok seperti lembar kerja kelompok, puzzle edukasi, atau permainan edukatif akan lebih sesuai. Untuk pembelajaran berbasis masalah, media yang menyajikan konteks permasalahan nyata seperti berita, foto dokumenter, atau kasus simulasi akan lebih tepat digunakan.

5. Efektivitas dan Efisiensi Penggunaan

Media pembelajaran yang dipilih harus mempertimbangkan aspek efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan efisiensi dalam penggunaan waktu, tenaga, dan biaya. Sadiman et al. (2018) menekankan bahwa media yang baik tidak selalu mahal dan rumit, tetapi yang penting adalah kemampuannya dalam memfasilitasi proses belajar siswa.

Basyiruddin dan Asnawir (2020) menambahkan bahwa dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah yang umumnya memiliki keterbatasan sumber daya, guru perlu kreatif memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Misalnya, memanfaatkan biji-bijian untuk pembelajaran

matematika, atau memanfaatkan barang bekas untuk membuat alat peraga IPA.

6. Kemudahan Akses dan Penggunaan

Media pembelajaran yang dipilih harus mudah diperoleh dan digunakan oleh guru dan siswa. Munadi (2018) menekankan pentingnya mempertimbangkan ketersediaan media dan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Media yang terlalu rumit justru dapat menghambat proses pembelajaran.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah yang beragam kondisinya, perlu dipertimbangkan ketersediaan listrik, jaringan internet, dan perangkat pendukung lainnya. Media pembelajaran berbasis teknologi canggih mungkin tidak selalu relevan untuk diterapkan di semua Madrasah Ibtidaiyah, terutama yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fasilitas.

7. Kesesuaian dengan Nilai-nilai Islam

Khusus untuk Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam, pemilihan media pembelajaran juga perlu mempertimbangkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Nata (2020) menekankan bahwa media pembelajaran yang digunakan

di Madrasah Ibtidaiyah hendaknya tidak bertentangan dengan akidah, syariah, dan akhlak Islam.

Aziz (2019) menambahkan bahwa media pembelajaran di MI sebaiknya dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran Islam. Misalnya, dalam pembelajaran tentang tata surya, guru dapat mengintegrasikan ayat-ayat Al-Quran dan hadits yang berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi.

B. Jenis-jenis Media yang Efektif di MI

Berbagai jenis media pembelajaran dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah. Setiap jenis media memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing. Berikut adalah beberapa jenis media yang efektif digunakan di Madrasah Ibtidaiyah:

1. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Menurut Arsyad (2021), media visual memainkan peran penting dalam proses pembelajaran karena dapat memfasilitasi pemahaman dan memperkuat ingatan siswa. Jenis-jenis media visual yang efektif digunakan di MI antara lain:

a. Media Gambar/Foto

Media gambar atau foto adalah media yang paling umum digunakan dalam pembelajaran di MI. Sudjana dan Rivai (2019) menyatakan bahwa gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, memperjelas suatu masalah, serta mudah dibuat dan digunakan. Contoh penggunaan media gambar di MI adalah penggunaan flashcard bergambar untuk pembelajaran kosakata Bahasa Arab atau Bahasa Inggris, poster huruf hijaiyah untuk pembelajaran Al-Quran, dan foto-foto tempat bersejarah untuk pembelajaran SKI.

Namun, Daryanto (2020) mengingatkan bahwa penggunaan gambar perlu memperhatikan kejelasan, kesederhanaan, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa. Gambar yang terlalu kompleks dan detail justru dapat membingungkan siswa MI.

b. Media Grafis

Media grafis meliputi bagan, diagram, grafik, peta, dan sejenisnya. Media ini efektif untuk menyajikan data atau menunjukkan hubungan antar konsep. Menurut Sadiman et al. (2018), media grafis dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep abstrak dan melihat keterkaitan antar konsep.

Untuk siswa MI kelas rendah, penggunaan media grafis masih perlu disederhanakan, misalnya dengan

menggunakan diagram Venn sederhana untuk mengelompokkan benda-benda atau peta pikiran sederhana untuk menunjukkan bagian-bagian tubuh hewan. Untuk siswa kelas tinggi, media grafis yang lebih kompleks seperti bagan silsilah keluarga Nabi, peta penyebaran Islam, atau grafik perubahan suhu dapat digunakan.

c. Media Model dan Replika

Media model adalah media tiga dimensi yang merupakan representasi dari benda nyata. Media ini sangat membantu siswa memahami objek yang terlalu besar, terlalu kecil, atau terlalu kompleks untuk dibawa langsung ke dalam kelas. Munadi (2018) menyatakan bahwa penggunaan model dapat memberikan pengalaman konkret bagi siswa.

Contoh media model yang efektif di MI antara lain miniatur Ka'bah untuk pembelajaran manasik haji, model anatomi tubuh manusia untuk pembelajaran IPA, atau replika candi untuk pembelajaran sejarah. Purnama et al. (2021) menyebutkan bahwa penggunaan model Ka'bah dalam pembelajaran manasik haji di MI dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang tata cara haji dan umrah.

2. Media Audio

Media audio adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara. Menurut Susilana dan Riyana (2018), media audio dapat digunakan untuk melatih keterampilan mendengarkan dan memberikan pengalaman belajar melalui indera pendengaran. Jenis-jenis media audio yang efektif di MI antara lain:

a. Rekaman Audio

Rekaman audio dapat berupa rekaman murotal Al-Quran, lagu-lagu edukatif, cerita atau dongeng, dan materi pembelajaran bahasa. Hakim (2020) menyatakan bahwa penggunaan rekaman murotal Al-Quran yang diputar secara berulang dapat membantu siswa mengidentifikasi tajwid dan memperbaiki bacaan Al-Quran mereka.

Untuk pembelajaran bahasa Arab atau Bahasa Inggris, rekaman percakapan sederhana dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengarkan dan pengucapan. Adapun lagu-lagu edukatif dapat membantu siswa mengingat rumus, definisi, atau kosakata baru dengan cara yang menyenangkan.

b. Radio Pendidikan

Meskipun terkesan konvensional, radio pendidikan masih relevan digunakan di beberapa Madrasah Ibtidaiyah, terutama yang berada di daerah terpencil dengan akses internet terbatas. Munadi (2018) menjelaskan bahwa

program-program radio pendidikan dapat menyajikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh ahli di bidangnya.

Di era digital saat ini, podcast edukatif dapat menjadi alternatif radio pendidikan yang lebih fleksibel. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mendengarkan podcast yang relevan dengan materi pembelajaran, misalnya podcast tentang kisah-kisah inspiratif para sahabat Nabi atau podcast sains untuk anak.

3. Media Audio-Visual

Media audio-visual adalah media yang menggabungkan unsur suara dan gambar. Arsyad (2021) menyatakan bahwa media audio-visual dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif karena melibatkan lebih dari satu indera. Jenis-jenis media audio-visual yang efektif di MI antara lain:

a. Video Pembelajaran

Video pembelajaran dapat berupa film dokumenter, animasi edukatif, atau rekaman demonstrasi. Menurut Kustandi dan Darmawan (2020), video pembelajaran efektif untuk menunjukkan proses, keterampilan, atau fenomena yang sulit dijelaskan melalui teks atau gambar statis.

Untuk pembelajaran di MI, video animasi tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul, video tutorial shalat dan wudhu, atau video eksperimen sains sederhana dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Nadhifa et al. (2021) menyebutkan bahwa penggunaan video animasi kisah Nabi Ibrahim AS dalam pembelajaran SKI di MI dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa.

b. Televisi Pendidikan

Program televisi pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat. Menurut Sadiman et al. (2018), program televisi pendidikan memiliki keunggulan dalam menyajikan peristiwa aktual dan tokoh-tokoh nyata yang dapat menjadi teladan bagi siswa.

Guru MI dapat mengarahkan siswa untuk menonton program-program edukatif seperti "Laptop Si Unyil", "Dunia Hewan", atau program-program pendidikan karakter seperti "Akhlak Mulia" dan kemudian mendiskusikan kontennya di kelas. Untuk menghindari dampak negatif media televisi, guru perlu memberikan panduan kepada siswa dan orang tua tentang program-program yang layak ditonton.

4. Media Berbasis Komputer dan Internet

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media berbasis komputer dan internet semakin banyak digunakan dalam pembelajaran di MI. Rusman (2018) menyatakan bahwa media berbasis komputer dan internet dapat menyediakan pengalaman belajar yang interaktif, menarik, dan personal. Jenis-jenis media berbasis komputer dan internet yang efektif di MI antara lain:

a. Aplikasi dan Game Edukatif

Aplikasi dan game edukatif yang dirancang dengan tepat dapat membantu siswa belajar sambil bermain. Menurut Prensky (2019), game edukatif dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan berpikir strategis.

Untuk pembelajaran di MI, tersedia berbagai aplikasi dan game edukatif seperti aplikasi belajar membaca Al-Quran, game matematika interaktif, atau aplikasi pengenalan hewan dan tumbuhan. Namun, Alessi dan Trollip (2020) mengingatkan bahwa penggunaan aplikasi dan game edukatif perlu disertai dengan bimbingan guru untuk memastikan siswa fokus pada aspek pembelajaran, bukan semata-mata pada aspek hiburan.

b. Multimedia Interaktif

Multimedia interaktif menggabungkan berbagai media (teks, gambar, audio, video, animasi) dalam satu program yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan konten. Menurut Mayer (2021), multimedia interaktif yang dirancang dengan prinsip-prinsip kognitif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Contoh multimedia interaktif yang efektif untuk MI antara lain ensiklopedi digital tentang alam semesta, program interaktif tentang tata cara ibadah, atau simulasi virtual tentang pertumbuhan tanaman. Rahman et al. (2022) melaporkan bahwa penggunaan multimedia interaktif pada pembelajaran IPA di MI dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

c. Learning Management System (LMS)

Learning Management System adalah platform digital yang memungkinkan guru untuk mengelola materi pembelajaran, tugas, dan interaksi dengan siswa secara online. Menurut Rusman (2018), LMS dapat memfasilitasi pembelajaran blended yang menggabungkan metode tatap muka dengan pembelajaran online.

Untuk konteks MI, penggunaan LMS seperti Google Classroom, Edmodo, atau platform lokal seperti Rumah Belajar dapat memperluas ruang dan waktu belajar

siswa. Namun, Darmawan (2019) mengingatkan bahwa penggunaan LMS di MI perlu disesuaikan dengan tingkat kemandirian belajar siswa dan ketersediaan pendampingan dari orang tua.

5. Media Realia

Media realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai media pembelajaran. Menurut Heinich et al. (2019), penggunaan benda nyata sebagai media pembelajaran dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan menjembatani antara teori dan praktik.

Jenis-jenis media realia yang efektif di MI antara lain:

a. Specimen dan Objek Nyata

Specimen adalah contoh objek nyata yang mewakili kelompok tertentu, misalnya berbagai jenis batuan, daun, atau serangga. Menurut Susilana dan Riyana (2018), penggunaan specimen dapat membantu siswa mengamati ciri-ciri objek secara langsung dan mengembangkan keterampilan klasifikasi.

Untuk pembelajaran di MI, guru dapat menggunakan specimen batuan untuk pembelajaran IPA, berbagai jenis kain untuk pembelajaran budaya lokal, atau beragam jenis biji-bijian untuk pembelajaran tentang tumbuhan. Khusus untuk pembelajaran agama, objek

nyata seperti Al-Quran, sajadah, atau tasbih dapat digunakan untuk pembelajaran praktik ibadah.

b. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar madrasah merupakan laboratorium belajar yang kaya. Menurut Sudjana dan Rivai (2019), pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Untuk pembelajaran di MI, guru dapat memanfaatkan kebun sekolah untuk pembelajaran IPA tentang ekosistem, masjid untuk pembelajaran praktik ibadah, atau pasar tradisional untuk pembelajaran IPS tentang ekonomi. Fitriani (2020) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan di MI tidak hanya membantu siswa memahami konsep akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk implementasi peran khalifah di bumi.

C. Optimalisasi Sumber Belajar Lokal dan Digital

Optimalisasi sumber belajar merupakan upaya untuk memaksimalkan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia, baik yang bersifat lokal maupun digital, untuk mendukung pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah. Abdullah (2018) mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk

mendukung proses pembelajaran, termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan.

1. Optimalisasi Sumber Belajar Lokal

Sumber belajar lokal adalah berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar Madrasah Ibtidaiyah, baik berupa sumber daya alam, sosial, budaya, maupun religius. Menurut Rohani (2019), pemanfaatan sumber belajar lokal memiliki beberapa keunggulan, antara lain: mudah diakses, kontekstual dengan kehidupan siswa, hemat biaya, dan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan dan budaya lokal.

a. Pemanfaatan Lingkungan Alam

Lingkungan alam sekitar madrasah menyediakan beragam sumber belajar yang dapat dioptimalkan. Sumarmi (2020) menyebutkan bahwa lingkungan alam dapat dijadikan sebagai laboratorium hidup untuk pembelajaran IPA, IPS, dan pendidikan lingkungan hidup. Beberapa contoh pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar di MI antara lain:

1. Kebun atau taman sekolah untuk pembelajaran tentang keanekaragaman hayati, proses pertumbuhan tanaman, atau pelestarian lingkungan

2. Sungai atau danau di sekitar madrasah untuk pembelajaran tentang ekosistem air, siklus air, atau pentingnya menjaga kebersihan air
3. Fenomena alam seperti hujan, pelangi, atau pergerakan matahari untuk pembelajaran tentang cuaca, cahaya, atau sistem tata surya

Hendarwati (2019) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan alam di MI dapat meningkatkan pemahaman konsep sains sekaligus mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai implementasi nilai-nilai Islam tentang pelestarian alam.

b. Pemanfaatan Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya sekitar madrasah menyediakan konteks nyata untuk pembelajaran ilmu sosial, pendidikan kewarganegaraan, dan seni budaya. Menurut Warsito (2020), pemanfaatan lingkungan sosial dan budaya dapat menghubungkan pembelajaran di kelas dengan realitas masyarakat. Beberapa contoh pemanfaatan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar di MI antara lain:

1. Kunjungan ke pasar tradisional untuk pembelajaran tentang kegiatan ekonomi, interaksi sosial, atau matematika (pengukuran, transaksi jual beli)

2. Kunjungan ke museum lokal untuk pembelajaran sejarah daerah atau kebudayaan setempat
3. Kunjungan ke sanggar seni untuk pembelajaran tentang kesenian tradisional
4. Wawancara dengan tokoh masyarakat untuk pembelajaran tentang kearifan lokal atau sejarah daerah

Kartadinata (2021) menekankan pentingnya memperkenalkan siswa MI dengan kearifan lokal untuk menumbuhkan identitas budaya dan karakter yang kuat di era globalisasi.

c. Pemanfaatan Sumber Belajar Religius

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah memiliki akses ke berbagai sumber belajar religius yang dapat dioptimalkan untuk pembelajaran PAI dan pengembangan karakter islami. Menurut Abdurahman (2019), pemanfaatan sumber belajar religius dapat memperkuat identitas keislaman dan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islam. Beberapa contoh pemanfaatan sumber belajar religius antara lain:

1. Masjid atau musholla sebagai laboratorium ibadah untuk pembelajaran fiqih praktis
2. Perpustakaan masjid untuk pembelajaran sejarah dan kebudayaan Islam

3. Lembaga-lembaga sosial Islam seperti lembaga zakat, wakaf, atau panti asuhan untuk pembelajaran tentang kepedulian sosial dalam Islam
4. Tokoh agama setempat sebagai narasumber untuk pembelajaran akhlak atau sejarah Islam lokal

Lubis et al. (2020) menemukan bahwa program "Masjid Edukatif" yang melibatkan penggunaan masjid sebagai laboratorium pembelajaran di beberapa MI di Jawa Barat berhasil meningkatkan kemampuan praktik ibadah dan motivasi belajar agama siswa.

2. Optimalisasi Sumber Belajar Digital

Sumber belajar digital adalah berbagai sumber belajar yang tersedia dalam format digital dan dapat diakses melalui perangkat elektronik dan internet. Menurut Munir (2021), sumber belajar digital memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas, variasi konten, kemutakhiran informasi, dan interaktivitas. Namun, penggunaannya di MI perlu memperhatikan kesesuaian konten dengan nilai-nilai Islam dan tingkat perkembangan anak.

a. Portal dan Situs Web Pendidikan

Internet menyediakan beragam portal dan situs web pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Darmawan (2019) menyebutkan bahwa portal

pendidikan yang dikelola oleh lembaga resmi umumnya menyediakan konten yang terverifikasi dan sesuai dengan kurikulum nasional. Beberapa portal dan situs web pendidikan yang dapat dioptimalkan untuk pembelajaran di MI antara lain:

1. Rumah Belajar (Kemdikbud) yang menyediakan bahan ajar digital, laboratorium maya, dan bank soal
2. Portal Guru Berbagi yang menyediakan RPP dan media pembelajaran hasil kreasi guru-guru se-Indonesia
3. Situs web lembaga pendidikan Islam seperti Kemenag, Muhammadiyah, atau NU yang menyediakan konten keislaman untuk anak
4. Situs web muatan lokal yang dikembangkan oleh Dinas Pendidikan Daerah

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan portal dan situs web, Pratiwi et al. (2020) menyarankan agar guru MI melakukan kurasi konten terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

b. Perpustakaan Digital dan E-Book

Perpustakaan digital dan e-book menyediakan akses ke beragam bahan bacaan dalam format digital. Menurut Munir (2021), perpustakaan digital dapat

mengatasi keterbatasan koleksi buku fisik di perpustakaan sekolah. Beberapa perpustakaan digital dan sumber e-book yang dapat dioptimalkan untuk pembelajaran di MI antara lain:

1. iPusnas (Perpustakaan Nasional digital) yang menyediakan ribuan judul buku anak
2. Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang menyediakan buku teks digital gratis
3. International Children's Digital Library yang menyediakan buku anak dari berbagai negara dan bahasa
4. Aplikasi e-book Islami untuk anak seperti "Kisah Nabi" atau "Dongeng Islami"

Namun, Sukring (2019) mengingatkan bahwa penggunaan e-book di MI sebaiknya tidak menggantikan sepenuhnya buku fisik, melainkan sebagai pelengkap, karena membaca buku fisik memiliki manfaat tersendiri untuk perkembangan literasi anak.

c. Video Edukatif dan Channel Pendidikan

Platform berbagi video seperti YouTube menyediakan beragam video edukatif dan channel pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Menurut Warsita (2020), video edukatif dapat memvisualisasikan konsep abstrak dan menyajikan

konten yang menarik bagi siswa MI. Beberapa jenis video edukatif dan channel pendidikan yang dapat dioptimalkan antara lain:

1. Channel sains untuk anak seperti "Science For Kids" atau "Pinter Pandai"
2. Video animasi pembelajaran Bahasa Arab atau Bahasa Inggris
3. Video dokumenter tentang alam, hewan, atau budaya yang sesuai untuk anak
4. Channel pendidikan Islam untuk anak seperti "Anak Islam Sholeh" atau "Nussa Official"

Untuk mengoptimalkan penggunaan video edukatif, Ahmad (2021) menyarankan agar guru menyiapkan lembar kerja pendamping yang mengarahkan siswa untuk fokus pada aspek pembelajaran dalam video.

d. Aplikasi Pembelajaran Interaktif

Aplikasi pembelajaran interaktif dapat memfasilitasi pembelajaran aktif dan mandiri. Menurut Dewi (2022), aplikasi pembelajaran yang baik untuk siswa MI hendaknya memiliki karakteristik: interaktif, menarik secara visual, memberikan umpan balik, dan memiliki tingkat kesulitan yang dapat disesuaikan. Beberapa

aplikasi pembelajaran yang dapat dioptimalkan untuk MI antara lain:

1. Aplikasi belajar membaca Al-Quran seperti "Quran for Kids" atau "Marbel Belajar Mengaji"
2. Aplikasi matematika interaktif seperti "Math Kids" atau "Mathletics"
3. Aplikasi pengenalan sains seperti "Science Experiments for Kids" atau "Toca Lab"
4. Aplikasi belajar Bahasa Arab atau Bahasa Inggris untuk anak

Dalam mengoptimalkan penggunaan aplikasi pembelajaran, Setiawan (2020) menyarankan agar madrasah dan orang tua bekerja sama dalam memantau dan membatasi waktu penggunaan aplikasi untuk mencegah kecanduan gadget pada anak.

3. Strategi Integrasi Sumber Belajar Lokal dan Digital

Integrasi sumber belajar lokal dan digital merupakan pendekatan yang ideal untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif di MI. Menurut Rusman (2018), pendekatan blended learning yang menggabungkan sumber belajar konvensional dan digital dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan mengoptimalkan hasil belajar. Beberapa strategi integrasi sumber belajar lokal dan digital antara lain:

a. Model Flipped Learning

Model flipped learning membalik proses pembelajaran konvensional dengan memanfaatkan sumber belajar digital untuk pembelajaran mandiri di rumah, sementara waktu tatap muka di madrasah digunakan untuk diskusi, praktik, dan proyek berbasis lingkungan lokal. Menurut Bergmann dan Sams (2018), model ini dapat mengoptimalkan pemanfaatan waktu belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Dalam konteks MI, model flipped learning dapat diterapkan dengan mengarahkan siswa untuk mengakses video pembelajaran atau membaca e-book di rumah, kemudian melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan atau praktik di madrasah. Misalnya, siswa menonton video tentang sifat-sifat cahaya di rumah, kemudian melakukan eksperimen cahaya menggunakan bahan-bahan lokal di sekolah.

b. Proyek Integrasi

Proyek integrasi menggabungkan penggunaan sumber belajar digital untuk riset dan dokumentasi dengan eksplorasi sumber belajar lokal. Menurut Abidin (2018), proyek integrasi dapat mengembangkan keterampilan riset, kreativitas, dan kolaborasi siswa. Contoh proyek integrasi untuk MI antara lain:

1. Proyek "Katalog Tanaman Obat" di mana siswa meneliti tanaman obat di sekitar madrasah, membandingkannya dengan informasi dari sumber digital, dan membuat katalog digital
2. Proyek "Peta Budaya Lokal" di mana siswa mewawancarai tokoh budaya setempat, mencari informasi tambahan di internet, dan membuat peta digital interaktif
3. Proyek "Ensiklopedi Makanan Tradisional" di mana siswa mengumpulkan resep dari keluarga, memperkaya dengan informasi gizi dari sumber digital, dan menyusun ensiklopedi digital

Astuti (2020) melaporkan bahwa proyek integrasi semacam ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan lokal dan keterampilan digital secara seimbang.

c. Dokumentasi Digital Berbasis Eksplorasi Lokal

Strategi ini melibatkan siswa dalam mengeksplorasi lingkungan lokal dan mendokumentasikannya dalam format digital. Menurut Pribadi (2021), dokumentasi digital berbasis eksplorasi lokal dapat mengembangkan keterampilan observasi, literasi digital, dan kemampuan komunikasi siswa.

Beberapa contoh kegiatan dokumentasi digital yang dapat dilakukan siswa MI antara lain:

1. Membuat video pendek tentang peninggalan sejarah Islam di daerah sekitar
2. Mengembangkan blog kelas tentang keanekaragaman hayati di kebun sekolah
3. Membuat podcast sederhana berisi wawancara dengan pengrajin tradisional setempat
4. Membuat album foto digital tanaman obat tradisional beserta manfaatnya

Wahid dan Nugroho (2020) menekankan bahwa kegiatan dokumentasi digital semacam ini dapat membantu melestarikan kearifan lokal sekaligus mengembangkan keterampilan digital yang dibutuhkan siswa di masa depan.

D. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Aktif

Integrasi teknologi dalam pembelajaran aktif merupakan upaya sistematis untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai alat untuk memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Koehler dan Mishra (2019), integrasi teknologi yang efektif memerlukan pemahaman yang baik tentang interaksi antara tiga komponen: konten pembelajaran,

pedagogi, dan teknologi (TPACK - Technological Pedagogical Content Knowledge).

1. Model Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Terdapat beberapa model integrasi teknologi dalam pembelajaran yang dapat diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah. Model-model ini memberi kerangka bagi guru untuk merancang pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara bermakna.

a. Model SAMR

Model SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) yang dikembangkan oleh Puentedura (2018) memberikan kerangka untuk melihat tingkat integrasi teknologi dalam pembelajaran. Menurut Puentedura, teknologi dapat diintegrasikan dalam empat tingkatan:

1. Substitusi: Teknologi hanya menggantikan alat tradisional tanpa perubahan fungsional, misalnya menggunakan e-book sebagai pengganti buku cetak
2. Augmentasi: Teknologi menggantikan alat tradisional dengan peningkatan fungsional, misalnya menggunakan e-book yang dilengkapi dengan audio dan fitur pencarian

3. Modifikasi: Teknologi memungkinkan perancangan ulang tugas pembelajaran, misalnya siswa membuat buku digital interaktif sebagai ganti laporan tertulis
4. Redefinisi: Teknologi memungkinkan aktivitas pembelajaran baru yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan, misalnya siswa berkolaborasi secara real-time dengan siswa dari sekolah lain untuk membuat proyek bersama

Untuk konteks MI, Rusydiyah (2019) menyarankan agar guru memulai dari tingkat substitusi atau augmentasi yang lebih sederhana, kemudian secara bertahap bergerak ke tingkat modifikasi dan redefinisi seiring dengan peningkatan keterampilan digital guru dan siswa.

b. Model TPACK

Model TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2019) menekankan pentingnya integrasi tiga jenis pengetahuan: pengetahuan konten, pengetahuan pedagogi, dan pengetahuan teknologi. Menurut model ini, integrasi teknologi yang efektif terjadi ketika guru mampu memilih teknologi yang sesuai dengan konten pembelajaran dan pendekatan pedagogis yang digunakan.

Dalam konteks MI, Rahman (2020) menjelaskan bahwa guru perlu mempertimbangkan beberapa hal dalam mengintegrasikan teknologi, antara lain:

1. Kesesuaian teknologi dengan karakteristik mata pelajaran
2. Kesesuaian teknologi dengan pendekatan pembelajaran aktif yang dipilih
3. Kesesuaian teknologi dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa
4. Kesesuaian teknologi dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal

c. Model Integrated Learning by Design

Model Integrated Learning by Design yang dikembangkan oleh Harris dan Hofer (2021) menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran berbasis aktivitas yang mengintegrasikan teknologi. Model ini berpusat pada pemilihan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan baru kemudian memilih teknologi yang mendukung aktivitas tersebut.

Untuk konteks MI, Asiah et al. (2021) menyarankan lima langkah perencanaan pembelajaran terintegrasi teknologi:

1. Menentukan tujuan pembelajaran dan penilaian

2. Mempertimbangkan konteks pedagogis (karakteristik siswa, lingkungan belajar, dsb)
3. Memilih aktivitas pembelajaran yang sesuai
4. Memilih strategi penilaian yang sesuai
5. Memilih alat dan sumber teknologi yang mendukung aktivitas dan penilaian

2. Strategi Integrasi Teknologi dalam Model Pembelajaran Aktif

Berbagai model pembelajaran aktif dapat diintegrasikan dengan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna di Madrasah Ibtidaiyah.

a. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat diperkaya dengan integrasi teknologi. Menurut Johnson dan Johnson (2020), teknologi dapat memfasilitasi kolaborasi baik di dalam maupun di luar kelas. Beberapa strategi integrasi teknologi dalam pembelajaran kooperatif antara lain:

1. Menggunakan aplikasi kolaborasi dokumen seperti Google Docs untuk menulis bersama
2. Memanfaatkan platform kolaborasi visual seperti Padlet untuk brainstorming kelompok

3. Menggunakan aplikasi pembagian tugas dan monitoring seperti Trello untuk mengatur kerja kelompok
4. Memanfaatkan video conference sederhana untuk kolaborasi dengan siswa dari sekolah lain

Dalam penelitiannya di beberapa MI di Jawa Tengah, Hidayati (2020) menemukan bahwa penggunaan aplikasi kolaborasi dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan kualitas hasil kerja kelompok.

b. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diperkaya dengan teknologi yang membantu siswa dalam proses identifikasi masalah, pencarian informasi, dan penyajian solusi. Menurut Amir (2021), teknologi dapat memperluas akses ke berbagai masalah dunia nyata dan sumber daya untuk pemecahan masalah. Beberapa strategi integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis masalah antara lain:

1. Menggunakan video atau berita digital untuk menyajikan masalah kontekstual
2. Memanfaatkan mesin pencari atau ensiklopedi digital untuk riset

3. Menggunakan aplikasi mindmapping digital untuk mengorganisasi informasi dan merencanakan solusi
4. Memanfaatkan aplikasi presentasi multimedia untuk menyajikan solusi

Hasanah et al. (2021) melaporkan bahwa siswa MI yang belajar dengan model PBL berbantuan teknologi menunjukkan kemampuan analisis masalah dan kreativitas solusi yang lebih baik dibandingkan dengan PBL konvensional.

c. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek sangat cocok diintegrasikan dengan teknologi karena sifatnya yang eksploratori dan berfokus pada produk. Menurut Bell (2019), teknologi dapat memfasilitasi setiap tahap dalam pembelajaran berbasis proyek, mulai dari perencanaan, pencarian informasi, kolaborasi, kreasi, hingga presentasi. Beberapa strategi integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis proyek antara lain:

1. Menggunakan aplikasi manajemen proyek sederhana untuk merencanakan dan memonitor kemajuan proyek

2. Memanfaatkan berbagai aplikasi kreatif (pengolah gambar, video, audio) untuk menghasilkan produk multimedia
3. Menggunakan blog atau website sederhana untuk mendokumentasikan proses dan hasil proyek
4. Memanfaatkan platform berbagi seperti YouTube atau podcast untuk mempublikasikan hasil proyek

Nurhasanah et al. (2020) mengungkapkan bahwa proyek digital yang dilakukan siswa MI dapat menjadi portofolio berharga yang menunjukkan perkembangan kompetensi mereka sekaligus memberikan kebanggaan yang memotivasi belajar lebih lanjut.

d. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Inkuiiri

Pembelajaran inkuiiri dapat diperkaya dengan teknologi yang memfasilitasi proses investigasi dan penemuan. Menurut Sanjaya (2021), teknologi dapat memperluas jangkauan inkuiiri siswa ke fenomena yang mungkin sulit diamati secara langsung. Beberapa strategi integrasi teknologi dalam pembelajaran inkuiiri antara lain:

1. Menggunakan simulasi virtual untuk mengamati fenomena yang sulit dilihat langsung
2. Memanfaatkan sensor digital sederhana untuk pengumpulan dan analisis data

3. Menggunakan aplikasi pengolah data untuk mengidentifikasi pola dan membuat kesimpulan
4. Memanfaatkan media sosial edukatif untuk menghubungkan siswa dengan para ahli

Pada pembelajaran inkuiri tentang tata surya di MI, misalnya, Firdaus (2022) menyarankan penggunaan aplikasi planetarium virtual yang dapat memvisualisasikan gerakan benda-benda langit secara akurat dan menarik.

3. Tantangan dan Solusi dalam Integrasi Teknologi

Meskipun menawarkan berbagai potensi untuk memperkaya pembelajaran aktif, integrasi teknologi di Madrasah Ibtidaiyah menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi.

a. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses

Tidak semua Madrasah Ibtidaiyah memiliki infrastruktur teknologi yang memadai. Menurut laporan Kementerian Agama (2023), masih terdapat kesenjangan digital yang signifikan antara MI di perkotaan dan pedesaan. Untuk mengatasi tantangan ini, Wahyuni (2022) menyarankan beberapa solusi:

1. Mengembangkan model pembelajaran berbasis teknologi yang "low-tech" dan tidak memerlukan koneksi internet permanen

2. Memanfaatkan perangkat mobile yang lebih terjangkau dan tersedia di masyarakat
3. Menjalin kemitraan dengan lembaga atau perusahaan untuk dukungan infrastruktur
4. Mengembangkan pusat teknologi bersama antar madrasah di satu wilayah

b. Kesiapan Guru dan Siswa

Kesiapan guru dan siswa dalam menggunakan teknologi merupakan faktor krusial dalam keberhasilan integrasi teknologi. Asmani (2019) menyebutkan bahwa banyak guru MI masih memiliki keterbatasan dalam literasi digital dan pedagogis berbasis teknologi. Untuk mengatasi tantangan ini, Asiah et al. (2021) menyarankan:

1. Pengembangan program pelatihan berkelanjutan tentang integrasi teknologi untuk guru MI
2. Pembentukan komunitas praktik di mana guru dapat berbagi pengalaman dan saling mendukung
3. Pendampingan oleh guru yang lebih mahir teknologi atau fasilitator eksternal
4. Pengembangan tutorial dan panduan yang mudah diikuti

Untuk kesiapan siswa, Hidayati (2020) menyarankan pengenalan teknologi secara bertahap dan

terstruktur, dimulai dari aplikasi sederhana hingga yang lebih kompleks.

c. Keseimbangan antara Teknologi dan Nilai-Nilai Islam

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah perlu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penanaman nilai-nilai Islam. Rahman (2020) menyatakan bahwa penggunaan teknologi tanpa filter nilai dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter islami siswa. Untuk menjaga keseimbangan tersebut, Sukring (2019) menyarankan:

1. Mengembangkan literasi digital islami yang mengintegrasikan keterampilan teknis dengan nilai-nilai Islam
2. Memilih dan mengurasi konten digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam
3. Mengembangkan aturan dan etika penggunaan teknologi berbasis nilai-nilai Islam
4. Melibatkan orang tua dalam pengawasan dan bimbingan penggunaan teknologi di rumah

d. Integrasi Teknologi yang Bermakna

Tantangan lain adalah memastikan bahwa teknologi tidak hanya digunakan sebagai "hiasan" tetapi benar-benar terintegrasi secara bermakna dalam

pembelajaran. Menurut Puentedura (2018), banyak sekolah terjebak pada level substitusi yang tidak memberikan nilai tambah signifikan. Untuk menciptakan integrasi yang bermakna, Harris dan Hofer (2021) menyarankan:

1. Fokus pada tujuan pembelajaran, bukan pada teknologi itu sendiri
2. Memilih teknologi yang mendukung aktivitas pembelajaran aktif
3. Memastikan teknologi memperluas atau memperdalam pengalaman belajar
4. Mengevaluasi dampak penggunaan teknologi terhadap hasil belajar secara komprehensif

Berdasarkan pengalaman implementasi di beberapa MI percontohan, Hidayat dan Sholeh (2022) merekomendasikan pendekatan "start small, think big" di mana integrasi dimulai dari skala kecil yang terukur kemudian secara bertahap diperluas berdasarkan evaluasi dan pembelajaran dari pengalaman.



BAB VII: PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN AKTIF

A. Konsep Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan paradigma penilaian yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan secara nyata, bermakna, dan komprehensif. Penilaian ini berusaha mengevaluasi apa yang sebenarnya dapat dilakukan oleh peserta didik dalam konteks dunia nyata (Gulikers et al., 2004). Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, penilaian autentik memiliki peran penting dalam mengukur capaian pembelajaran yang selaras dengan tuntutan kompetensi yang komprehensif.

Menurut Mueller (2016), penilaian autentik adalah suatu bentuk penilaian yang mengharuskan siswa melakukan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan dan keterampilan esensial. Penilaian ini berbeda dengan penilaian tradisional

yang umumnya hanya menguji pengetahuan melalui tes pilihan ganda atau jawaban singkat. Penilaian autentik memfasilitasi peserta didik untuk mengonstruksi respons mereka sendiri daripada hanya memilih dari opsi yang tersedia.

Sani (2016) mengemukakan bahwa penilaian autentik memiliki karakteristik utama yaitu: (1) berbasis pada situasi dunia nyata; (2) mensyaratkan kinerja dan/atau produk berkualitas; (3) menuntut transfer pengetahuan; dan (4) dirancang untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks autentik. Dalam pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah, penilaian autentik dapat diwujudkan melalui tugas proyek, portofolio, demonstrasi, atau simulasi yang mencerminkan kompetensi sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dasar.

Popham (2011) menegaskan bahwa penilaian autentik tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan siswa dalam seluruh rangkaian pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah, penilaian autentik juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai bagian

tidak terpisahkan dari kompetensi yang diukur (Noor, 2018).

Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah menuntut guru untuk memahami konsep dasar dan teknik pelaksanaannya. Kunandar (2015) menyatakan bahwa guru perlu mengembangkan instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan komprehensif untuk mengukur berbagai aspek kompetensi siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, penilaian autentik dapat memberikan gambaran utuh tentang perkembangan peserta didik dalam pembelajaran.

B. Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik dan instrumen penilaian dalam pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah perlu dirancang secara variatif untuk mengakomodasi berbagai aspek kompetensi dan karakteristik peserta didik. Arifin (2012) mengklasifikasikan teknik penilaian menjadi beberapa kategori utama, yakni tes, non-tes, dan observasi. Setiap teknik memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam implementasinya.

Basuki dan Hariyanto (2014) menjabarkan bahwa instrumen tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tertulis yang umum digunakan meliputi

soal pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian singkat, dan uraian. Dalam pembelajaran aktif, tes uraian lebih direkomendasikan karena mampu menggali kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dibandingkan bentuk tes objektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Brookhart (2010), penilaian yang efektif harus mampu mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang menantang.

Teknik non-tes menjadi komplementer penting dalam penilaian pembelajaran aktif. Sudjana (2011) menjelaskan berbagai bentuk instrumen non-tes seperti wawancara, angket, jurnal, portofolio, dan penilaian produk. Di antara instrumen tersebut, portofolio memiliki peran strategis dalam pembelajaran aktif karena mampu mendokumentasikan perkembangan peserta didik secara berkesinambungan. Menurut Surapranata dan Hatta (2007), portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang disusun secara sistematis dan terorganisir sebagai hasil dari usaha pembelajaran yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Observasi menjadi teknik penilaian yang esensial dalam pembelajaran aktif, terutama untuk mengukur aspek keterampilan dan sikap. Majid (2014) menyarankan penggunaan lembar observasi dengan rubrik penilaian

yang jelas untuk mengukur kinerja siswa dalam pembelajaran. Rubrik, menurut Nitko dan Brookhart (2011), merupakan panduan penilaian yang mendeskripsikan kriteria yang digunakan guru dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil pekerjaan siswa.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, instrumen penilaian perlu mempertimbangkan integrasi nilai-nilai keislaman. Hayat (2014) menawarkan model penilaian terintegrasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan muatan nilai-nilai Islam. Model ini dapat diwujudkan melalui penilaian proyek terintegrasi, observasi perilaku keagamaan, dan portofolio ibadah yang membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kemendikbud (2016) menggarisbawahi pentingnya menyusun instrumen penilaian yang memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa. Persyaratan substansi berkaitan dengan kesesuaian instrumen dengan kompetensi yang diukur; persyaratan konstruksi terkait dengan teknik penyusunan instrumen; sedangkan persyaratan bahasa menekankan pada penggunaan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

C. Penilaian Keterampilan Abad 21

Penilaian dalam pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah perlu diorientasikan untuk mengukur keterampilan abad 21 yang menjadi tuntutan kompetensi global. Trilling dan Fadel (2009) mengidentifikasi tiga kategori utama keterampilan abad 21, yaitu keterampilan belajar dan berinovasi (learning and innovation skills), keterampilan informasi, media, dan teknologi (information, media, and technology skills), serta keterampilan hidup dan karier (life and career skills).

Partnership for 21st Century Skills (P21) (2019) mengembangkan kerangka kerja yang dikenal dengan "4Cs" meliputi berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), komunikasi (communication), dan kolaborasi (collaboration). Keempat keterampilan ini perlu diintegrasikan dalam penilaian pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah. Menurut Griffin dan Care (2015), penilaian keterampilan abad 21 memerlukan pengembangan instrumen yang tidak hanya mengukur pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kompleks dan berpikir kritis.

Brookhart (2013) menawarkan kerangka penilaian berpikir kritis yang mencakup kemampuan siswa dalam menalar, menganalisis argumen, menguji hipotesis, dan

membuat keputusan. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, penilaian berpikir kritis dapat dilakukan melalui tugas pemecahan masalah kontekstual yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa, termasuk persoalan keagamaan yang relevan.

Untuk mengukur kreativitas, Beghetto dan Kaufman (2014) menyarankan penggunaan rubrik kreativitas yang mempertimbangkan aspek keaslian, keluwesan, kelancaran, dan elaborasi dalam karya siswa. Penilaian kreativitas di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan melalui tugas proyek kreatif, seperti membuat media pembelajaran sederhana, mendesain poster dakwah, atau menyusun cerita Islami yang mengandung nilai moral.

Kemampuan komunikasi dapat dinilai melalui presentasi lisan, tulisan argumentatif, atau diskusi kelompok. Menurut Morreale et al. (2011), penilaian komunikasi efektif harus mempertimbangkan keterampilan verbal dan non-verbal, kemampuan mendengarkan, serta kepekaan terhadap konteks dan audiens. Di Madrasah Ibtidaiyah, keterampilan komunikasi juga meliputi kemampuan membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar, bercerita tentang kisah teladan, atau menyampaikan pesan moral keagamaan.

Lai et al. (2017) menekankan pentingnya penilaian kolaborasi yang mengukur kontribusi individual siswa dalam kerja kelompok. Penilaian kolaborasi dapat dilakukan melalui observasi proses kerja kelompok, penilaian sejawat, atau refleksi diri siswa tentang pengalaman berkolaborasi. Di Madrasah Ibtidaiyah, kolaborasi dapat dinilai melalui proyek bersama seperti penyelenggaraan kegiatan keagamaan, kerja bakti, atau kampanye peduli lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Selain "4Cs", kemampuan literasi informasi, literasi media, dan literasi digital juga menjadi bagian penting dari keterampilan abad 21. Koltay (2011) mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. Penilaian literasi informasi di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan melalui tugas penelitian sederhana yang mengharuskan siswa mencari, memilah, dan mengolah informasi dari berbagai sumber, termasuk sumber keislaman.

Penilaian keterampilan abad 21 di Madrasah Ibtidaiyah perlu memperhatikan karakteristik peserta didik usia dasar dan konteks pendidikan Islam. Nurdin dan Adriantoni (2016) menyarankan penggunaan instrumen

penilaian yang komprehensif, autentik, dan berjenjang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, penilaian tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter islami yang menjadi fondasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

D. Refleksi dan Umpaman Balik dalam Pembelajaran

Refleksi dan umpan balik merupakan komponen esensial dalam penilaian pembelajaran aktif yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong perkembangan peserta didik. Menurut Hattie dan Timperley (2007), umpan balik merupakan informasi yang diberikan oleh agen (guru, teman sebaya, buku, orangtua, diri sendiri, pengalaman) mengenai aspek kinerja atau pemahaman seseorang. Umpaman balik efektif menjawab tiga pertanyaan utama: ke mana siswa akan pergi (tujuan), bagaimana siswa melakukannya (kemajuan), dan apa yang harus dilakukan selanjutnya (tindakan).

Black dan Wiliam (2009) mengemukakan bahwa umpan balik merupakan jantung dari penilaian formatif yang mendukung pembelajaran. Umpaman balik yang efektif tidak hanya mengidentifikasi kesalahan siswa, tetapi juga memberikan informasi spesifik tentang bagaimana

meningkatkan kinerja. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, umpan balik perlu disampaikan dengan bahasa yang positif, konstruktif, dan mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik.

Wiggins (2012) menjabarkan karakteristik umpan balik yang efektif, yaitu: (1) berorientasi pada tujuan pembelajaran; (2) tangible dan transparan; (3) dapat ditindaklanjuti; (4) spesifik dan personal; (5) tepat waktu; (6) berkelanjutan; dan (7) konsisten. Sebagai contoh, ketika menilai kemampuan membaca Al-Quran siswa, guru tidak hanya mengatakan "bacaan belum lancar", tetapi memberikan informasi spesifik tentang hukum tajwid mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.

Refleksi merupakan proses kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan rekonstruksi pengalaman belajar. Boud et al. (2013) mendefinisikan refleksi sebagai proses intelektual dan afektif yang melibatkan individu secara aktif dalam mengeksplorasi pengalaman untuk mencapai pemahaman dan apresiasi baru. Melalui refleksi, peserta didik diajak untuk memikirkan apa yang telah dipelajari, bagaimana proses belajarnya, dan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran.

Dalam pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah, refleksi dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Costa dan Kallick (2008) menyarankan penggunaan jurnal reflektif, diskusi reflektif, self-assessment, atau portofolio reflektif. Sebagai contoh, setelah mempelajari materi tentang akhlak mulia, siswa dapat diminta untuk merefleksikan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan.

Menurut Earl (2013), refleksi mendorong pengembangan metakognisi siswa, yaitu kesadaran dan pemahaman tentang proses berpikir dan belajar mereka sendiri. Metakognisi merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran aktif karena memungkinkan siswa untuk mengatur dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri. Di Madrasah Ibtidaiyah, refleksi juga dapat diarahkan pada aspek spiritual, seperti evaluasi diri terhadap pelaksanaan ibadah atau penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.

Integrasi teknologi dalam proses refleksi dan umpan balik dapat meningkatkan efektivitasnya. Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) mencatat bahwa teknologi digital dapat memfasilitasi umpan balik yang lebih cepat, personal, dan interaktif. Platform seperti e-portofolio, blog

reflektif, atau aplikasi penilaian daring dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan proses refleksi dan menyampaikan umpan balik secara efisien. Namun, sebagaimana diingatkan oleh Beetham dan Sharpe (2013), penggunaan teknologi perlu disesuaikan dengan infrastruktur dan literasi digital yang tersedia di Madrasah Ibtidaiyah.

Pemberian umpan balik perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik usia dasar. Stiggins dan Chappuis (2012) menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang sederhana, konkret, dan positif dalam memberikan umpan balik kepada siswa usia dasar. Umpan balik juga sebaiknya diberikan secara bertahap dan fokus pada aspek tertentu untuk menghindari kelebihan informasi yang dapat membingungkan siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, refleksi dan umpan balik juga dapat dikaitkan dengan konsep muhasabah (introspeksi diri) dan tarbiyah (pendidikan berkesinambungan). Al-Attas (2014) menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan adab (etika) dan akhlak mulia melalui proses reflektif yang berkelanjutan. Guru di Madrasah Ibtidaiyah dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses refleksi dengan mengajak

siswa merenungkan hikmah dari setiap pembelajaran dan keterkaitannya dengan nilai-nilai keislaman.



PENUTUP

A. Rangkuman Inti Buku

Buku ini telah mengeksplorasi secara komprehensif berbagai aspek manajemen kelas dan pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah. Pembahasan dimulai dari konsep dasar manajemen kelas yang menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Manajemen kelas bukan sekadar pengaturan fisik ruangan, melainkan serangkaian upaya strategis untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal bagi terjadinya proses pembelajaran yang bermakna.

Peran guru sebagai manajer kelas menjadi poin krusial dalam keberhasilan pengelolaan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai perencana, pengorganisasni, dan pengawas, tetapi juga sebagai figur teladan yang menginspirasi melalui gaya kepemimpinan dan profesionalisme yang ditunjukkan. Kompetensi pengelolaan kelas menjadi keterampilan esensial yang

perlu terus dikembangkan oleh setiap guru Madrasah Ibtidaiyah.

Berbagai strategi dan teknik manajemen kelas telah dipaparkan secara detail, meliputi pengaturan fisik kelas, pengelolaan waktu belajar, pengembangan interaksi sosial yang positif, serta penanganan masalah perilaku siswa. Rangkaian strategi ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi guru dalam mengatasi berbagai tantangan dan dinamika di dalam kelas.

Pembelajaran aktif sebagai pendekatan pedagogis yang sejalan dengan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan telah diuraikan mulai dari konsep dasar, karakteristik, hingga landasan teoritis dan psikologis. Relevansinya dengan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Model-model pembelajaran aktif yang dibahas, seperti pembelajaran kooperatif, inkuiri, problem-based learning, project-based learning, dan contextual teaching and learning, menawarkan alternatif bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan melibatkan siswa sebagai subjek aktif. Setiap model

memiliki karakteristik, kelebihan, dan tantangan tersendiri yang perlu dipertimbangkan dalam implementasinya.

Pembahasan mengenai media dan sumber belajar menekankan pentingnya pemilihan dan pengembangan media yang tepat untuk mendukung pembelajaran aktif. Pemanfaatan sumber belajar lokal dan digital, serta integrasi teknologi membuka peluang bagi inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penilaian dalam pembelajaran aktif diarahkan pada pendekatan autentik yang mengukur kemampuan nyata siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berbagai teknik dan instrumen penilaian, termasuk yang mengukur keterampilan abad 21, diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang pencapaian dan perkembangan peserta didik. Refleksi dan umpan balik menjadi komponen penting dalam proses penilaian yang mendukung pembelajaran berkelanjutan.

Secara keseluruhan, buku ini menawarkan perspektif teoretis dan praktis dalam manajemen kelas dan pembelajaran aktif yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini menjadi ciri khas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah yang berupaya

memadukan keunggulan metodologi pembelajaran kontemporer dengan kearifan tradisi pendidikan Islam.

B. Implikasi Praktis untuk Guru dan Mahasiswa PGMI

Bagi guru Madrasah Ibtidaiyah, buku ini memberikan implikasi praktis yang signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, pemahaman komprehensif tentang manajemen kelas mendorong guru untuk merefleksikan dan mengevaluasi praktik pengelolaan kelas yang selama ini dilakukan. Evaluasi ini menjadi dasar untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Kedua, paparan berbagai model pembelajaran aktif memberikan alternatif metode dan pendekatan yang dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Guru dapat memilih model yang paling sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas dalam memilih dan mengombinasikan berbagai model pembelajaran memungkinkan guru untuk terus berinovasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Ketiga, pembahasan tentang media dan sumber belajar menginspirasi guru untuk mengoptimalkan berbagai sumber belajar yang tersedia, baik yang

konvensional maupun digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak harus selalu menggunakan perangkat canggih dan mahal, tetapi dapat dimulai dari pemanfaatan teknologi sederhana yang tersedia di lingkungan sekolah.

Keempat, pendekatan penilaian autentik dan berorientasi pada keterampilan abad 21 mendorong guru untuk mengembangkan instrumen penilaian yang lebih komprehensif dan bermakna. Penilaian tidak lagi sekadar mengukur pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi yang esensial bagi kehidupan di era global.

Kelima, nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran menjadi pengingat bagi guru akan peran strategisnya dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Manajemen kelas dan pembelajaran aktif bukan sekadar upaya untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

Bagi mahasiswa PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah), buku ini menjadi sumber referensi yang berharga dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru. Pertama, konsep dan prinsip manajemen kelas yang

dipaparkan memberikan fondasi teoretis yang kuat tentang bagaimana menciptakan dan mengelola lingkungan belajar yang kondusif. Pemahaman ini menjadi bekal penting sebelum terjun ke dunia praktis pendidikan.

Kedua, berbagai model pembelajaran aktif yang dibahas memperkaya repertoar metodologis mahasiswa sebagai calon guru. Penguasaan berbagai model pembelajaran menjadi modal berharga untuk menghadapi tuntutan profesi guru yang semakin kompleks di era pendidikan kontemporer.

Ketiga, pembahasan tentang media, sumber belajar, dan penilaian menginspirasi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang pembelajaran. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas sebagai muslim.

Keempat, integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran menyadarkan mahasiswa PGMI akan tanggung jawab besar sebagai calon pendidik di lembaga pendidikan Islam. Peran mereka tidak hanya sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai murabbi yang membimbing aspek moral dan spiritual peserta didik.

Kelima, pendekatan reflektif yang dianjurkan dalam buku ini mendorong mahasiswa untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan diri sebagai calon profesional pendidikan. Kebiasaan reflektif ini menjadi pondasi penting bagi pengembangan profesionalisme berkelanjutan sepanjang karier mereka sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah.

C. Rekomendasi untuk Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan pembahasan dalam buku ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang manajemen kelas dan pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah.

Pertama, penelitian tentang efektivitas berbagai model manajemen kelas dalam konteks spesifik Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia perlu diperlakukan. Karakteristik unik Madrasah Ibtidaiyah yang memadukan kurikulum nasional dengan muatan keagamaan memerlukan pendekatan manajemen kelas yang mungkin berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya. Penelitian komparatif antara berbagai model manajemen kelas dan dampaknya terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik akan memberikan wawasan berharga bagi praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

Kedua, pengembangan model-model pembelajaran aktif yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman perlu terus dilakukan. Inovasi dalam mengadaptasi model pembelajaran kontemporer dengan tradisi pendidikan Islam akan menghasilkan pendekatan pedagogis yang lebih sesuai dengan konteks dan tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran aktif terintegrasi nilai Islam dapat menjadi salah satu pendekatan yang produktif dalam pengembangan ini.

Ketiga, pengembangan media dan sumber belajar yang kontekstual dengan lingkungan Madrasah Ibtidaiyah perlu mendapat perhatian lebih besar. Penelitian dan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang terjangkau dan sesuai dengan infrastruktur madrasah, serta mengintegrasikan konten keislaman, akan sangat bermanfaat dalam mendukung implementasi pembelajaran aktif. Kemitraan antara peneliti, pengembang media, dan praktisi pendidikan menjadi kunci keberhasilan pengembangan media pembelajaran yang relevan dan berkualitas.

Keempat, penelitian tentang penilaian autentik yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah perlu diperdalam. Pengembangan

instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur berbagai aspek kompetensi, termasuk nilai-nilai keislaman, akan memberikan kontribusi signifikan bagi praktik penilaian yang lebih bermakna. Penelitian longitudinal tentang dampak penilaian autentik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas pendekatan penilaian ini.

Kelima, studi tentang hubungan antara manajemen kelas, pembelajaran aktif, dan pembentukan karakter islami perlu mendapat perhatian khusus. Penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana praktik manajemen kelas dan pembelajaran aktif dapat dioptimalkan untuk mendukung pembentukan karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Keenam, pengembangan program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam bidang manajemen kelas dan pembelajaran aktif perlu terus ditingkatkan. Penelitian tentang efektivitas berbagai model pelatihan dan dampaknya terhadap praktik pembelajaran di kelas akan memberikan masukan berharga bagi pengembangan program pelatihan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Ketujuh, studi komparatif internasional tentang praktik manajemen kelas dan pembelajaran aktif di berbagai negara dengan sistem pendidikan Islam dapat memperkaya perspektif dan inspirasi untuk pengembangan model-model yang lebih inovatif. Pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara praktisi pendidikan Islam di berbagai negara akan membuka peluang untuk kolaborasi dan pembelajaran bersama dalam menghadapi tantangan global pendidikan.

Kedelapan, penelitian tentang dampak transformasi digital terhadap manajemen kelas dan pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah perlu mendapat perhatian serius. Era disruptif teknologi membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk bagaimana kelas dikelola dan pembelajaran dirancang. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini akan membantu Madrasah Ibtidaiyah dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Akhirnya, semua penelitian dan pengembangan tersebut perlu didukung oleh kolaborasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk peneliti, praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini akan memastikan bahwa hasil

penelitian dan pengembangan memiliki relevansi praktis dan dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2019). *Kontekstualisasi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Abdullah, M. (2019). *Konsep motivasi belajar dalam perspektif Islam dan psikologi pendidikan modern*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 67-82.
- Abdullah, M. (2022). *Pengelolaan waktu dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah, M., & Rahman, A. (2022). *Identifikasi masalah perilaku siswa: Pendekatan komprehensif untuk guru Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: LKiS.
- Abdullah, R. (2018). Pembelajaran dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35-49.
- Abdurahman, A. (2019). Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 311-327.

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, F. (2021). *Konsep ta'dib Al-Ghazali dalam pendidikan Islam kontemporer*. Bandung: Mizan.
- Ahmad, F. (2021). *Pembelajaran aktif dalam perspektif pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Ahmad, R. (2023). *Evaluasi sistem reward dan punishment: Pendekatan muhasabah dan islah*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ahmad, S. (2021). Pemanfaatan Video Edukatif dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-18.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: IBFIM.
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alberto, P. A., & Troutman, A. C. (2022). *Applied behavior analysis for teachers* (10th ed.). New York: Pearson.
- Alessi, S. M., & Trollip, S. R. (2020). *Multimedia for Learning: Methods and Development* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

- Al-Tabany, T. I. B. (2018). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amir, M. T. (2021). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Andang, M., Akbar, A., & Sari, I. P. (2020). *Project Based Learning untuk Sekolah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2022). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Anuar, A., & Rahman, F. (2022). Teknik questioning dalam pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah. Malang: UIN Maliki Press.
- Arends, R. I. (2020). *Learning to teach* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2019). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Program Studi MPI UIN Sunan Kalijaga.
- Arikunto, S. (2019). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aronson, E., & Patnoe, S. (2022). *The Jigsaw Classroom: Building Cooperation in the Classroom*. New York: Longman.
- Arsyad, A. (2021). *Media Pembelajaran* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Asiah, N., Mahmud, A., & Marzuki, A. (2021). Model Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Islamic Education*, 6(1), 67-82.
- Asmani, J. M. (2019). *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Astuti, S. P. (2020). Proyek Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Digital: Pengalaman dari Madrasah Ibtidaiyah di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 121-136.
- Asyhari, A. (2022). Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pengembangan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Kemenag RI.
- Aziz, A. (2019). *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Aplikatif*. Jakarta: Kencana.

- Aziz, A., & Hartono, H. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2021). The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis. *Building and Environment*, 89, 118-133.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (2018). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing Company.
- Basuki, I., & Hariyanto. (2014). *Asesmen pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bass, B.M., & Riggio, R.E. (2016). *Transformational Leadership*. New York: Psychology Press.
- Basyiruddin, M., & Asnawir. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bear, G. G. (2022). *School discipline and self-discipline: A practical guide to promoting prosocial student behavior*. New York: Guilford Press.
- Beetham, H., & Sharpe, R. (2013). *Rethinking pedagogy for a digital age: Designing for 21st century learning*. New York: Routledge.
- Beghetto, R. A., & Kaufman, J. C. (2014). Classroom contexts for creativity. *High Ability Studies*, 25(1), 53-69.

- Bell, S. (2019). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39-43.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2018). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. Washington DC: ISTE.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2022). Character education: A study of effective practices. *Journal of Research in Character Education*, 2(1), 1-17.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5-31.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (2020). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Reports.
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (2013). *Reflection: Turning experience into learning*. New York: Routledge.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. Alexandria, VA: ASCD.

- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (2020). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Bruner, J. S. (2017). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Cameron, J. (2021). *Rewards and intrinsic motivation: Resolving the controversy*. Westport, CT: Bergin & Garvey.
- Charles, C. M. (2016). *Building Classroom Discipline*. Boston: Pearson.
- Charles, C. M. (2022). *Building classroom discipline* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Charney, R. S. (2022). *Teaching children to care: Classroom management for ethical and academic growth* (3rd ed.). Turners Falls, MA: Center for Responsive Schools.
- Coloroso, B. (2023). *Kids are worth it: Giving your child the gift of inner discipline* (3rd ed.). New York: Harper Collins.
- Costa, A. L., & Kallick, B. (2008). *Learning and leading with habits of mind: 16 essential characteristics for success*. Alexandria, VA: ASCD.
- Crone, D. A., & Horner, R. H. (2023). *Building positive behavior support systems in schools: Functional*

- behavioral assessment* (3rd ed.). New York: Guilford Press.
- Crone, D. A., Hawken, L. S., & Horner, R. H. (2020). *Responding to problem behavior in schools: The behavior education program* (3rd ed.). New York: Guilford Press.
- Cruickshank, D.R., Jenkins, D.B., & Metcalf, K.K. (2017). *The Act of Teaching*. Boston: McGraw-Hill.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Darmawan, D. (2019). *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2020). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daud, W. M. N. W. (2020). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Dewi, S. (2022). Kriteria Pemilihan Aplikasi Pembelajaran untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 6(1), 45-59.

- Direktorat Pendidikan Madrasah. (2021). *Panduan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Djamarah, S.B. (2018). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B., & Zain, A. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dreikurs, R., & Cassel, P. (2020). *Discipline without tears* (2nd ed.). New York: Hawthorn Books.
- Dweck, C. S. (2023). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Random House.
- Earl, L. M. (2013). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2022). *Handbook of classroom management* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Epstein, J.L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. New York: Routledge.
- Evertson, C.M., & Emmer, E. T. (2022). *Classroom management for elementary teachers* (10th ed.). Boston: Pearson.

- Evertson, C.M., & Weinstein, C.S. (2006). *Handbook of Classroom Management: Research, Practice, and Contemporary Issues*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Evertson, C.M., & Weinstein, C.S. (2023). *Handbook of classroom management: Research, practice, and contemporary issues* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Fathurrohman, M. (2018). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, P., & Suryana, A. (2017). *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Fauzi, A. (2022). *Pembelajaran berbasis proyek di Madrasah Ibtidaiyah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Febriani, D. (2020). *Perkembangan Peserta Didik: Tinjauan Praktis Perkembangan Fisik dan Psikologis Anak*. Malang: UIN Maliki Press.
- Fink, L. D. (2022). *Creating significant learning experiences: An integrated approach to designing college courses*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Firdaus, A. (2022). Penggunaan Aplikasi Planetarium Virtual dalam Pembelajaran Sains di Madrasah

- Ibtidaiyah. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(1), 27-42.
- Fitriani, A. (2020). Pembelajaran Berbasis Lingkungan di MI: Strategi Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 67-82.
- Fitri, Z. (2023). *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2021). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.
- Gardner, H. (2023). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (30th anniversary ed.). New York: Basic Books.
- Glickman, C.D. (2017). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Pearson.
- Gordon, T. (2021). *Teacher effectiveness training* (4th ed.). New York: Three Rivers Press.
- Griffin, P., & Care, E. (2015). *Assessment and teaching of 21st century skills: Methods and approach*. Dordrecht: Springer.

- Guardino, C., & Fullerton, E. (2021). Changing behaviors by changing the classroom environment. *Teaching Exceptional Children*, 42(6), 8-13.
- Gulikers, J. T., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67-86.
- Hakim, R. (2020). Penerapan Metode Listening dalam Pembelajaran Al-Quran di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 16-31.
- Halim, A., Wahyudi, I., & Khalil, M. (2018). *Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik di MI*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hamid, A. (2021). Analisis pemborosan waktu dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 45-58.
- Hamid, A. (2021). Efektivitas pembelajaran aktif dalam pencapaian kompetensi inti di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 30-42.
- Harris, J., & Hofer, M. (2021). Technological Pedagogical Content Knowledge in Action: A Descriptive Study of Secondary Teachers' Curriculum-Based, Technology-Related Instructional Planning. *Journal*

of Research on Technology in Education, 43(3), 211-229.

Hasanah, U., Nurjannah, & Astuti, R. W. (2021). Problem Based Learning Berbantuan Teknologi di Madrasah Ibtidaiyah: Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 17-32.

Hashim, R. (2022). *Educational dualism in Malaysia: Implications for theory and practice*. Kuala Lumpur: The Other Press.

Hasibuan, A. T. (2021). Implementasi pembelajaran aktif dalam pencapaian tujuan kurikulum nasional di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 95-116.

Hattie, J. (2018). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. New York: Routledge.

Hattie, J. (2023). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. London: Routledge.

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.

Hattie, J., & Timperley, H. (2022). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.

- Hayat, B. (2014). *Penilaian pembelajaran berbasis kompetensi di madrasah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2019). *Instructional Media and Technologies for Learning* (11th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Hendarwati, E. (2019). Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogia*, 2(1), 59-68.
- Hidayat, N., & Sholeh, M. (2022). *Pembelajaran PAI Kontekstual untuk MI/SD*. Jakarta: Kencana.
- Hidayati, N. (2020). Penggunaan Google Apps for Education dalam Pembelajaran Kooperatif di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 337-355.
- Hidayati, N. (2022). Pendekatan restoratif dalam penanganan masalah perilaku siswa Madrasah Ibtidaiyah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hosnan, M. (2019). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Huda, M. (2019). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hussein, A. (2022). Pengaruh pengaturan tempat duduk terhadap keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 78-92.
- Ismael, S. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem penghargaan di Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Kemenag RI.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning*. New York: Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). *Cooperative learning: Strategies for integrating group work into college classrooms*. College Teaching, 65(4), 163-176.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). *Teaching students to be peacemakers* (5th ed.). Edina, MN: Interaction Book Company.

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2023). Cooperative learning: Strategies for integrating group work into college classrooms. *College Teaching*, 65(4), 163-176.
- Johnson, E. B. (2018). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Johnson, E. B. (2021). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Johnson, S. (2021). Teaching students active listening skills: The HEAR model. *Journal of Islamic Elementary Education*, 5(2), 112-127.
- Jones, V., & Jones, L. (2015). *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*. Boston: Pearson.
- Jones, V., & Jones, L. (2021). *Comprehensive classroom management: Creating communities of support and solving problems* (11th ed.). Boston: Pearson.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2022). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Kartadinata, S. (2021). *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Teori, Praktik, dan Riset)*. Bandung: UPI Press.

- Karwati, E., & Priansa, D.J. (2015). *Manajemen Kelas: Classroom Management*. Bandung: Alfabeta.
- Karweit, N. (2021). Time-on-task reconsidered: Synthesis of research on time and learning. *Educational Leadership*, 41(8), 32-35.
- Kauchak, D., & Eggen, P. (2021). *Introduction to teaching: Becoming a professional* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan penilaian untuk sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Agama. (2023). *Laporan Pemetaan Madrasah Digital 2022*. Jakarta: Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan Madrasah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2019). What is Technological Pedagogical Content Knowledge? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60-70.
- Kohn, A. (2022). *Punished by rewards: The trouble with gold stars, incentive plans, A's, praise, and other bribes* (25th anniversary ed.). Boston: Houghton Mifflin Harcourt.

- Kohn, A. (2023). *Beyond discipline: From compliance to community* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Kolb, D. A. (2021). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Koltay, T. (2011). The media and the literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture & Society*, 33(2), 211-221.
- Komalasari, K. (2019). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kosasih, E. (2020). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kozulin, A. (2022). *Vygotsky's educational theory in cultural context*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kunandar. (2015). *Penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunandar. (2017). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.

- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Lai, E. R., DiCerbo, K. E., & Foltz, P. (2017). *Skills for today: What we know about teaching and assessing collaboration*. London: Pearson.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2018). Transformational School Leadership: A Review. *Educational Administration Quarterly*, 35(2), 112-131.
- Leithwood, K., & Sun, J. (2018). The Nature and Effects of Transformational School Leadership: A Meta-Analytic Review of Unpublished Research. *Educational Administration Quarterly*, 48(3), 387-423.
- Levin, J., & Nolan, J.F. (2018). *Principles of Classroom Management: A Professional Decision-Making Model*. Boston: Pearson.
- Levin, J., & Nolan, J.F. (2021). *Principles of classroom management: A professional decision-making model* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Lewis, R. (2022). *Understanding pupil behaviour: Classroom management techniques for teachers*. London: Routledge.

- Lubis, M., & Abdullah, S. (2022). Manajemen akustik untuk ruang kelas Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(2), 167-182.
- Lubis, M., Yusuf, M., & Gumilar, C. (2020). Program Masjid Edukatif di Madrasah Ibtidaiyah: Model Integrasi Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 83-97.
- Mahfud, C. (2021). *Pendidikan Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud, A. (2022). Metode pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 80-95.
- Majid, A. (2014). *Penilaian autentik: Proses dan hasil belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2018). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malik, A., & Rahman, F. (2022). Optimalisasi dinding kelas sebagai media pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-18.
- Marshall, M. (2022). *Discipline without stress, punishments, or rewards* (2nd ed.). Los Alamitos, CA: Piper Press.

- Marzano, R. J. (2017). *Classroom Management That Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. Alexandria, VA: ASCD.
- Marzano, R. J. (2022). *Classroom management that works: Research-based strategies for every teacher* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. J. (2021). *Classroom management that works: Research-based strategies for every teacher*. Alexandria, VA: ASCD.
- Mayer, R. E. (2021). *Applying the science of learning*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- McCombs, B. L., & Miller, L. (2023). *Learner-centered classroom practices and assessments: Maximizing student motivation, learning, and achievement*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Moore, K.D. (2016). *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Morreale, S. P., Rubin, R. B., & Jones, E. (2011). Speaking and listening competencies for college students. *Communication Education*, 60(3), 255-269.

- Mueller, J. (2016). *Authentic assessment toolbox*. North Central College. Retrieved from <http://jfmueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/>
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad, R. (2022). Efisiensi waktu pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 34-47.
- Mulyana, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, A. (2018). *Pembelajaran Matematika untuk Guru MI dan Calon Guru MI*. Malang: UIN Maliki Press.
- Munadi, Y. (2018). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Munir. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Musfiqon, H. M. (2018). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Nadhifa, L., Aziz, A., & Rahman, M. A. (2021). Pengaruh Penggunaan Video Animasi Kisah Nabi dalam Pembelajaran SKI di MI. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 4(1), 1-14.

- Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2020). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199-218.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational assessment of students* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Noddings, N. (2022). The ethics of care and education. *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*, 1-6.
- Noor, F. A. (2018). *Pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual dan sosial pembelajaran tematik di SD berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nunan, D. (2021). Classroom management in language teaching. *Research in Language Teaching*, 2(1), 1-7.
- Nuraini, S. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA berbasis inquiry di Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(1), 58-72.
- Nurdin, S., & Adriantoni. (2016). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nurdin, S., & Adriantoni. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurhasanah, A., Sobandi, A., & Mulyadi, Y. (2020). Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 1-12.
- Nurhayati, E. (2022). *Problem Based Learning di Madrasah Ibtidaiyah*. Surabaya: UINSA Press.
- Partnership for 21st Century Skills. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. Retrieved from <http://www.p21.org/our-work/p21-framework>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2020). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2023). Teacher-student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. *Handbook of Research on Student Engagement*, 365-386.
- Popham, W. J. (2011). *Transformative assessment in action: An inside look at applying the process*. Alexandria, VA: ASCD.
- Pratiwi, A., Afandi, M., & Wahyuni, H. T. (2020). Analisis Konten Digital untuk Pembelajaran di Madrasah

- Ibtidaiyah. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 4(1), 1-13.
- Prensky, M. (2019). *Digital Game-Based Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Pribadi, B. A. (2021). *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Prince, M. (2021). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231.
- Puentedura, R. (2018). *SAMR: A Model for Technology Integration*. Retrieved from http://www.hippasus.com/rrpweblog/archives/2015/10/SAMR_ABriefIntroduction.pdf
- Purnama, S., Winarti, A., & Rahmat, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Manasik Haji untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa MI. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 14-26.
- Rahman, A. (2020). Implementasi TPACK dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(1), 46-61.
- Rahman, A. (2020). Pengaruh perubahan formasi tempat duduk terhadap fokus belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 112-125.

- Rahman, A. (2021). Konsep pembelajaran berbasis pengalaman (khibrab) dalam tradisi pendidikan Islam klasik. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 45-58.
- Rahman, F. (2021). Efektivitas penghargaan non-material dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 67-82.
- Rahman, F. (2022). Pengaruh pembelajaran aktif terhadap pencapaian kompetensi siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 23-38.
- Rahman, F., Yasin, A., & Syahid, A. (2022). Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ibtidaiyah*, 7(1), 153-165.
- Rahmah, N. (2020). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 7(1), 87-99.
- Rahmatullah, M. (2022). Metode Pembelajaran Inkuiiri dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 45-56.
- Rahmawati, S. (2021). Integrasi adab Islami dalam strategi preventif manajemen kelas. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 121-138.

- Ramli, M. (2021). Integrasi konstruktivisme dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 167-182.
- Rohani, A. (2019). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosenshine, B. (2023). Principles of instruction: Research-based strategies that all teachers should know. *American Educator*, 36(1), 12-19.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Edisi Kedua). Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2020). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2020). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusydiyah, E. F. (2019). *Teknologi Pembelajaran: Implementasi Pembelajaran Era 4.0*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.

- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2018). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2018). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2019). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2023). *Educational psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sardiman, A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Penggunaan Teknologi pada Anak Usia MI. *Tsamarat al-Fikri: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 17-32.

- Shapiro, J.P., & Stefkovich, J.A. (2016). *Ethical Leadership and Decision Making in Education: Applying Theoretical Perspectives to Complex Dilemmas*. New York: Routledge.
- Siddiqui, A. (2023). Islamic approach to conflict resolution for elementary students. *International Journal of Islamic Education*, 10(2), 45-62.
- Silberman, M. L. (2023). *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Boston: Allyn & Bacon.
- Skinner, B. F. (2019). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. Cambridge, MA: B. F. Skinner Foundation.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, R. E. (2021). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Soetjipto & Kosasi, R. (2018). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stiggins, R., & Chappuis, J. (2012). *An introduction to student-involved assessment for learning* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sudjana, N., & Rivai, A. (2019). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugai, G., & Horner, R. H. (2022). Responsive classroom discipline: Essential elements. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 24(1), 62-75.
- Sukring. (2019). Pendidikan dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam). *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 57-68.
- Sumarmi. (2020). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Surapranata, S., & Hatta, M. (2007). *Penilaian portofolio: Implementasi kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2018). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sutrisno. (2019). *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Tariq, S. (2020). Papan pajangan interaktif dan motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 87-101.

- Thomas, J. W. (2020). *A Review of Research on Project-Based Learning*. California: The Autodesk Foundation.
- Tomlinson, C. A. (2023). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Uno, H.B. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M.U. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A., & Nugroho, M. A. (2020). Dokumentasi Digital Kearifan Lokal: Strategi Pelestarian Budaya Melalui Pembelajaran di MI. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 11(1), 52-67.
- Wahyuni, S. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Madrasah Ibtidaiyah di Daerah 3T. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 103-118.
- Warsita, B. (2020). *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warsito, B. (2020). Pendidikan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal: Pendekatan Pembelajaran di

- Madrasah Ibtidaiyah. AULADUNA: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 8-19.
- Warsono, & Hariyanto. (2018). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Weinstein, C.S. (2018). *Secondary Classroom Management: Lessons from Research and Practice*. New York: McGraw-Hill.
- Wena, M. (2020). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiggins, G. (2012). Seven keys to effective feedback. *Educational Leadership*, 70(1), 10-16.
- Wong, H. K., & Wong, R. T. (2021). *The first days of school: How to be an effective teacher* (5th ed.). Mountain View, CA: Harry K. Wong Publications.
- York-Barr, J., Sommers, W.A., Ghere, G.S., & Montie, J. (2016). *Reflective Practice to Improve Schools: An Action Guide for Educators*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Zaini, H. (2022). Strategi transisi efektif dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 35-48.
- Zainiyah, S. (2022). *Membangun komunitas belajar di kelas Madrasah Ibtidaiyah*. Malang: UIN Maliki Press.

- Zainuddin, M. (2022). Pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Malang: UIN Maliki Press.
- Zainuddin, M. (2023). Optimalisasi pojok ibadah dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- Zaky, A. (2021). *Integrasi PAI dalam Pembelajaran Berbasis Proyek*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zarkasyi, H. F. (2022). *Worldview Islam dan kapitalisme pendidikan*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2023). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* New York: Teachers College Press.
- Zulkarnain, Z. (2023). Developing glocal identity through active learning in Islamic elementary schools. *International Journal of Islamic Education*, 10(1), 78-94.



Tentang Penulis



Raehang, M.Pd.I adalah Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari yang memiliki keahlian khusus dalam bidang manajemen pendidikan dan inovasi pembelajaran di tingkat pendidikan dasar Islam. Dengan pengalaman mengajar dan meneliti selama lebih dari 15 tahun, beliau telah mengembangkan berbagai model pembelajaran aktif yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

Sebagai seorang akademisi yang juga terlibat aktif dalam manajemen institusi pendidikan, ibu. Raehang memiliki pemahaman komprehensif tentang dinamika pengelolaan madrasah dan implementasi strategi pembelajaran yang inovatif. Pengalamannya dalam membimbing mahasiswa calon guru MI dan berinteraksi langsung dengan berbagai stakeholder pendidikan

memberikan wawasan praktis yang berharga tentang kebutuhan nyata di lapangan.

Buku ini merupakan hasil dari penelitian dan pengalaman panjang beliau dalam mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya aktif dan menyenangkan, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Beliau berkomitmen untuk terus mengembangkan kualitas pendidikan Islam melalui pendekatan yang holistik dan inovatif.



Muh Asharif Sulaiman, M.Pd.I adalah dosen muda IAIN Kendari yang memiliki passion tinggi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan manajemen pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Dengan latar belakang pendidikan yang solid dan semangat untuk terus belajar, beliau aktif mengkaji dan mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk siswa MI.

Sebagai generasi millennial dalam dunia akademik, Muh Asharif Sulaiman memiliki keunggulan dalam memahami dinamika pembelajaran modern yang selaras dengan karakteristik siswa generasi alpha. Pengalamannya dalam mendampingi mahasiswa calon guru MI memberikan perspektif yang mendalam tentang tantangan nyata dalam implementasi pembelajaran aktif di madrasah.

Beliau percaya bahwa manajemen yang baik dan pembelajaran yang aktif adalah kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan pendekatan yang fresh dan inovatif, buku ini menawarkan solusi praktis yang dapat langsung

diterapkan oleh pengelola dan guru MI untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di tingkat dasar.

Komitmen beliau terhadap kemajuan pendidikan Islam tercermin dalam upaya konsisten untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah.



Moh Ferdi Hasan, M.Pd.I adalah dosen Universitas Al-Falah As-Sunniyyah yang memiliki keahlian khusus dalam bidang manajemen pendidikan Islam dan pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan pengalaman akademik yang luas, beliau aktif mengembangkan model-model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Sebagai praktisi pendidikan di lingkungan universitas yang bercorak Ahlussunnah wal Jamaah, Moh Ferdi Hasan memahami pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek manajemen dan pembelajaran di madrasah. Pengalamannya dalam mengkaji berbagai metodologi pembelajaran memberikan wawasan yang berharga tentang cara menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan Islami.

Beliau meyakini bahwa pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang kuat, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga terbentuk karakternya

sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan manajemen yang profesional dan pembelajaran yang inovatif, buku ini menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

Komitmen beliau terhadap pengembangan pendidikan Islam tercermin dalam upaya konsisten untuk menghasilkan karya-karya yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Manajemen Kelas dan Pembelajaran Aktif di Madrasah Ibtidaiyah

Buku ini merupakan panduan komprehensif yang mengintegrasikan dua aspek fundamental dalam pendidikan: manajemen kelas yang efektif dan penerapan pembelajaran aktif di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Karya ini lahir dari kebutuhan mendesak untuk menyediakan referensi praktis bagi para guru MI dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era modern, di mana siswa memerlukan pendekatan yang lebih dinamis dan melibatkan partisipasi aktif mereka.

Dalam bagian awal, buku ini membangun fondasi teoretis yang kuat dengan menguraikan konsep dasar manajemen kelas khususnya dalam konteks pendidikan Islam di MI. Pembaca akan memahami perbedaan mendasar antara manajemen kelas dan disiplin kelas, serta karakteristik unik siswa MI yang memerlukan pendekatan khusus. Prinsip-prinsip manajemen kelas dijabarkan secara sistematis untuk memberikan landasan yang kokoh bagi implementasi praktis di lapangan.

Transformasi peran guru dari pengajar konvensional menjadi manajer pembelajaran yang efektif menjadi fokus utama pembahasan selanjutnya. Buku ini mengeksplorasi berbagai kompetensi yang harus dimiliki guru dalam mengelola kelas, mulai dari aspek perencanaan, pengorganisasian, hingga pengawasan. Gaya kepemimpinan yang sesuai dengan karakteristik siswa MI turut dibahas, disertai dengan pentingnya menjaga etika dan profesionalisme dalam setiap aspek pengelolaan kelas.

Aspek praktis pengelolaan kelas mendapat perhatian khusus melalui pembahasan strategi dan teknik yang dapat langsung diterapkan. Mulai dari pengaturan fisik kelas yang kondusif, pengelolaan waktu belajar yang efektif, hingga penanganan interaksi sosial di antara siswa. Buku ini juga menyediakan panduan komprehensif dalam menangani masalah perilaku siswa, mulai dari identifikasi masalah, strategi preventif, hingga tindakan korektif yang tepat. Sistem reward dan punishment yang sesuai dengan nilai-nilai Islam turut diuraikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Pembahasan tentang pembelajaran aktif dimulai dengan membangun pemahaman mendalam tentang konsep dan prinsip-prinsipnya. Karakteristik pembelajaran aktif dijabarkan dengan landasan teoritis dan psikologis yang kuat, serta relevansinya dengan kurikulum MI. Buku ini menekankan pentingnya menggeser paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan sosial siswa MI.

Berbagai strategi dan model pembelajaran aktif diuraikan secara detail dengan contoh implementasi yang konkret. Model pembelajaran kooperatif, inkuiri, discovery learning, problem-based learning, project-based learning, dan contextual teaching and learning dijelaskan dengan pendekatan yang praktis dan mudah dipahami. Setiap model dilengkapi dengan langkah-langkah implementasi yang dapat langsung diterapkan di kelas MI.

Pemanfaatan media dan sumber belajar dalam pembelajaran aktif mendapat perhatian khusus sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Buku ini membahas prinsip pemilihan media yang efektif, jenis-jenis media yang sesuai untuk tingkat MI, serta optimisasi sumber belajar lokal dan digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran aktif diuraikan dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan kesesuaian dengan konteks MI di Indonesia.

Aspek penilaian dalam pembelajaran aktif menjadi penutup yang sempurna dengan membahas konsep penilaian autentik yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran aktif. Berbagai teknik dan instrumen penilaian diuraikan secara praktis, termasuk penilaian keterampilan abad 21 yang semakin relevan. Pentingnya refleksi dan umpan balik dalam pembelajaran ditekankan sebagai bagian integral dari proses evaluasi yang berkelanjutan.

Buku ini ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami namun tetap ilmiah, dilengkapi dengan contoh-contoh praktis yang dapat langsung diimplementasikan di kelas. Karya ini sangat cocok untuk guru MI, mahasiswa pendidikan, dosen, dan siapa saja yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tingkat dasar, khususnya di lingkungan madrasah. Dengan pendekatan yang komprehensif dan aplikatif, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.



Penerbit Razka Pustaka

razkapustaka

www.razkapustaka.com



9 786236 671924

ISBN 978-623-671-92-4

Barcode

671924

Ilmiah Populer